

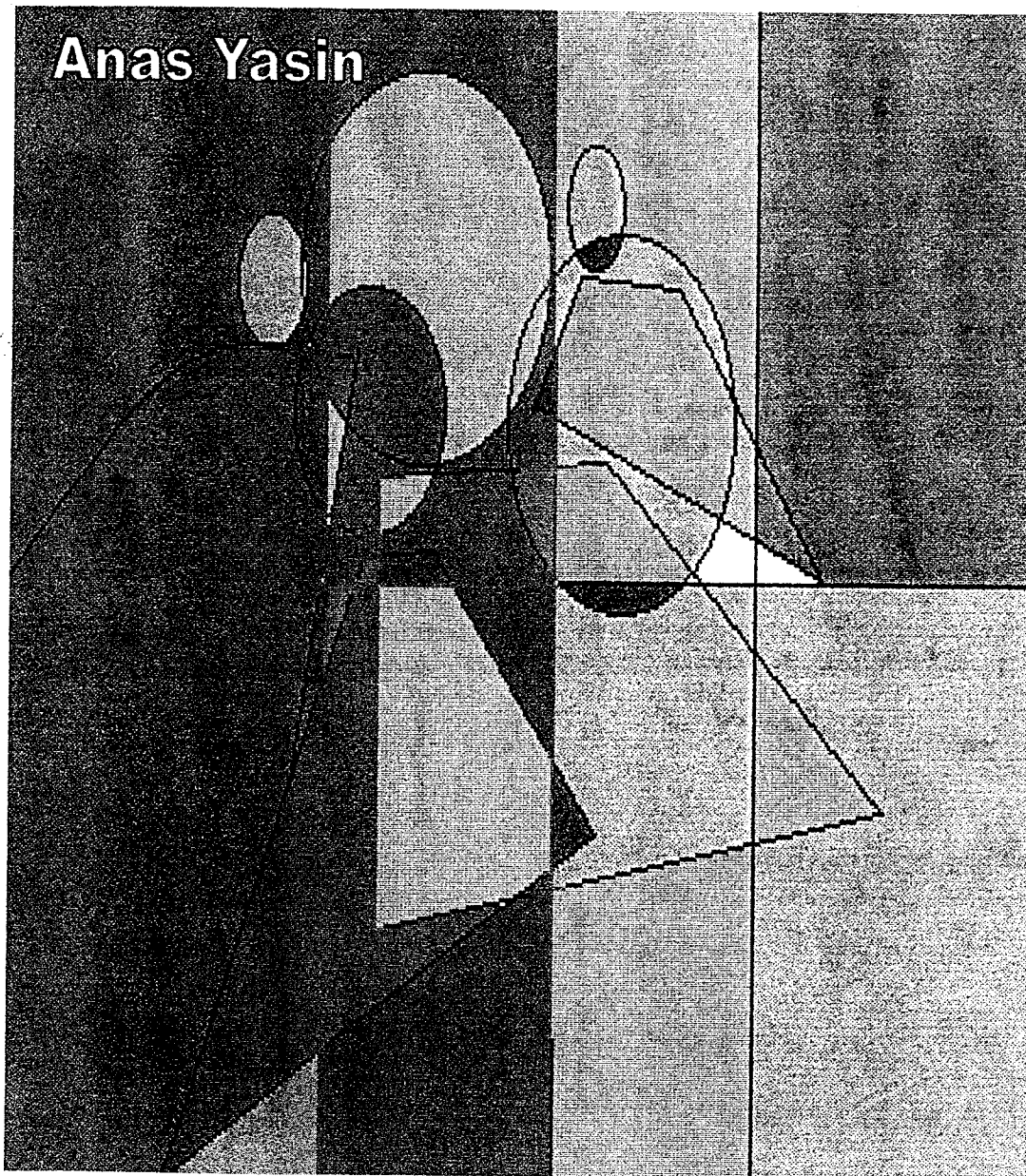


# PENELITIAN ETNOGRAFI

Pengantar Penelitian Kebudayaan

---

**Anas Yasin**



Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG 1999

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan buku ajar yang dicanangkan oleh Universitas Negeri Padang sebagai penyandang dana untuk beberapa bidang studi bertujuan untuk menghasilkan buku pegangan yang berorientasikan proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia untuk setiap matakuliah. Pada awal Semester Genap 1999/2000, penulis memulai penulisan buku ajar yang dimaksud. Insya Allah pada akhir semester yang sama, penulis sudah dapat menyelesaikan penulisan.

Terwujudnya buku yang diberi judul *Penelitian Etnografi: Pengantar Penelitian Kebudayaan* ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, terutama Universitas Negeri Padang sebagai penyandang dana. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pimpinan universitas yang berinisiatif menyediakan dana untuk penulisan buku ajar ini. Terima kasih penulis juga ditujukan kepada pimpinan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk ikut berpartisipasi dalam kesempatan yang berharga ini. Dorongan yang diberikan pimpinan fakultas membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan buku ini pada waktunya. Penulis juga berterima kasih kepada pimpinan jurusan yang telah memberikan informasi berkaitan dengan prosedur administratif demi terlaksananya penulisan tersebut.

Paling khusus, terima kasih penulis ditujukan kepada Dr. H. Agustiar Syah Nur, M.A. yang ditugaskan oleh pihak universitas untuk memeriksa dan memberikan masukan baik tentang mekanisme penulisan maupun ide-ide lain yang berkenaan dengan tata cara penulisan. Penulis telah mendapatkan pengetahuan yang sangat berharga dari beliau.

Buku ini ditulis sebagai buku pegangan mahasiswa yang mengambil matakuliah Pengantar Penelitian Kebudayaan dan dosen yang mengajar matakuliah tersebut di FBSS UNP. Buku ini diramu sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang

sederhana dan penjelasan yang praktis tentang langkah-langkah penelitian terkait. Bahan-bahan diambil dari buku-buku penelitian berbahasa Inggris yang dipaparkan secara rinci dan teoritis. Bahan tersebut disederhanakan agar mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain penyederhanaan bahan yang berasal dari buku, penulis juga mengusahakan bahan yang mutakhir yang dicari melalui internet. Diharapkan dengan materi yang sederhana dan mutakhir, mahasiswa akan mudah memahaminya dan menerapkannya sejajar dengan tuntutan waktu. Penulis merasa buku ini masih memerlukan perbaikan di sana-sini. Saran dan komentar pembaca sangat diharapkan.

Penulis

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan sebuah pengantar penelitian budaya. Sebagai buku pengantar, buku ini berisikan garis-garis besar baik penelitian maupun budaya. Namun demikian, penelitian merupakan fokus utama. Budaya ditampilkan hanya untuk mengantarkan pembaca mengetahui konsep umum saja. Hal-hal yang berhubungan dengan budaya secara tidak langsung akan terkait juga di dalam pembahasan tentang proses penelitian.

Garis-garis besar buku ini diambil dari David William (1989), Spradley (1985), dan Miles (1989) dengan pertimbangan bahwa ketiga buku ini mempunyai langkah-langkah yang jelas. Buku-buku lain seperti Bogdan dan Biklen (1982) dan Lincoln dan Guba (1985) lebih banyak mengemukakan filsafat penelitian dari pada langkah-langkah penelitian. Namun penulis juga menggunakan buku-buku tersebut sebagai rujukan dengan menyederhanakan isi dan bahasanya.

Buku-buku penelitian etnografi yang baru masih sangat langka di Indonesia. Karena itu, penulis juga memperkaya tulisan ini dengan bahan-bahan yang diambil dari internet. Bahan-bahan dari internet ini mempunyai kelebihan kemutakhirannya serta perkembangannya. Banyak sekali perkembangan di bidang penelitian (termasuk penelitian etnografi) yang dapat ditemukan dari internet. Dengan sumber yang cukup, peneliti berusaha menyajikannya dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami.

Karena masih banyak sumber-sumber tentang penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris, mungkin sebagian pembaca mengalami kesukaran dalam memahaminya. Karena itu, penulis terpanggil untuk membantu para pencinta penelitian etnografi dengan menulis buku ini dalam bahasa Indonesia.

Penulis percaya bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan di dalam penulisan buku ini. Karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan saran-saran demi penyempurnaan.

Penulis

## DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Pendahuluan	1
1.1 Konsep Budaya	1
1.2 Budaya dan Pikiran Simbolis	3
1.3 Startegi Penelitian Emik dan Etik	5
1.4 Ciri-ciri Umum Penelitian Etnografi	7
1.5 Hakikat Kenyataan	11
1.6 Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti	12
1.7 Generalisasi	12
1.8 Kemungkinan Membentuk Hubungan Kausal	13
1.9 Peran Nilai	14
1.10 Pendekatan Fenomenologis	15
2. Pelaksanaan Penelitian Etnografi	21
2.1 Penetapan Kategori Etnografi	21
2.2 Rancangan Penelitian Etnografi	22
2.3 Unsur-unsur yang Ditemukan dalam Etnografi	23
2.4 Kecocokan Fokus Awal dengan Paradigma Naturalistik dan Pertimbangan Praktis Lainnya	24
2.5 Pengumpulan Data	28
2.5.1 Observasi lapangan	28
2.5.2 Wawancara	29
2.5.3 Metode Biografi	38
2.5.4 Triangulasi	39

3. Pencatatan di Lapangan	40
4. Relasi di Lapangan	42
5. Proses Penelitian Etnografi	43
6. Siklus Penelitian Etnografi	45
6.1 Memilih proyek etnografi	46
6.2 Membuat pertanyaan etnografis	47
6.3 Mengumpulkan data etnografis	47
6.4 Membuat catatan etnografis	48
6.5 Menganalisis data etnografis	48
6.6 Menulis laporan etnografi	49
7. Menetapkan Situasi Sosial	49
7.1 Situasi Sosial	49
7.2 Tempat	50
7.3 Pelaku	50
7.4 Kegiatan	50
7.5 Situasi Sosial yang Saling Berhubungan	51
7.6 Kriteria Pemilihan	54
7.6.1 Kesederhanaan	54
7.6.2 Aksesibilitas	54
7.6.3 Tidak Banyak Kendala dalam Penyesuaian Diri	55
7.6.4 Perizinan	55
7.6.5 Aktivitas yang Sering Berulang	56
7.6.6 Partisipasi	57
8. Melakukan Observasi Partisipan	57
8.1 Partisipan Biasa vs Pengamat Berpartisipasi	57
8.2 Tujuan Ganda	58
8.3 Kesadaran Eksplisit	58
8.4 Lensa Bersudut Lebar	59
8.5 Pencatatan Data	59
8.6 Jenis Partisipasi	60
8.6.1 Nonpartisipasi	61

8.6.2 Partisipasi Pasif	61
8.6.3 Partisipasi Moderat	61
8.6.4 Partisipasi Aktif	61
8.6.5 Partisipasi Penuh	62
9. Membuat Catatan Etnografi	62
9.1 Catatan Etnografi dan Penggunaan Bahasa	62
9.1.1 Prinsip Identifikasi Bahasa	63
9.1.2 Prinsip Verbatim	63
9.1.3 Prinsip Konkrit	63
9.2 Jenis Catatan Lapangan	64
9.2.1 Pemampatan	64
9.2.2 Uraian yang Rinci	65
9.2.3 Jurnal Lapangan	65
9.2.4 Analisis dan Interpretasi	66
9.2.5 Analisis data Menurut Miles	66
9.2.5.1 Penarikan kesimpulan / Verifikasi	67
9.2.5.2 Pemfokusan dan Penyatuan Pengumpulan Data	68
9.2.5.3 Membuat Kerangka Konseptual	69
9.2.5.4 Menformulasikan Pertanyaan Penelitian	70
9.2.5.5 Sampling: Penyatuan Pengumpulan Data	72
9.2.5.6 Instrumentasi	74
9.2.6 Pertemuan Analisis selama Pengumpulan Data	77
9.2.6.1 Lembaran Ringkasan Kunjungan	77
9.2.6.2 Isian Ringkasan Dokumen	79
9.2.6.3 Komentar Reflektif	79
9.2.6.4 Catatan Pinggir	80
9.2.6.5 Menyimpan dan Mencari Teks	80
9.2.6.6 Penyimpanan dan Pencarian Teks Data	81
9.2.6.7 Pengkodean Pola	82
9.2.6.8 Pembuatan Memo	83
9.2.6.9 Pengembangan Proposisi	83



9.2.6.10 Pertemuan Analisis Situs	84
9.2.6.11 Ringkasan Situs Interim	85
9.2.6.12 Lembaran Penjelasan Data	87
10. Melakukan Observasi Deskriptif	89
11. Analisis Domain	89
12. Melakukan Observasi Terfokus	98
13. Melakukan Analisis Taksonomi	99
14. Melakukan Observasi Terseleksi	104
15. Melakukan Analisis Komponen	109
16. Menemukan Tema Budaya	113
17. Menulis Laporan Etnografi	116
Kepustakaan	122

## Minggu ke 1

### 1. PENDAHULUAN

#### Pengarahannya Umum

*Di dalam buku ini akan dijelaskan:*

- 1. konsep budaya secara garis besar*
- 2. ciri-ciri umum penelitian etnografi*
- 3. pengenalan kegiatan yang akan dihadapi di lapangan*
- 4. proses penelitian*
- 5. penulisan laporan penelitian*

Buku ini ditujukan untuk mahasiswa sebagai pengantar dalam mempelajari Penelitian Kebudayaan. Penyajian yang sederhana dapat dengan mudah diikuti mahasiswa tanpa harus mempunyai latar belakang ilmu sosial yang dalam. Di dalam buku ini, pada tahap pertama, penulis menyajikan konsep budaya secara garis besar untuk sekedar memberikan pandangan menyeluruh tentang hakikat budaya. Pada tahap berikutnya, ciri-ciri umum penelitian etnografi diperkenalkan untuk memberikan gambaran keterkaitan antara budaya dan penelitian etnografi, kemudian diikuti oleh pengenalan kegiatan yang akan dihadapi di lapangan seperti pengamatan, bentuk-bentuk wawancara, pencatatan data, dan pembinaan relasi. Setelah semua pengantar ke arah pemahaman tentang penelitian secara umum disajikan, barulah proses penelitian diuraikan dalam bentuk langkah-langkah.

#### 1.1 KONSEP BUDAYA

Menurut para ahli antropologi, manusia termasuk jenis makhluk yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan binatang. Persamaan antara manusia dan binatang ada pada instink-instink tertentu seperti keinginan untuk makan,

mempertahankan diri, memenuhi nafsu seks, dan lain-lain. Dari pihak lain, hal-hal yang membuat manusia berbeda dari binatang terletak pada pemilikan budaya oleh manusia, yang merupakan alasan bahwa manusia mampu beradaptasi dan mampu mencipta. Kelompok manusia dilengkapi dengan "alat adaptasi budaya"—terdiri dari peradaban dan kegiatan budaya serta perangkat budaya—yang membuat mereka mampu berjuang menghadapi tantangan di dalam lingkungan mereka. Perangkat adaptasi budaya pada kelompok manusia juga terdiri dari ideologi—yaitu pemikiran tentang bagaimana melakukan sesuatu, apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh sederhana tentang adaptasi manusia terhadap lingkungan melalui alat sosiobudaya ada pada bangsa Eskimo yang menempati daerah ujung Arktika di belahan bumi bagian barat. Selama berabad-abad berlangsungnya evolusi biologis, bangsa Eskimo telah menciptakankan pakaian yang terbuat dari bulu binatang yang mereka buru untuk bertahan hidup dalam cuaca yang sangat dingin. Teknologi bangsa Eskimo, pada gilirannya, membentuk mereka untuk mampu berburu dan membunuh binatang-binatang ini serta mengambil kulitnya. Selama umat manusia masih beradaptasi baik secara biologis maupun budaya, ketergantungan pada perangkat-perangkat adaptasi sosiokultural semakin berkembang selama berlangsungnya evolusi pramanusia dan manusia.

Perangkat sosial dan budaya untuk beradaptasi sangat penting bagi evolusi manusia. **Masyarakat** adalah tatanan kehidupan dalam kelompok. Layaknya manusia, binatang—gorila, simpanse, babun, serigala, dan semut, misalnya—hidup dalam kelompok yang tertata. Kehidupan sehari-hari babun yang hidup di dataran-dataran tinggi atau di padang-padang rumput Afrika Timur terorganisir dalam bentuk **pasukan**. Di dalam kelompok sosial ini, kedominanan, hirarki, kelompok bermain para remaja, dan bermacam-macam gerakan yang terkoordinasi dan aktivitas sehari-hari mereka mengatur kontak antara anggota kelompok. Sebaliknya, kelompok manusia dikoordinasi tidak hanya oleh aktivitas-aktivitas dan hubungan-hubungan kelompok, tetapi juga oleh tradisi budaya.

Konsep budaya telah lama menjadi dasar antropologi. Sistem tingkah laku dan pikiran manusia tidak acak tetapi berkaitan dengan hukum alam dan karena itu dapat diinterpretasikan secara ilmiah. Budaya dalam arti luas merupakan satu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala bentuk kapabilitas dan kebiasaan yang diserap oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pernyataan yang perlu digaris bawahi adalah "diserap oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Batasan budaya tersebut berfokus pada kapabilitas yang diserap oleh manusia tidak melalui turunan biologis tetapi melalui pertumbuhan di dalam masyarakat tertentu di mana dia dihadapkan pada tradisi suatu budaya.

## 1.2 BUDAYA DAN PIKIRAN SIMBOLIS

Antropolog Henry Selby (1975) mendefinisikan budaya sebagai "seperangkat gagasan yang dipelajari, terpola, dan diturunkan dari generasi ke generasi". Antropolog Clifford Greertz (1973) mengemukakan bahwa ciri utama evolusi manusia tergantung pada sejenis pembelajaran—pembelajaran budaya—yang membuat orang dapat menciptakan dan berurusan dengan konsep dan menerima serta menerapkan sistem makna simbolis. Dia mendefinisikan budaya sebagai "seperangkat mekanisme kontrol—perencanaan, petunjuk-petunjuk, kaidah-kaidah, konstruksi, seperti yang disebut orang komputer sebagai program pengaturan oleh tingkah laku".

Seorang individu yang lahir di dalam suatu kelompok manusia langsung mulai, melalui proses pembelajaran secara sadar atau tidak sadar yang melibatkan interaksi dengan orang lain, menginternalisasi budaya kelompok melalui proses **pembudayaan**. Individu belajar berurusan dengan sistem makna dan simbol yang telah ada dari segi cara kelompok tersebut memandang alam, mengungkapkan perasaan mereka, dan menilai sesuatu.

Antropolog Leslie White (1959) juga menekankan keunikan dan pentingnya pikiran simbolis. White mendefinisikan budaya sebagai kesinambungan perkembangan benda dan peristiwa yang bersifat nongenetik dan nonbadani yang

tergantung pada penyimbunan. Budaya terdiri dari alat-alat/peralatan, pakaian, perhiasan, pakaian adat, lembaga, kepercayaan, ritual, permainan, kerajinan, bahasa, dan sebagainya. Bagi White, budaya, dan tentu saja kemanusiaan, muncul ketika nenek moyang kita menyerap dari alam kemampuan **menyimbulkan**: kemampuan secara bebas dan arbitrar untuk menggali dan memberi makna pada benda atau peristiwa dan, berkaitan dengan itu, kemampuan untuk menangkap dan mengapresiasi makna tersebut. Simbol adalah sesuatu yang secara arbitrar merupakan representasi sesuatu yang lain. Tidak ada hubungan yang jelas, bersifat alamiah, atau intrinsik antara keduanya. White menggunakan air suci sebagai contoh kemampuan manusia membuat simbol. Air secara intrinsik tidak lebih suci dari susu, darah, atau cairan lainnya, dan air yang suci pun tidak berbeda secara kimiawi dengan air biasa. Air suci adalah kategori dari sistem budaya sebagai tempat sesuatu yang ada di alam ini berhubungan dengan suatu makna dan nilai kemanusiaan. Mungkin sudah berlangsung selama 500.000 tahun, manusia telah mempunyai kemampuan sebagai wadah budaya: berpikir secara simbolis, belajar, memanipulasi bahasa, menggunakan perkakas dan produk lain dari tradisi budaya dalam menata kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Budaya berada di atas biologis manusia. Setiap kelompok kontemporer manusia mempunyai kemampuan untuk menyimbulkan, dan lalu menciptakan dan memelihara benda dan peristiwa yang terikat pada penyimbunan yang disebutkan White. Namun, bukti memperlihatkan bahwa terdapat persamaan antara simpanse dengan manusia, sekurangnya pada kemampuan dasar, tidak saja kemampuan belajar dari pengalaman dan dari yang lainnya, menggunakan alat untuk tujuan tertentu dan mempelajari sistem komunikasi simbolik berdasarkan bahasa manusia, tetapi juga kemampuan menyimbulkan. Walaupun kerabat dekat kita itu kelihatannya mempunyai sekurang-kurangnya kemampuan prabudaya, tetapi bukan gennya yang mengembangkan kemampuan budaya—yaitu kemampuan mempelajari sesuatu, berkomunikasi, dan menyimpan, memroses, serta menggunakan informasi—seperti yang ada pada manusia.

Budaya adalah atribut dari *Homo* yang mempunyai gen, tetapi para antropolog juga menggunakan istilah "budaya" untuk menerangkan tradisi yang berbeda dan beragam dari suatu kelompok manusia. Manusia mempunyai kapasitas yang sama untuk budaya, tetapi manusia hidup dalam budaya yang berbeda, dibudayakan melalui sistem budaya yang berbeda. Manusia, siapa saja dia, tumbuh di dalam keberadaan kaidah-kaidah tingkah laku yang membentuk suatu kebiasaan budaya dan mempelajari kaidah-kaidah tersebut. Semua kelompok manusia mempunyai persamaan dalam kemampuan menyerap dan meneruskan suatu tradisi budaya—bangsa-bangsa Amerika, Itali, Perancis, Armenia, Jepang, Cina, dan sebagainya. Semua *Homo sapiens* tumbuh di dalam keberadaan kaidah-kaidah budaya yang dipelajari, dipolakan, disebarkan, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kaidah-kaidah yang beragam dan berbeda tersebut mempunyai hubungan dengan suatu kelompok tertentu merepresentasikan budaya yang dipelajari dan diteliti oleh para antropolog.

### 1.3 STRATEGI PENELITIAN EMIK DAN ETIK

Untuk mengkaji budaya yang berbeda-beda, para antropolog telah menerapkan dua pendekatan, *emik* (yang berorientasikan pelaku budaya) dan *etik* (yang berorientasikan pengamat budaya). Pendekatan emik memandang budaya sebagai sesuatu yang bersifat mental dan konseptual dan berasumsi bahwa budaya dapat dideskripsikan hanya dengan membaca pikiran orang yang diteliti. Strategi emik mencoba memahami bagaimana penduduk asli berpikir; bagaimana mereka memandang dan mengkategorikan apa yang ada di alam ini; bagaimana mereka menggunakan, mengikuti, dan memanipulasi kaidah-kaidah yang ada untuk bertindak; bagaimana mereka merumuskan dan menjelaskan tingkah laku mereka. Seorang antropolog mencari "sudut pandang orang asli" dan bergantung kepada pelaku budaya untuk menilai apakah yang mereka lakukan, katakan, atau pikirkan mempunyai signifikansi atau tidak.

Pendekatan etik (yang berorientasi pengamat) menyimpulkan tujuan yang berbeda bagi antropolog dalam mengkaji budaya. Dalam menguraikan, menginterpretasi dan menganalisis budaya, seorang antropolog bergantung pada observasi yang dilakukannya sendiri dan memberikan bobot yang lebih kepada kriteria yang diberikan ilmuan terlatih tentang signifikansi hasil pengamatan dari pada yang dipunyai oleh pelaku budaya. Strategi penelitian etik terletak pada asumsi bahwa, sebagai ilmuan yang terlatih dan objektif, peneliti tidak harus terlibat langsung, dan dapat memberikan pendapat lebih banyak tentang apa yang terjadi. Pendekatan etik menyadari bahwa pelaku budaya seringkali terlalu banyak terlibat di dalam apa yang mereka lakukan, pada hal penilaian mereka hanya sebagian dari nilai yang seharusnya ada di dalam budaya mereka tersebut.

Kebanyakan antropolog menggabungkan kedua strategi tersebut dalam penelitian mereka. Pandangan orang asli membantu antropolog dalam memahami bagaimana cara kerja sistem budaya yang berbeda-beda tersebut. Namun, antropolog bukanlah semata-mata seorang ilmuan, tetapi juga seorang rasionalis, dan karena itu, dalam tugas, mereka menempatkan suatu budaya dalam perspektif historis komparatif yang lebih luas, mereka harus menyadari bahwa orang asli kadang-kadang gagal mengakui, dan bahkan mengenal suatu aspek dan hasil tingkah laku mereka. Dalam menguraikan budaya, antropolog harus berusaha untuk melepaskan diri baik dari bias budayanya sendiri yang disebut **etnosentrisme** maupun dari bias pelaku budaya yang diteliti. Salah satu tujuan utama antropologi adalah menentang etnosentrisme—kecenderungan orang menggunakan nilai budayanya sendiri dalam menilai tingkah laku dan sikap orang yang dibesarkan dalam tradisi budaya dan etnis lain. Bidang penelitian yang seperti ini disebut **etnografi** yang bersifat **kualitatif**.

## DISKUSI

1. *Jelaskan definisi budaya yang telah Anda baca pada butir 1.2.*

2. *Apakah binatang dapat menginternalisasi budaya seperti manusia? Jelaskan pendapat Anda.*
3. *Apa yang dimaksud dengan kemampuan menyimpulkan pada manusia. Jelaskan dan beri contoh.*
4. *Apa yang menyebabkan adanya perbedaan budaya di antara makhluk manusia.*
5. *Jelaskan persamaan antara manusia dan binatang.*
6. *Jelaskan perbedaan manusia dari binatang.*
7. *Berikan contoh sederhana tentang adaptasi manusia terhadap lingkungan melalui alat sosiobudaya di luar yang telah diterakan di dalam butir 1.1 di atas.*
8. *Terangkan kenapa perangkat sosial dan budaya untuk beradaptasi sangat penting bagi evolusi manusia.*
9. *Sistem tingkah laku dan pikiran manusia tidak acak tetapi berkaitan dengan hukum alam dan karena itu dapat diinterpretasikan secara ilmiah. Jelaskan.*
10. *Jelaskan perbedaan pendekatan penelitian emik dan pendekatan penelitian etik.*
11. *Kenapa para antropolog biasanya menggabungkan kedua pendekatan di atas?*

## Minggu ke 2

### 1.4 CIRI-CIRI UMUM PENELITIAN ETNOGRAFI

Secara sederhana, penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan di lapangan (bukan di laboratorium) dengan menggunakan metoda naturalistik (observasi, wawancara, berpikir, membaca, menulis) oleh orang yang mempunyai minat alamiah (yaitu kaum praktisi seperti guru, konselor, dan administrator di samping peneliti dan evaluator) terhadap yang mereka teliti (William, 1988). Beberapa ciri penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Smith dan Glass (1987) adalah:

**Topik permasalahan** haruslah yang bermakna. Fokus penelitian etnografi bukanlah pada masalah-masalah kecil yang terlepas dari keseluruhan. Tidak banyak



yang dapat dipahami jika sesuatu terlepas dari keseluruhan. Makna sesuatu tergantung pada kedudukannya terhadap benda, domain, aspek, komponen lainnya yang ada bersamanya. Untuk mencari makna suatu sistem sosial, apapun sistemnya, tidak dapat dilakukan dengan mengkaji bagian-bagian dari sistem sosial tersebut secara terpisah-pisah. Misalnya, apa yang dilakukan oleh seorang penghulu adat, bagaimana dia melakukannya, dan kenapa dia melakukan demikian ditentukan oleh banyak hal di sekitarnya sebagai konteks yang tidak dapat dilepaskan dari kajian. Perkiraan secara permukaan saja tidak akan menjawab pertanyaan kenapa seorang kepala sekolah, misalnya, melakukan korupsi. Pertanyaan ini harus dilihat dari banyak segi, seperti pengawasan, kurangnya keritik dari bawahan, lingkungan sosial, dan sebagainya.

**Prosedur penelitian** haruslah sistematis dan jelas, sehingga pembaca dapat mengikuti logika dan memahami validitas kesimpulan. Karena itu, sebelum terjun ke lapangan, perencanaan yang matang perlu dilakukan peneliti untuk menghindarkan penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengurangi validitas hasil penelitian. Ada orang yang berpendapat bahwa dalam melakukan penelitian etnografi peneliti tidak perlu mempersiapkan diri dengan rancangan-rancangan atau rencana. Peneliti dapat turun ke lapangan tanpa sebuah kerangka konseptual yang jelas. Ilmu pengetahuan manusia di dunia ini sudah sangat berkembang. Pengetahuan manusia sudah sangat kaya. Pengamatan manusia terhadap sesuatu sudah sangat mungkin didasari oleh ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang sudah ada. Karena itu apapun penelitian yang dilakukan oleh umat manusia untuk kepentingan ilmu pengetahuannya secara logis didasari oleh pengetahuan dan pengalamannya yang telah ada. Prakiraan-prakiraan hubungan logis yang bersifat universal dapat dijadikan rancangan penelitiannya, walaupun rancangan ini mungkin bersifat sementara sebelum menemukan yang sebenarnya di lapangan. Karena itu sebagai konsekuensi dari hal di atas, peneliti haruslah sensitif terhadap kesalahan yang dilakukannya dan mengontrol kesalahan tersebut serta mempertimbangkan bagaimana pengaruh kesalahan terhadap hasil penelitian. Kesalahan dapat berbentuk data mentah, praduga, bias, atau pendapat peneliti. Pengontrolan tersebut dilakukannya terus-menerus, karena tujuan utama

penelitian etnografi adalah kebenaran data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Misalnya, peneliti ragu dengan jawaban seorang informan terhadap sebuah pertanyaan yang diajukannya. Peneliti sebaiknya menandai jawaban tersebut dan segera kembali ke lapangan memastikan jawaban informan sehingga peneliti betul-betul yakin dengan jawaban informan.

**Verifikasi data** dilakukan secara empiris. Peneliti tidak menggunakan dugaannya, walaupun bila diperlukan dugaan boleh dipakai sementara. Tidak ada dugaan yang tidak diperiksa kebenarannya, kecuali kebenaran yang bersifat universal, seperti seorang suami pasti laki-laki dan isteri adalah perempuan. Apabila ditemukan data yang kurang diyakini kebenarannya atau sejenisnya, peneliti harus kembali ke lapangan untuk memeriksakan kebenaran data yang ada. Pemeriksaan kembali data ke lapangan merupakan keharusan dalam penelitian etnografi. Ini bertujuan untuk menghindarkan subjektivitas peneliti di samping pengecekan kesalahan. Dalam melihat hubungan-hubungan antar bagian dari suatu sistem, peneliti harus menggunakan logika yang tinggi, sehingga tujuan verifikasi data tercapai.

Demi tercapainya hasil penelitian yang baik, **penjelasan** tidak ditumpukan hanya pada satu kemungkinan saja. Penjelasan-penjelasan alternatif yang dapat memperkuat dan mendukung data yang telah ada perlu diusahakan dan harus dicari. Penjelasan alternatif membantu peneliti dan orang lain meghubungkan kenyataan dengan logika, sehingga hasil yang diperoleh tidak menyimpang atau menjadi bias. Misalnya, kenapa pada sebuah desa muncul banyak tempat pengajian di surau-surau yang berbeda? Kemungkinan jawabannya bisa positif bisa pula negatif. Jawaban yang positif menunjukkan bahwa terdapat persaingan yang sehat demi syiar agama Islam di desa tersebut, sebaliknya yang negatif menunjukkan bahwa di desa tersebut sedang terjadi perpecahan di dalam masyarakat desa sehingga di mana terjadinya kelompok-kelompok pengajian merupakan dampak sampingan dari perpecahan. Kemungkinan-kemungkinan jawaban yang demikian harus diusahakan oleh peneliti sehingga penelitiannya menghasilkan kesimpulan yang valid.

Di samping itu, Bogdan dan Biklen (1986) juga mengemukakan beberapa ciri yang sebagian sama dengan yang dikemukakan oleh Smith dan Glass di atas.

Beberapa ciri tambahan dari Bogdan dan Biklen adalah: Penelitian etnografi memakai **latar alami** (*natural setting*) sebagai sumber langsung data. Penelitian etnografi menghindarkan intervensi peneliti yang dapat menghasilkan kesimpulan yang subjektif dan peneliti juga tidak dibolehkan mempengaruhi subyek agar bertindak seperti yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti banyak menggunakan waktunya di lapangan untuk mengamati, mencatat, merekam data dan bahkan menginterview partisipan yang ditelitinya. Ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti memandang perlu pengumpulan data yang relevan dengan konteks. Suatu tindak partisipan akan dapat dipahami apabila tindak tersebut diamati di dalam latar di mana tindak itu dilakukan. Tujuan peneliti sebagai instrumen kunci adalah untuk mendapatkan data yang relevan serinci mungkin, sehingga apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh subyek dapat terjaring sebanyak-banyaknya.

Penelitian etnografi bersifat **deskriptif**. Data yang terkumpul lebih berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Prinsip yang dipakai dalam penelitian etnografi adalah tak satu pun data yang sepele atau remeh; semua data mempunyai potensi untuk dijadikan kunci pembuka pintu ke arah pemahaman tentang apa yang dikaji. Data apapun yang relevan dengan kajian yang sedang dilakukan dicatat atau disimpan oleh peneliti. Data-data inilah yang akan menjelaskan keterkaitan satu aspek dengan aspek lain dalam menganalisis data itu sendiri. Dengan kata lain, data adalah yang memperlihatkan keterkaitan secara logis antar data itu sendiri.

Peneliti etnografi lebih **memperhatikan proses** daripada hanya keluaran atau produk. Yang mempunyai makna bagi penelitian etnografi adalah proses. Bila ditemukan tidak ada proses yang berarti dalam suatu penelitian, maka tidak terlalu banyak makna yang dapat ditarik dari penelitian itu. Peneliti memperhatikan bagaimana suatu kegiatan dilakukan dan bukan apa yang dihasilkan dari kegiatan itu. Walaupun hasil dapat terbawa ke dalam kajian, namun hasil tersebut merupakan konsekuensi dari proses yang ikut dideskripsikan. Secara lebih terarah, dapat dicontohkan dengan suatu upacara ritual. Penelitian etnografi lebih cenderung melihat bagaimana proses upacara dilakukan. Apa saja yang ada di dalam upacara tersebut, bahasa yang bagaimana yang digunakan, siapa saja yang melakukannya, dan

sebagainya. Jika ada hambatan, apa yang menyebabkan hambatan dan kenapa hambatan itu terjadi.

Data cenderung **dianalisis secara induktif**. Data dikumpulkan bukan untuk membuktikan atau menyangkal kebenaran hipotesis yang dibuat sebelumnya. Peneliti mengamati subyek, melihat tingkah laku mereka, sambil berolah pikir secara logis dalam menyimpulkan keterkaitan antar data. Kesimpulan bukan berasal dari apa yang telah dimiliki sebagai ilmu tetapi berasal dari apa yang dilihat sebagai kenyataan. Ilmu dan pengalaman dipakai untuk memperkuat kenyataan dan kebenaran yang diperoleh dari lapangan. Proses pengembangan teori bersifat *bottom-up*, bukan *top-down*. Peneliti menelusuri kenyataan-kenyataan di lapangan untuk sampai pada kesimpulan dan bukan melihat konsistensi antara apa yang telah diketahui dengan apa yang ada di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul adalah: “Sebagai peneliti, sistem apa yang dapat dihasilkan dari penelitian ini?” dan bukan “Apakah hasil penelitian saya konsisten dengan teori yang telah ada?” Fokus dan kerangka konseptual dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan, mengamati dan memperoleh kontak komunikasi dengan partisipan.

Berdasarkan analisis yang bersifat induktif di atas, peneliti pada penelitian etnografi tertarik pada **perspektif yang bersumber dari partisipan**. Karena yang dicari oleh peneliti adalah makna, maka ini dapat diperoleh dari partisipan. Makna tidak akan diperoleh dari pikiran peneliti yang didasarkan pada teori yang ada. Partisipan yang berbeda dengan konteks dan latar yang berbeda akan menghasilkan perspektif yang berbeda pula. Kesimpulan ditarik dari pandangan, pikiran, dan perbuatan partisipan bukan dari asumsi atau prediksi peneliti. Walaupun logika asumsi atau prediksi dilakukan oleh peneliti, verifikasi dan konfirmasi data di lapangan harus dilakukan peneliti.

Beberapa aksioma yang menandai penelitian etnografi dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), sebagian juga telah disinggung oleh Smith & Glass dan Bogdan & Biklen di atas.

## 1.5 HAKIKAT KENYATAAN

Kenyataan bersifat **ganda** (*multiple*), mempunyai **konstruksi** (*constructed*), dan **holistik** (bukan tunggal/terpisah-pisah). Sebagai contoh, apabila seorang peneliti ingin meneliti kesulitan/masalah yang dialami oleh guru-guru bahasa Inggris dalam menerapkan pendekatan komunikatif dalam mengajar bahasa Inggris di sebuah sekolah, pemusatan perhatian peneliti tidak cukup pada satu aspek saja (seperti metode) tetapi banyak hal yang menyebabkan masalah tersebut. Mungkin masalahnya terletak pada motivasi yang kurang dari murid, beban belajar untuk matapelajaran-matapelajaran lain yang cukup banyak, jam belajar yang terlalu sedikit, disiplin yang kurang terhadap keteraturan belajar, tingkat ekonomi yang rendah untuk dapat melengkapi kebutuhan belajar, dan sebagainya. Peneliti harus mendalami sistem yang ada secara holistik, walaupun ada satu fokus yang menarik bagi peneliti untuk didalami.

## 1.6 HUBUNGAN PENELITI DENGAN YANG DITELITI

Hubungan yang mengetahui dan yang diketahui bersifat **interaktif**, tidak dapat dipisahkan dan bukan lepas/dualisme. Peneliti dan yang diteliti menyatu dalam satu sistem. Suasana ini harus diciptakan oleh peneliti sendiri. Seorang peneliti pada penelitian etnografi dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang menyatu antara peneliti dan yang diteliti. Keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian etnografi. Jika tidak, penelitiannya dapat menghasilkan kesimpulan yang merupakan sistem tingkah laku artifisial, karena bukan tidak mungkin subyek tidak memperlihatkan tingkah laku yang sebenarnya apabila berhadapan dengan peneliti. Karena itu, kesimpulan peneliti mungkin menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya.

## 1.7 GENERALISASI

Hanya hipotesis kerja yang terikat konteks dan waktu yang dapat diberlakukan (pernyataan *ideographic*) daripada generalisasi yang bebas konteks dan waktu

(pernyataan *nomothetic*). Pernyataan ini menggambarkan bahwa suatu kesimpulan yang ditarik dari hasil suatu penelitian hanya akan berlaku untuk keadaan, waktu, dan tempat di mana penelitian itu dilakukan. Misalnya, suatu teknik mengajar yang telah diteliti efektifitasnya pada suatu lokasi, waktu, dan situasi belum tentu efektif untuk lokasi, waktu, dan situasi yang berbeda. Generalisasi baru dapat ditarik apabila penelitian tersebut telah dilakukan di berbagai lokasi, waktu, dan situasi yang berbeda.

## 1.8 KEMUNGKINAN MEMBENTUK HUBUNGAN KAUSAL

Entitas merupakan bentukan yang simultan, sehingga tidak mungkin kita memisahkan sebab dengan akibat dan bukan mengklaim bahwa ada penyebab yang jelas yang datang sebelum atau bersama akibat. Misalnya, kenapa peminat sebuah sekolah sangat merosot. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa, misalnya, masyarakat mengetahui bahwa kepala sekolahnya melakukan manipulasi dana pembangunan sekolah tersebut. Sebaliknya, peneliti haruslah menyelidiki segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan manipulasi tersebut dan menyelidiki segala sesuatu yang memungkinkan kurangnya peminat terhadap sekolah. Praduga peneliti hendaknya menggambarkan segala keterkaitan antara kepala sekolah dengan semua sistem di dalam sekolah tersebut yang memungkinkan kepala sekolah memanipulasi uang dan segala kemungkinan penyebab terkait yang memungkinkan peminat berkurang drastis.

### DISKUSI

1. Apa yang dimaksud dengan penelitian etnografi?
2. Jelaskan pernyataan berikut
  - a. Topik permasalahan dalam penelitian etnografi haruslah yang bermakna.
  - b. Prosedur penelitian etnografi haruslah sistematis dan jelas.
  - c. Penjelasan dalam penelitian etnografi tidak ditumpukan hanya pada satu kemungkinan saja.

- d. Penelitian etnografi memakai latar alami sebagai sumber langsung data.
  - e. Penelitian etnografi bersifat deskriptif.
  - f. Penelitian etnografi lebih memperhatikan proses daripada hanya keluaran atau produk.
  - g. Data cenderung dianalisis secara induktif.
  - h. Penelitian etnografi tertarik pada perspektif yang bersumber dari partisipan.
3. Berikan penjelasan bahwa kenyataan yang ada bersifat ganda, mempunyai konstruksi, dan bersifat holistik.
  4. Kenapa, menurut Anda, sebuah penelitian budaya tidak mungkin meneliti satu objek secara terpisah?
  5. Kenapa kemampuan menyesuaikan diri seorang peneliti sangat diharapkan dalam penelitian etnografi?
  6. Generalisasi hanya dapat berlaku untuk keadaan, waktu, dan tempat di mana penelitian itu dilakukan. Kenapa demikian? Jelaskan.
  7. Hubungan entitas antara sebab dan akibat tidak bisa dipisahkan. Kenapa hal ini penting dalam penelitian etnografi?

### Minggu ke 3

#### 1.9 PERAN NILAI

Inkuiri terikat nilai dan bukan bebas nilai. Karena sifatnya yang terikat konteks dan mengutamakan entitas, maka nilai termasuk ciri utama penelitian etnografi. Nilai tak mungkin lepas dari konteks dan entitas. Apabila peneliti ingin tahu sistem komunikasi antara mamak (saudara laki-laki ibu) dengan kemenakannya di beberapa kelompok budaya, peneliti haruslah memahami nilai-nilai yang diterapkan di dalam masyarakat budaya terkait. Sistem komunikasi mamak-kemenakan di dalam budaya Kerinci, misalnya, mungkin tidak sama dengan yang ada

di dalam budaya Minangkabau. Ini tergantung pada nilai yang dianut oleh masyarakat budaya masing-masing. Sebagai ilustrasi lain, pemberian "sogok" agar anak dapat diterima masuk sekolah untuk suatu daerah tertentu merupakan perbuatan yang sangat memalukan, tetapi sangat lumrah untuk masyarakat lain. Karena itu, kemerosotan mutu pendidikan dapat terjadi mungkin disebabkan oleh nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

## 1.10 PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Bogdan dan Biklen (1982) juga mengemukakan ciri-ciri penelitian etnografi sebagai berikut: Latar penelitian bersifat **alamiah** bukan berkondisi laboratorium. Yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian etnografi adalah fenomena-fenomena yang muncul dan peneliti tertarik pada saling hubungan antar fenomena tersebut baik dalam bentuk domain, taksonomi, dan tema. Peneliti tidak tertarik pada latar yang berkondisi laboratorium di mana peneliti melakukan manipulasi terhadap subyek dan obyek yang ada. Peneliti mengusahakan untuk tidak memanipulasi data yang ada dan tidak mengintervensi partisipan. Pertanyaan-pertanyaan betingkat dari apa, dalam domain apa, dalam kelompok yang mana, dalam komponen yang mana, dan bagaimana keterkaitan antar domain di dalam kelompok, bagaimana keterkaitan antar kelompok, bagaimana keterkaitan antar komponen, kenapa terjadi setiap keterkaitan antar domain, kelompok, dan komponen akan melahirkan tema yang disebut tema budaya yang merupakan kesimpulan hasil penelitian.

Lebih jauh tentang pengamatan fenomena, tim *CARP (Center for Advanced Research in Phenomenology)* (1997) mengemukakan tujuh ciri-ciri pendekatan fenomenologis yang telah diterima secara luas:

1. Para ahli fenomenologi cenderung menolak bahwa hal-hal yang tidak dapat diamati dan sistem menyeluruh terbentuk di dalam pemikiran yang spekulatif.
2. Para ahli fenomenologi cenderung menentang naturalisme (yang juga disebut objektivisme dan positivisme) yang merupakan pandangan umum yang tumbuh dari ilmu pengetahuan alam dan teknologi.



3. Secara positif, para ahli fenomenologi cenderung untuk menerima kognisi (dan juga beberapa evaluasi dan tindak) di mana orang menyadari permasalahan itu sendiri sebagai sesuatu yang terbuka / tidak tertutup dalam arti bahwa permasalahan itu jelas dan tuntas.
4. Para ahli fenomenologi cenderung untuk meyakini bahwa tidak hanya obyek di alam dan di dalam budaya saja yang dapat dijadikan bukti ilmiah, tetapi juga obyek ideal seperti angka dan bahkan kehidupan itu sendiri.
5. Para ahli fenomenologi cenderung untuk berpendirian bahwa inkuiri harus difokuskan pada proses mengalami sesuatu dalam kehidupan (*encountering*) dan hubungannya dengan yang dialami. Penekanan biasanya pada dwi-problematika (*dual problematic*) dan yang dituntut dalam hal ini adalah pendekatan reflektif.
6. Para ahli fenomenologi cenderung untuk menyadari peran segi-segi yang universal, apriori, atau hal-hal yang dialami sendiri merupakan sesuatu yang harus diterangkan dengan melihat kenyataannya lebih dahulu dengan cara melihat penyebab, tujuannya, atau dasar-dasarnya.
7. Para ahli fenomenologi cenderung mempertanyakan apakah epok dan reduksi fenomenologi transendental Husserl (1931) berguna dan bahkan mereka mempertanyakan kemungkinan dilakukan.

Sehubungan dengan peran nilai ini, peneliti merupakan instrumen kunci; alat-alat yang lain, seperti video, filem, alat perekam, dan sebagainya hanyalah alat “perpanjangan tangan” peneliti dalam mengolah data. Istilah angket, seperti di dalam penelitian survey dan deskriptif jarang dipakai jika kita menggunakan metode penelitian etnografi. Wawancara dan observasi tidak dinamakan instrumen, tetapi dipandang sebagai proses. Peneliti yang berperan sebagai pembangun sistem yang ada dalam kenyataan tanpa mengintervensi partisipan dan memanipulasi data. Membaurnya peneliti dengan partisipan tidak dilihat sebagai intervensi peneliti terhadap partisipan, tetapi lebih sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri dengan partisipan agar segala fenomena yang dicari menjadi jelas. Peneliti berusaha melihat partisipan dan data yang dikumpulkannya seobyektif mungkin namun tanpa

mengabaikan kedekatan peneliti dengan partisipan demi pendalaman makna penelitian.

Penelitian etnografi sangat deskriptif dan kaya konteks. Deskripsinya dipaparkan secara holistik. Namun laporan berisikan sintesis dengan kesimpulan yang diabstraksi. Dalam mendeskripsikan data, bentuk pendeskripsian harus bersifat menyeluruh. Karena itu, peneliti harus betul-betul memahami konteks secara sempurna dalam usahanya untuk mengerti fenomena-fenomena secara keseluruhan. Tanpa mengurangi nilai kemenyeluruhan, peneliti dapat melakukan sintesis dalam usaha menjelaskan dan memantapkan kebenaran data. Di samping itu peneliti dapat pula membuat abstraksi dalam membuat kesimpulan dengan tujuan agar kesimpulan benar-benar dapat dipahami oleh orang lain yang membaca hasil penelitian. Ini bukan berarti bahwa peneliti tidak dapat memfokuskan pengamatannya pada suatu domain, kelompok, atau komponen, tetapi peneliti harus melihat fokus yang dipilihnya sebagai satuan yang tidak pernah terpisah dari sistem keseluruhan.

Penelitian etnografi sering dipakai untuk mengkaji proses yang memunculkan suatu bentuk dan yang di dalamnya pelaku (partisipan) berinteraksi di dalam latar sosial. Tindakan dan aktivitas sosial pelaku dengan tujuan untuk mencapai suatu bentuk tertentu merupakan proses yang menjadi tumpuan perhatian peneliti. Di samping itu, penelitian ini juga berfokus pada hasil dan efek variabel-variabel ganda yang satu sama lain secara simultan saling membentuk. Variabel-variabel tidak pernah lepas hubungannya satu sama lain di mata peneliti etnografi. Tidak satu pun variabel yang terbentuk tanpa adanya pengaruh dari variabel lain. Karena itu pertanyaan "kenapa suatu variabel muncul" merupakan salah satu pertanyaan penelitian etnografi yang penyebabnya harus diselidiki oleh peneliti tentunya dengan menggunakan nalar yang tinggi.

Pada tahap-tahap awal penelitian etnografi, analisis kebanyakan dilakukan secara induktif. Di dalam pendekatan etnografi, peneliti berusaha mengamati dan mengidentifikasi fenomena-fenomena yang muncul dengan fokus pada isu yang telah ditetapkan lebih dahulu. Peneliti tidak selalu berpegang pada fokus tersebut. Apabila di lapangan, peneliti melihat fenomena yang lebih menarik dan merasa perlu fokus

diubah, peneliti dapat melakukannya. Jika pada tahap awal, analisis dilakukan secara induktif, pada tahap-tahap akhir, analisis dilakukan secara deduktif, seperti pada analisis kasus negatif. Ini berkaitan dengan kemungkinan peneliti melakukan, misalnya, sintesis terhadap apa yang telah dianalisis secara induktif dan abstraksi yang dibuat di dalam kesimpulan. Ini dimungkinkan karena setelah peneliti berada di lapangan mengobservasi dan berpartisipasi di dalam proses sistem, peneliti sudah dapat menggunakan silogisme “jika ... maka ...” berdasarkan pengalaman yang matang dan panjang selama di lapangan.

Kebermaknaan manusia yang mendasari tindak mereka merupakan perhatian peneliti. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan dan yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga mencari makna apa yang dikatakan dan dilakukan tersebut bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain yang dikenai oleh perlakuan tersebut. Misalnya, apa makna seorang pimpinan memukul-mukul bahu bawahannya dalam suatu budaya tertentu? Apakah merupakan suatu pujian atas keberhasilannya?; keakraban?; atau hiburan bagi bawahan yang baru saja mendapat musibah agar tetap sabar? Bagi bawahan yang menerima perlakuan tersebut, apa pula maknanya? Apakah ini akan meningkatkan motivasi kerjanya?; merasakan keakraban atasannya?; atau merasa terhibur dengan perlakuan atasannya sehubungan dengan musibah yang menimpanya? Contoh sederhana ini dapat memancing asosiasi setiap orang sesuai dengan budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Peneliti dituntut mendapatkan pengalaman primer bukan sekunder. Seperti yang telah disinggung di atas, peneliti harus membaurkan diri dengan masyarakat yang diteliti sehingga peneliti tidak memperlihatkan tindaknya sebagai peneliti yang terpisah dari kelompok masyarakat yang diteliti, namun harus menyadari bahwa dia adalah peneliti. Ini bukan saja bertujuan untuk memahami sedalam-dalamnya situasi yang ada tetapi juga supaya peneliti terbiasa dengan situasi tersebut untuk meminimalkan efek peneliti sebagai pengamat. Semakin sempurna pemahaman peneliti terhadap situasi yang diteliti, semakin kecil kemungkinan efek peneliti sebagai pengamat.

diubah, peneliti dapat melakukannya. Jika pada tahap awal, analisis dilakukan secara induktif, pada tahap-tahap akhir, analisis dilakukan secara deduktif, seperti pada analisis kasus negatif. Ini berkaitan dengan kemungkinan peneliti melakukan, misalnya, sintesis terhadap apa yang telah dianalisis secara induktif dan abstraksi yang dibuat di dalam kesimpulan. Ini dimungkinkan karena setelah peneliti berada di lapangan mengobservasi dan berpartisipasi di dalam proses sistem, peneliti sudah dapat menggunakan silogisme “jika ... maka ...” berdasarkan pengalaman yang matang dan panjang selama di lapangan.

Kebermaknaan manusia yang mendasari tindak mereka merupakan perhatian peneliti. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan dan yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga mencari makna apa yang dikatakan dan dilakukan tersebut bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain yang dikenai oleh perlakuan tersebut. Misalnya, apa makna seorang pimpinan memukul-mukul bahu bawahannya dalam suatu budaya tertentu? Apakah merupakan suatu pujian atas keberhasilannya?; keakraban?; atau hiburan bagi bawahan yang baru saja mendapat musibah agar tetap sabar? Bagi bawahan yang menerima perlakuan tersebut, apa pula maknanya? Apakah ini akan meningkatkan motivasi kerjanya?; merasakan keakraban atasannya?; atau merasa terhibur dengan perlakuan atasannya sehubungan dengan musibah yang menimpanya? Contoh sederhana ini dapat memancing asosiasi setiap orang sesuai dengan budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Peneliti dituntut mendapatkan pengalaman primer bukan sekunder. Seperti yang telah disinggung di atas, peneliti harus membaurkan diri dengan masyarakat yang diteliti sehingga peneliti tidak memperlihatkan tindaknya sebagai peneliti yang terpisah dari kelompok masyarakat yang diteliti, namun harus menyadari bahwa dia adalah peneliti. Ini bukan saja bertujuan untuk memahami sedalam-dalamnya situasi yang ada tetapi juga supaya peneliti terbiasa dengan situasi tersebut untuk meminimalkan efek peneliti sebagai pengamat. Semakin sempurna pemahaman peneliti terhadap situasi yang diteliti, semakin kecil kemungkinan efek peneliti sebagai pengamat.

Penelitian etnografi menggunakan triangulasi (variasi dan cek silang) terhadap metode pengumpulan data (wawancara, observasi, analisis dokumen) dan sumber informasi (orang, situasi, waktu). Untuk mengecek kesahihan data, peneliti menggunakan berbagai variasi dalam melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen di samping melakukan cek silang terhadap ketiga metode tadi. Hasil wawancara dapat dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen-dokumen yang ada. Informasi yang diperoleh dari satu orang dapat dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh beberapa orang lainnya. Suatu kondisi dalam situasi tertentu dapat pula dibandingkan dengan kondisi yang sama tetapi dalam situasi yang berbeda. Begitu pula dengan perbandingan satu unit dokumen dengan unit dokumen lainnya. Peneliti yang berpengalaman akan lebih terampil dalam memvariasikan metode pengumpulan data. Dia dapat dengan mudah mengalihkan dari satu teknik ke teknik yang lain sehingga data yang diperlukan bisa terkumpul dengan mudah. Bagi peneliti pemula, latihan berulang kali diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Orang yang diteliti dianggap sebagai partisipan, konsultan, dan sejawat yang bekerjasama dengan peneliti dalam melakukan penelitian. Orang yang diteliti jarang disebut subyek penelitian tetapi disebut partisipan. Partisipan difungsikan sebagai konsultan tempat peneliti berkonsultasi tentang kenyataan dan kebenaran data yang dikumpulkannya serta dijadikan sejawat yang membantu peneliti dalam memverifikasi serta mengkonfirmasi data yang telah terkumpul. Namun, seperti yang telah disinggung di atas, batasan antara peneliti dengan partisipan haruslah dijaga oleh peneliti sendiri jika peneliti ingin mendapatkan hasil yang obyektif. Keakraban peneliti dengan partisipan bertujuan untuk pengayaan dan kesahihan datanya. Diharapkan peneliti jangan terjerumus ke dalam subyektivitas.

Peneliti harus memperhatikan perspektif *emic* partisipan. Peneliti tertarik dengan persepsi orang lain terhadap pengalaman-pengalamannya sebagaimana mereka sendiri tertarik kepada pengalaman tersebut. Peneliti harus mengikuti dan menghargai cara partisipan memandang sesuatu sesuai dengan perspektif dan batasan yang mereka buat sendiri. Peneliti tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri

terhadap perspektif ini. Karena itu peneliti tidak boleh terlalu cepat memusatkan perhatian partisipan pada isu yang dianggap penting oleh peneliti karena perlakuan yang begini dapat mengakibatkan intervensi peneliti terhadap partisipan dan pada gilirannya akan mengakibatkan subjektivitas.

Peneliti melakukan verifikasi temuan melalui pemeriksaan bukti yang berlawanan secara tuntas. Bukti yang berlawanan dapat melemahkan hipotesis yang telah dibuat peneliti sebagai hasil akhir penelitian. Jika bukti yang berlawanan/bertentangan tidak ditemukan lagi, barulah hipotesis kerja bisa dibuat dan diperkuat. Tanpa ini, penemuan/hasil penelitian jarang diterima oleh peneliti atau pembaca laporan penelitian. Tetapi ini bukanlah merupakan pembuktian terakhir. Siapa saja dapat melanjutkan penelitian untuk mencari kebenaran selanjutnya. Usaha mencari bukti yang berlawanan haruslah dilakukan peneliti semaksimal mungkin demi keabsahan hasil penelitian.

Dalam pengumpulan data, penyampelan yang logis dan *purposive* biasa digunakan. Peneliti harus menjelaskan alasan kenapa dia memilih orang tertentu untuk diwawancarai; alasan memilih latar tertentu untuk diamati. Pemilihan tersebut tentu terkait dengan tujuan penelitian secara keseluruhan. Misalnya, pemilihan seorang tukang kayu yang dipekerjakan pada sebuah lembaga untuk diwawancarai kurang tepat apabila peneliti ingin tahu strategi pimpinan lembaga dalam meningkatkan minat baca staf. Tetapi apabila seorang peneliti ingin tahu kuantitas bahan bangunan yang terpakai dalam satu bulan untuk pengembangan sarana fisik, tukang kayu mungkin merupakan pilihan yang benar. Jarang digunakan pemilihan sampel secara statistik, tetapi bukan tidak mungkin dalam penelitian etnografi. Pemilihan sampel sebagai informan haruslah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penyelidikan peneliti.

Data etnografi dan kuantitatif dapat digabungkan. Ini dapat dilakukan dengan mendahulukan salah satu pendekatan. Apabila peneliti merasa penelitian kuantitatif perlu dijelaskan dan diuraikan secara kualitatif, peneliti dapat melakukannya. Begitu pula sebaliknya. Misalnya, kenapa banyak orang yang berunjuk rasa di sebuah perusahaan adalah pertanyaan etnografi, namun apabila peneliti ingin tahu secara

pasti perbedaan antara yang setuju dengan unjuk rasa dengan yang tidak setuju, peneliti dapat menggunakan, misalnya, perhitungan statistik chi-kuadrat. Dengan demikian keyakinan pembaca akan lebih tinggi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

### ***DISKUSI***

1. *Berilah contoh bahwa nilai terikat dengan entitas dan konteks.*
2. *Diskusikan tujuh ciri-ciri pendekatan fenomenologis yang telah diterima secara luas. Perhatikan apa yang menjadi prinsip di dalam pendekatan fenomenologis.*
3. *Bagaimana Anda menarik makna dari tingkah laku masyarakat budaya? Jelaskan kenapa Anda demikian.*

## **Minggu ke 4**

### **2. PELAKSANAAN PENELITIAN ETNOGRAFI**

Dalam bagian ini akan dijelaskan (1) penetapan kategori etnografi, (2) rancangan penelitian etnografi, (3) unsur-unsur yang ditemukan dalam etnografi, (4) kecocokan fokus awal dengan paradigma naturalistik dan pertimbangan praktis lainnya, (5) pengumpulan data.

#### **2.1 PENETAPAN KATEGORI ETNOGRAFI**

Sebelum memulai pengumpulan data, perlu ditetapkan kategori etnografi yang akan digunakan pada langkah-langkah penelitian. Pada saat memilih kategori etnografi, pastikan bahwa: (1) Kategori yang dipilih haruslah berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kategori-kategori tersebut merupakan benda, kegiatan, atau manusia yang ada di dalam kelompok masyarakat yang diteliti. (2) Kategori yang dipilih tidak bertumpang tindih. Hal ini untuk menghindarkan keraguan dalam

menganalisis data dan mengefisienkan waktu, tenaga, dan uang. (3) Tidak ada kategori penting yang tertinggal karena dalam memilih kategori peneliti betul-betul memperhatikan mana kategori yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Jika tidak, peneliti akan disarati oleh data yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Karena itu peneliti hendaknya selalu mengaitkan data dengan fokus penelitiannya sehingga tidak terjadi terlalu banyak pembuangan data yang tidak diperlukan. Bagaimanapun, data yang tersisih tidak dapat dihindari karena semua orang dapat berbuat kesalahan dalam memeriksa datanya, namun peneliti harus berusaha semaksimal mungkin menghindari agar kategori-kategori yang penting tidak tertinggal.

Pemilihan kategori etnografi bukan merupakan ketetapan, tetapi merupakan proses sambil jalan. Selama penelitian peneliti mungkin akan menemukan hal yang baru. Peneliti mungkin juga menemukan kategori yang tidak begitu berguna. Karena itu, selama proses penelitian berjalan, peneliti mungkin akan menambahkan kategori baru dan membuang atau memodifikasi yang lama.

Kategori etnografi dapat juga disebut variabel. Namun, berbeda dengan variabel pada penelitian kuantitatif, kategori etnografi tidak untuk diukur. Keberadaan kategori-kategori adalah untuk tujuan penamaan dan pengklasifikasian data (Hudson, 1997).

## 2.2 RANCANGAN PENELITIAN ETNOGRAFI

Rancangan penelitian etnografi muncul sambil jalan. Karena sifatnya yang dilaksanakan secara alamiah, maka rancangan penelitian etnografi tidak dipersiapkan orang lebih dahulu. Peneliti dapat memilih latar sosial yang mana yang akan ditelitinya, namun rancangan penelitiannya tidak siap pakai. Setelah beberapa lama berada di lapangan, peneliti menampakkan pola-pola tertentu yang mungkin dapat dijadikannya rancangan. Pada tahap pertama peneliti mencoba membuat garis-garis besar rancangan yang mungkin masih belum tetap. Selama berada di lapangan, peneliti dapat memperbaiki rancangannya atau mengalihkan dari satu rancangan ke rancangan yang lain apabila peneliti belum merasa pasti dengan rancangannya semula. Namun sekali dia mendapatkan sesuatu yang telah mantap sebaiknya diterus-



kan, namun faktor-faktor pelengkap dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Unsur-unsur yang sering dicari orang dalam proposal sebuah penelitian adalah: (1) permasalahan, (2) kajian teori, (3) prosedur penelitian, (4) prosedur penyampelan, (5) instrumentasi, (6) prosedur analisis data, (7) jadwal penelitian, (8) perencanaan pelaksanaan penelitian, (9) rencana biaya, dan (10) hasil yang diharapkan.

Dalam penelitian etnografi, ada unsur-unsur yang tak dapat ditetapkan sebelumnya. Pada tahap persiapan penelitian, peneliti dapat mulai dengan focus; tetapi dapat berubah dalam penelitian. Teori muncul dari etnografi, jadi penelitian tidak bersifat statis dengan penetapan teori lebih dahulu. Penelitian dapat pula dimulai dengan sampling tetapi sampel yang tepat tidak dapat ditentukan lebih dahulu. Instrumen tidak merupakan definisi operasional. Analisis data bersifat terbuka dan induktif sesuai dengan data terkumpul selama penelitian berjalan. Penjadwalan tidak dapat diperkirakan dengan tepat. Perencanaan biaya tidak bisa dipastikan. Hasil yang diharapkan sukar ditentukan. Namun, kita dapat merencanakan penelitian secara umum tanpa menjelaskan dengan rinci apa yang akan dilakukan.

### 2.3 UNSUR-UNSUR YANG DITEMUKAN DALAM ETNOGRAFI

Unsur-unsur yang dicari oleh peneliti etnografi adalah:

**Fokus Awal:** Pada saat pertama kali turun ke lapangan, peneliti sudah mempunyai fokus penelitian. Fokus ini adalah komponen yang diteliti sebagai bagian dari sistem budaya yang diteliti di mana komponen yang ada saling terkait satu dengan yang lainnya. Fokus awal merupakan batasan penelitian. Peneliti, untuk saat ini, tidak mungkin menjangkau semua komponen. Karena itu, peneliti memfokuskan pada komponen tertentu. Karena batasan itu sebaiknya sudah ada dalam pikiran peneliti sebelum turun ke lapangan, maka fokus tersebut disebut fokus awal.

**Masalah utama:** Dari fokus awal yang sudah ada, peneliti perlu membuat batasan lagi sehingga penelitian lebih terarah. Budaya tidak mungkin diteliti dalam satu periode singkat. Jika peneliti mempunyai waktu dan dana terbatas, sebaiknya peneliti mempunyai masalah utama yang merupakan penyempitan dari fokus awal.

**Yang dinilai dan yang terkait:** Jika penelitian melibatkan penilaian, peneliti harus mempunyai kriteria penilaian yang jelas. Biasanya kriteria bersumber dari teori-teori yang telah mantap.

## 2.4 KECOCOKAN FOKUS AWAL DENGAN PARADIGMA NATURALISTIK DAN PERTIMBANGAN PRAKTIS LAINNYA

Paradigma naturalistik terkait dengan pertanyaan berikut:

- ◆ Apakah fenomena yang akan dikaji merupakan kesatuan konstruksi sosial yang kompleks atau kenyataan tunggal yang terpisah?
- ◆ Se jauh mana tingkat interaksi antara peneliti dan fenomena?
- ◆ Se jauh mana tingkat ketergantungan pada konteks dan waktu?
- ◆ Apakah yang akan keluar sebagai hasil penelitian adalah hipotesis kerja dan bukan generalisasi yang bebas konteks dan waktu?
- ◆ Apakah peneliti ingin menjelaskan hubungan sebab akibat terhadap unsur fenomena yang dikaji atau pembentukan secara simultan yang saling terkait di antara unsur-unsur?
- ◆ Se jauh mana nilai terlibat dalam memahami fenomena yang diteliti?

Pertimbangan praktis terkait dengan pertanyaan berikut:

- ◆ Apakah fenomena memungkinkan bagi responden untuk terbuka dalam memberikan tanggapannya?
- ◆ Apa kendala bagi peneliti dalam memandang orang lain lebih tinggi daripada dirinya dan apa implikasinya terhadap fokus kajian?
- ◆ Apakah ada kecocokan paradigma naturalistik dengan teori apriori (jika ada) untuk memandu penelitian?
- ◆ Apakah teori apriori cocok dipakai?
- ◆ Apakah ada *grounded theory* yang akan dipakai?
- ◆ Apakah teori diperlukan oleh audiens?

- ◆ Apakah teori ini merupakan pengujian secara naturalistik terhadap teori yang ditemukan sebelumnya?
- ◆ Jika teori dipakai, sejauh mana teori sejalan dengan paradigma naturalistik dan apakah diperlukan penyesuaian jika teori tidak sejalan dengan paradigma?
- ◆ Dari mana dan dari siapa data dikumpulkan?

Masalah yang sering ditemukan dalam buku-buku penelitian etnografi adalah banyaknya uraian tentang teori-teori yang bersifat filosofis daripada yang bersifat operasional; lebih banyak deskripsi daripada analisis. Untuk mengatasi masalah ini, Burgers (1984) mengemukakan penuntun bagi peneliti dalam melaksanakan langkah-langkah penelitian etnografi:

- (1) Apa latar belakang proyek penelitian? Apa tujuan penelitian?
- (2) Apa saja pertanyaan-pertanyaan kunci penelitian yang diajukan? Bagaimana pengembangannya? Kapan pengembangannya? Kenapa pertanyaan penelitian tersebut dikembangkan?
- (3) Bagaimana rancangan penelitian? Bagaimana langkah-langkah teknis penelitian? Bagaimana modifikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian?
- (4) Bagaimana akses-akses dilakukan dalam penelitian? Siapa sponsor penelitian? Bagaimana hubungan peneliti dengan sponsor dan "penjaga gawang"? Apa pengaruh hubungan ini terhadap pengumpulan data dan analisis?
- (5) Bagaimana prosedur penyampelan? Bagaimana pelaksanaannya? Kenapa prosedur ini yang dipakai? Bagaimana modifikasi yang dilakukan terhadap prosedur yang ada?
- (6) Kelompok-kelompok mana yang diteliti? Siapa informan utamanya? Bagaimana pemilihan informan dilakukan? Apa peran informan dalam proyek ini?
- (7) Metode penelitian sosial yang bagaimana yang digunakan? Metode observasi, observasi partisipan, percakapan, wawancara tidak resmi, wawancara kelompok, metode dokumen, pengukuran unobstrusif? Hubungan apa yang terdapat di antara metode-metode tersebut? Bagaimana modifikasi dilakukan dalam hubungannya dengan proyek?

- (8) Bagaimana hubungan lapangan yang terdapat dalam penelitian? Peran-peran apa saja yang dilaksanakan dalam penelitian? Bagaimana hubungan peneliti dengan informan? Apa pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan lapangan? Dari segi tim penelitian, Bagaimana hubungan di antara anggota tim? Bagaimana hubungan kekuasaan dalam penelitian?
- (9) Keterampilan bahasa yang mana yang dipersyaratkan dalam pengumpulan data dan analisis data? Keterampilan bahasa yang mana yang dikembangkan di lapangan dan bagaimana pentingnya keterampilan ini dalam hubungan lapangan?
- (10) Prosedur pencatatan data yang mana yang dipakai? Metode apa yang dipakai dalam pencatatan data, pengorganisasian dan pengarsipan catatan lapangan dan dalam penyimpanan catatan harian?
- (11) Bagaimana hubungan antara pengumpulan data dan analisis data? Proses informal yang bagaimana yang terlibat di dalam analisis data? Prosedur teknis yang bagaimana yang dipakai dalam analisis data lapangan? Bagaimana bentuk penulisannya?
- (12) Apa peran teori dalam penelitian? Bagaimana hubungan di antara teori-teori yang ada? Bagaimana bentuk pengembangan teori?
- (13) Masalah etika yang bagaimana yang dihadapi dalam penelitian? Bagaimana pemecahannya?
- (14) Bagaimana bentuk diseminasi data? Apa pengaruh penelitian ini terhadap sosiologi, penelitian pendidikan, kebijaksanaan dan pelaksanaan?
- (15) Bagaimana peneliti mengembangkan proyek penelitian selanjutnya di daerah ini? Apa metode yang peneliti sarankan?

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa ada empat kegiatan yang harus dilaksanakan lebih awal:

- (1) menentukan informan kunci dan menghubunginya melalui yang berwenang,
- (2) membicarakan hal-hal yang harus disetujui bersama dengan informan yang potensial,
- (3) membentuk dan mempertahankan rasa saling percaya dengan informan yang terlibat selama penelitian, dan

(4) menentukan, bekerja dengan, dan memanfaatkan informan selama penelitian.

Memodifikasi rancangan yang sudah ada sesuai dengan informasi baru yang diperoleh selama penelitian berjalan dengan mengikuti saran-saran berikut: Fokus penelitian akan menyempit sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Kecocokan fokus dengan paradigma mungkin tidak akan banyak berubah, tetapi jika berubah, penyesuaian harus dilakukan.

Sama dengan di atas, kecocokan paradigma dengan teori yang digunakan (jika ada) mungkin tidak akan banyak berubah. Walaupun penyampelan harus di buat di dalam desain, namun tempat yang akan dikunjungi dan informan yang akan diinterview ditentukan sesuai dengan kebutuhan selama penelitian berjalan. Agar penelitian semakin terfokus, peneliti mungkin akan ke lapangan berkali-kali bila peneliti melihat konteks yang cocok. Manusia sebagai instrumen harus selalu digunakan dan disempurnakan selama penelitian. Desain mungkin saja berubah selama penelitian berjalan sesuai dengan data yang sedang dianalisis. Logistik mungkin tidak akan banyak berubah, tetapi peneliti harus siap. Penggunaan teknik-teknik untuk menjaga kualitas hendaknya selalu dipikirkan.

Untuk menjaga agar pelaksanaan pengumpulan data tidak menyimpang, saran-saran berikut perlu dipertimbangkan:

- (1) merencanakan interaksi tim lapangan jika tim peneliti terlibat;
- (2) triangulasi aktivitas pengumpulan data, sumber data, dsb.;
- (3) mengumpulkan bahan-bahan yang lengkap untuk dirujuk kembali dalam analisis ulang;
- (4) merencanakan dan melaksanakan debriefing; dan
- (5) mengembangkan dan melaksanakan audit secara teratur.

Tiga masalah yang mungkin dihadapi peneliti etnografi:

- (1) perembukan kembali dengan penyandang dana tentang desain yang mungkin berubah selama penelitian berjalan. Kadang-kadang ini menjadi persoalan karena penyandang dana tidak memahami hakikat penelitian etnografi.
- (2) tentang desain, *purposive sampling* yang dilakukan bukan oleh peneliti utama, pengaturan waktu, pengambilan kesimpulan yang prematur.

- (3) untuk penanganan masalah di lapangan, mungkin terjadi ketimpangan antara perencanaan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Karena itu perencanaan harus sangat matang dengan mengkaji secara teliti apa yang mungkin terjadi di lapangan.

## 2.5 PENGUMPULAN DATA

Dalam melaksanakan penelitian, kegiatan utama adalah pengumpulan data. Banyak cara pengumpulan data yang dapat dilakukan. Cara yang paling berguna adalah observasi lapangan, wawancara, triangulasi, dan kajian biografi.

### 2.5.1 OBSERVASI LAPANGAN

Metode observasi lapangan menuntut peneliti untuk tinggal dan bekerja dengan subyek yang sedang diteliti untuk mengamati tingkah laku mereka. Bailey (1982) di dalam Hudson (1997) menyarankan sembilan langkah umum di dalam melaksanakan observasi lapangan:

- (1) menetapkan permasalahan penelitian dan menentukan tujuan penelitian,
- (2) memilih kelompok yang akan diamati,
- (3) mencari anggota kelompok,
- (4) membuat keterangan/penjelasan tentang subyek yang diteliti,
- (5) melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan,
- (6) memecahkan masalah-masalah yang muncul, misalnya, pertentangan dengan subyek yang mencurigai peneliti sebagai mata-mata.
- (7) meninggalkan lapangan.

Pengamatan lapangan dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup. Apapun cara yang dipilih peneliti, peneliti harus mencatat secara teliti dan rinci apa yang diamatinya. Tantangan yang biasa dialami adalah:

- (1) untuk mendapatkan izin melakukan pengamatan dan
- (2) menjaga agar catatan tentang subyek yang diteliti tetap valid.

Observasi dapat dilakukan dengan mencatat, catatan tema, checklist, video, dsb. Observasi juga mencakup unsur-unsur verbal dan nonverbal – keduanya harus dipertimbangkan. Informasi non-manusia mencakup dokumen yang ada yang mengarah kepada fokus penelitian. Informasi yang tidak terpakai, sementara disisihkan karena nantinya mungkin berguna untuk mengambil kesimpulan.

Untuk memperkuat trustworthiness disarankan untuk melakukan / membuat: jurnal lapangan yang mencakup: catatan unit harian, catatan refleksif dan introspektif peneliti terhadap subjektivitas sesuai dengan perkembangan desain. Catatan metodologis berkaitan dengan keputusan yang diambil sesuai dengan perkembangan desain

## 2.5.2 WAWANCARA

Dalam penelitian etnografi, wawancara dilakukan seperti melakukan percakapan sehari-hari dengan suasana santai; pertanyaan yang diberikan mungkin luas atau mungkin menukik; dan tidak disediakan pilihan jawaban. DePasquel (1970) di dalam Hudson (1997) mengusulkan pedoman umum berikut:

- (1) Yang diwawancarai harus dipilih dengan teliti dan bersedia untuk diwawancarai;
- (2) Sebelum melakukan perekaman wawancara, yang diwawancara haruslah dijelaskan tentang hak kedua belah pihak yang berkaitan dengan rekaman dan transkrip yang dibuat dari wawancara yang mencakup hak pemotongan/penghilangan bagian-bagian tertentu, hak-hak pembetulan penulisan, penggunaan rekaman tanpa pemberitahuan lebih dahulu, hubungan pemilikan, hak untuk mengedit rekaman, dan hak untuk menentukan apakah rekaman akan dipublikasi atau disimpan;
- (3) Yang diwawancarai harus sepenuhnya memahami subyek dan tujuan wawancara dan, dengan dana dan usaha yang ada, dia bersedia memberikan informasi yang berguna untuk penelitian;
- (4) Pewawancara harus menggali latar belakang dan pengalaman orang yang diwawancarai;

- (5) Selama wawancara, pewawancara harus dapat membantu yang diwawancarai dalam mengingat sesuatu dan senantiasa mengarahkan percakapan pada masalah penelitian;
- (6) Wawancara harus dilaksanakan secara obyektif dan dalam integritas ilmu pengetahuan dan selalu mengikuti peraturan yang telah ditentukan.

## BEBERAPA BENTUK WAWANCARA

Ada beberapa bentuk wawancara lain selain wawancara secara individual: (1) kelompok fokus (*focus group*), dan (2) wawancara gabungan (*joint interviewing*).

### KELOMPOK FOKUS

Perluasan metode wawancara yang disebutkan di atas adalah metode kelompok fokus. Dengan metode ini, sejumlah orang dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendiskusikan pertanyaan yang dilemparkan oleh peneliti. Menurut Wimmer dan Dominik (1991), metode kelompok fokus terdiri dari tujuh langkah dasar:

- (1) Rumuskan masalah penelitian dan tentukan tujuan penelitian;
- (2) Pilihlah sampel dari populasi target penelitian;
- (3) Tentukan jumlah pertemuan kelompok fokus yang diperlukan;
- (4) Persiapkan mekanisme penelitian, termasuk perekrutan partisipan, penyediaan tempat pertemuan, dan memilih alat perekaman (audio dan/atau video);
- (5) Siapkan pertanyaan;
- (6) Laksanakan diskusi kelompok fokus; dan
- (7) Buatlah laporan ringkasan (*summary report*).

Jumlah peserta dalam satu pertemuan jangan terlalu kecil dan jangan pula terlalu besar. Yang biasa dilakukan adalah sepuluh orang. Seperti wawancara, suasana pertemuan kelompok fokus adalah suasana tidak resmi. Pedoman wawancara yang telah diuraikan di atas juga berlaku untuk metode kelompok fokus. Selama diskusi, setiap peserta harus didorong untuk berbicara secara bebas. Transkrip diskusi harus disimpan untuk kepentingan analisis pada tahap mendatang.



Yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan wawancara adalah:

- (1) menetapkan siapa yang akan diwawancarai sesuai rencana,
- (2) mempersiapkan wawancara yang produktif,
- (3) penyesuaian irama wawancara agar sesuai dengan situasi,
- (4) penyesuaian langkah-langkah wawancara agar produktif, dan
- (5) mengakhiri wawancara dengan menyampaikan kesimpulan kepada yang diwawancarai untuk verifikasi,
- (6) mencatat hasil wawancara (mungkin mencakup pengalihan rekaman menjadi transkrip dan perluasan keterangan yang berhubungan dengan informasi nonverbal,
- (7) penentuan pengumpulan data lanjutan yang terkait dengan data yang telah ada jika diperlukan guna triangulasi.

## **DISKUSI**

1. *Apa yang perlu Anda perhatikan sehubungan dengan kategori etnografi sebelum melakukan pengumpulan data?*
2. *Bolehkah kategori etnografi yang telah dipilih untuk diteliti diganti sewaktu penelitian sudah berjalan? Jelaskan.*
3. *Apa perbedaan kategori etnografi dengan variabel dalam penelitian kuantitatif?*
4. *Terangkan proses pembentukan rancangan penelitian etnografi?*
5. *Sebutkan unsur-unsur yang sering dicari orang dalam pembuatan sebuah proposal penelitian.*
6. *Bagaimana sifat unsur-unsur tersebut dalam melaksanakan penelitian etnografi.*
7. *Fokus awal merupakan batasan penelitian. Jelaskan.*
8. *Bolehkan fokus awal berubah setelah penelitian berjalan? Kenapa demikian? Jelaskan.*
9. *Bila Anda diminta meneliti budaya seni musik tradisional Minangkabau, Anda boleh memilih kategori yang akan Anda teliti sesuai dengan yang Anda inginkan.*

*Bagaimana Anda menetapkan fokus awal? Kategori apa saja yang ingin Anda pilih? Pilihan Anda tidak harus sama dengan pilihan teman Anda.*

*10. Jika penelitian melibatkan penilaian, peneliti harus mempunyai kriteria penilaian yang jelas. Kenapa demikian? Jelaskan.*

*11. Pada butir 2.4 di atas terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan praktis dalam melaksanakan penelitian etnografi. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut di dalam kelompok sambil melengkapinya dengan contoh-contoh yang relevan.*

## Minggu ke 5

### PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA GABUNGAN

Hilary Arksey (1997) mengemukakan bahwa wawancara gabungan melibatkan seorang peneliti dan dua orang informan secara bersama-sama, untuk tujuan mencari informasi tentang bagaimana pasangan tersebut melihat suatu peristiwa. Data yang diperoleh dari wawancara gabungan tersebut secara kualitatif berbeda dengan yang diperoleh dari wawancara biasa. Kendala mungkin timbul dalam hubungan bahwa yang satu mendominasi yang lain, terdapat resiko yang tak diduga, seperti friksi yang muncul dan perbedaan pendapat di antara yang diwawancarai. Kekuatan wawancara jenis ini adalah didapatkannya data yang komprehensif, terpancingnya pemahaman yang sama dan/atau tidak sama dan yang pendiam sebaliknya dapat berbicara. Sementara buku penelitian yang banyak beredar pada saat ini membicarakan wawancara secara panjang lebar, wawancara gabungan jarang disebut-sebut. Ketidakpedulian ini mengagetkan karena metode ini adalah metode yang diangkat pada tahun 1970-an (Pahl and Pahl 1971; Edgell 1980). Dengan meninjau kembali buku-buku penelitian dan kajian-kajian empiris yang sudah ada, dalam buku

ini dibicarakan tentang wawancara gabungan dan ulasan tentang implikasi teknik ini dipandang dari segi penelitian, yang diteliti, dan peneliti.

*Apa sebenarnya wawancara gabungan itu?* Tinjauan pertama adalah tentang apa yang sebenarnya wawancara gabungan itu. Apakah satu pewawancara menanyai dua responden; dua pewawancara menanyai satu responden; atau dua pewawancara menanyai dua reseponden? Bagaimana dengan wawancara yang dilakukan untuk satu orang, tetapi pada saat itu ada orang lain hadir dan memberikan kontribusi dalam wawancara tersebut (Drummond dan Mason 1990; Mullen 1990)? Apabila peneliti memberikan pertanyaan yang kurang lebih sama kepada suami isteri pada wawancara individual dan kemudian mewawancarai mereka secara bersama-sama (Seymour, Dix and Eardley 1995), apa yang dapat ditarik dari wawancara ini? Wawancara gabungan dapat mencakup berbagai situasi; di sini dibicarakan kapan seorang peneliti dapat mewawancarai dua orang secara bersama. Dalam banyak hal, wawancara gabungan dapat dikombinasikan dengan wawancara terpisah (lihat bagian berikutnya) dan buku ini juga akan meninjau kemungkinan-kemungkinan penggabungan kedua strategi ini.

## Konteks Wawancara

Wawancara gabungan biasanya dilakukan dalam konteks kajian yang melibatkan pasangan orang yang dalam status perkawinan (McKee and O'Brien 1983; Mason 1989). Bidang kajian mencakup pengambilan keputusan pasaran kerja yang berpenghasilan rendah (Jordan et al 1992) dan yang berpenghasilan tinggi (Jordan, Redley and James 1994) rumah tangga, keuangan (Pahl 1989; Huby and Dix 1992; Eardley and Corden 1996) dan pengangguran (Ritchie 1990). Keluarga merupakan perluasan situs penelitian; belakangan ini, kajian yang menggunakan metode wawancara ini telah menelusuri sikap generasi yang berubah terhadap kesehatan yang menghasilkan tingkah laku (Backett 1990a, b), pengalaman melahirkan anak tanpa hubungan seks (Statham 1986) dan bagaimana rasanya hidup bersama anak yang cacat mental (Voysey 1975; Baruch 1981). Di samping itu wawancara gabungan juga dilakukan pada proyek yang meninjau penyakit dan cacat mental di mana responden pada umumnya terdiri dari yang diayomi dan pengayom – biasanya, tetapi tidak

selalu, seorang ibu rumah tangga (Radley 1988; Gerhardt 1991; Parker 1993; Shakespeare 1993; Baldock and Ungerson 1994).

Sering terjadi bahwa wawancara gabungan digunakan sebagai bagian dari rancangan penelitian multi wawancara, yang menggabungkan keduanya, percakapan individu dan percakapan bersama. Penelitian Backett's (1990a,b) tentang kepercayaan dan tingkah laku kesehatan pada keluarga kelas menengah, misalnya, melibatkan tiga ronde wawancara dengan orangtua-orangtua yang selama 18 bulan. Laki-laki dan perempuan diwawancarai secara terpisah, kemudian bersama-sama, dan akhirnya keduanya secara terpisah dan bersama-sama. Penelitian yang terkait yang memfokuskan pada anak-anak dalam keluarga ini melengkapi tugas lapangan. Proyek-proyek lain tidak terlalu rumit rancangannya dan menggunakan teknik wawancara gabungan dalam hubungannya dengan hanya satu diskusi terpisah (yang dilakukan baik secara berturut-turut maupun serentak) dengan masing-masing individu yang terlibat.

Salah satu keuntungan menggabungkan wawancara gabungan dan wawancara individu adalah bahwa pada prinsipnya hal ini memberikan rasa persamaan derajat bagi kedua pihak partisipan (Brannen 1988). Hal ini penting terutama bagi responden wanita; salah satu penyebab masalah ini yang diperhatikan oleh sejumlah peneliti (Pahl and Pahl 1971; Jordan et al 1992; McKee and O'Brien 1983) ialah bahwa perempuan, yang di dalam wawancara individu suka bicara, menjadi tidak lincah di dalam pertemuan yang dilakukan secara bersama. Sesuai dengan bukti, terdapat kecenderungan laki-laki lebih dari wanita dalam hal *scene-stealers* (Shakespeare 1993); dalam konteks wawancara gabungan, laki-laki kelihatan lebih banyak bicara, untuk menginterupsi atau berbicara mewakili yang lain. (Jordan et al 1992).

### Kekuatan dan Kelemahannya

Dari segi positifnya, wawancara gabungan membantu untuk membuat laporan dan suasana percaya diri (Edgell 1980); mengungkapkan berbagai macam pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang (Seymour, Dix and Eardley 1995); dan menghasilkan data yang lebih lengkap pada saat orang diwawancarai saling mengisi kekurangan

dan kealpaan ingatan (Seymour, Dix and Eardley 1995). Di samping itu, banyak peneliti (Pahl 1989) yang menyatakan bahwa wawancara gabungan memberikan kesempatan berinteraksi dan suasana hubungan yang kuat antara pasangan-pasangan melalui observasi situasi komunikasi non-verbal. Teknik ini membuat yang pendiam dapat berbicara, misalnya ketika seorang moderator bertindak sebagai pengarah atau penerjemah mewakili orang yang cacat mental (Shakespeare 1993).

Jika wawancara gabungan dilakukan sesudah wawancara terpisah, data faktual dapat dicek silang (Morgan 1988) dan bila ditemukan ketidak-konsistenan dapat dijelaskan (Jordan et al 1992). Bagi beberapa peneliti (Pahl 1989; Backett 1990a, b), rancangan yang dikombinasikan ini mempunyai kekuatannya sendiri dalam arti bahwa suasana ini dapat mengendorkan perbedaan pendapat dan tekanan-tekanan antara pasangan-pasangan. Persepsi-persepsi mereka yang berbeda akan bisa hilang bila seseorang tidak diteliti lagi.

Beberapa kelemahan wawancara gabungan telah diwaspadai, terutama bahwa seorang mendominasi yang lainnya. Terdapat juga masalah-masalah lain. Suasana tersebut potensial atas terjadinya konflik keinginan. Radley (1988), misalnya, mendokumentasikan percakapan antara seorang suami, yang menyatakan telah sembuh dari pembedahan penyumbatan pembuluh darah, dan isterinya, yang sebaliknya meragukan keberhasilan operasi itu. Setelah pada suatu ketika menyadari kambuhnya gejala anginanya, pasangan tersebut kemudian mendapatkan masalah dalam memahami saling membutuhkan. Ketidak-harmonisan ini diungkapkan di dalam wawancara terakhir yang terdiri dari lima orang, yang berakhir dengan terjatuhnya kedua pasangan dan sang isteri menangis.

Menurut Seymour, Dix dan Eardley (1995), kesulitan akan lebih banyak muncul pada wawancara gabungan daripada wawancara individu. Menurut pengalaman mereka, jika kedua macam wawancara tersebut dilakukan, lebih baik dilakukan wawancara gabungan lebih dahulu. Urutan wawancara begini mempunyai resiko gangguan yang kecil terhadap prosedur yang digunakan peneliti untuk menyimpulkan diskusi mereka, yang mungkin diserahkan kembali kepada responden dan/atau menyetujui prasyarat untuk mempublikasikan materi penelitian (Laslett and Rapoport 1975).

## Karakteristik Data

Sehubungan dengan observasi di atas, pertanyaan kunci menyangkut kualitas data muncul dari wawancara gabungan, masalah yang sedikit sekali diperhatikan oleh peneliti dalam menerangkan uraian mereka. Namun ada satu pengecualian sehubungan dengan Huby and Dix (1992) yang secara eksplisit memberikan tanggapan tentang kualitas dan kuantitas informasi yang ditemukan melalui wawancara terstruktur terhadap dua pasangan secara bersama. Dari evaluasi pilot project, peneliti menyimpulkan bahwa 'baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif, pasangan wawancara tidak mengungkapkan data yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan data yang diberikan responden dalam wawancara secara individual' (Huby and Dix 1992:141). Penilaian ini, dilengkapi lebih dahulu dengan keyakinan bahwa responden sering tidak konsentrasi pada saat dua orang hadir, dan kedua tidak ingin menyebabkan pertentangan dalam rumah tangga, membuat Huby dan Dix mengarahkan bagian utama penelitian mereka pada individu ketimbang pasangan.

Yang perlu diingat adalah bahwa hakikat data wawancara gabungan secara kualitatif berbeda dengan yang ditemukan pada percakapan satu lawan satu. Ini sebagian menggambarkan bahwa percakapan satu lawan satu merupakan rekonstruksi peristiwa, pendapat, atau sejenisnya secara individu, sedangkan wawancara gabungan terdiri dari gambaran yang terbentuk secara bersama (Seymour, Dix dan Eardley 1995). Terkandung makna bahwa pasangan melakukan retorika 'kebersamaan', dengan kata lain mereka dengan penuh keinginan berusaha menghasilkan pandangan atau realita (Jordan et al 1992) walaupun tidak selalu berhasil (Jordan, Redley dan James 1994). 'Kerjasama' atau 'saling mendukung' seperti ini merupakan ide untuk menghasilkan data yang lebih bersifat konsensus yang dihasilkan oleh wawancara gabungan (Morgan 1988), dan konflik terbuka selama wawancara dilakukan merupakan pengecualian ketimbang aturan (Jordan et al 1992). Secara implisit, kelihatannya orang mencoba menampilkan diri mereka dengan cara yang menyenangkan, yang hakikatnya konsisten dengan kemungkinan bahwa responden menampilkan hubungan publik dengan cara yang dapat diterima orang banyak (Cornwell 1984). Sebagai

bagian dari masalah ini, disarankan agar masing-masing orang menggunakan kesempatan wawancara gabungan untuk melegitimasi atau menjustifikasi aksi mereka (Radley and Billig 1996), atau, sebaliknya, menormalkan situasi mereka (Voysey 1975).

### Pertimbangan-pertimbangan Praktis

Terdapat berbagai kesulitan yang berkenaan langsung dengan rancangan penelitian wawancara gabungan. Kelihatannya tingkat respons dalam teknik ini rendah. Pahl (1989), misalnya, menemukan bahwa banyak pasangan yang terlibat di dalam proyek penelitiannya, sebagian memperlihatkan bahwa fokus kajian adalah masalah uang yang sensitif, dan kedua pasangan terlibat. Sementara satu orang setuju untuk diwawancarai, yang satu lagi menolak. Lebih besar kemungkinan laki-laki untuk tidak ingin berpartisipasi daripada perempuan (Pahl 1989; Jordan et al 1992). Penanganan wawancara gabungan bisa merupakan proses yang panjang, terutama bila digabungkan dengan wawancara terpisah (Pahl and Pahl 1971; Pahl 1989).

Akhirnya, perlu dijaga agar peneliti tidak gagal menarik implikasi tentang masalah keuangan, walaupun isu ini kemungkinan lebih signifikan apabila rancangan penelitian mencakup keduanya, wawancara gabungan dan individual. Peneliti perlu memperhatikan kemungkinan biaya tinggi yang mungkin diperlukan mencakup: komitmen latihan dan waktu dari pewawancara; aktivitas lapangan; pentranskripsian dan pengkodean data; dan analisis dan interpretasi data. Mencari sumber untuk keperluan yang seperti itu menyebabkan pelaksanaannya sukar dijangkau oleh peneliti.

### Wawancara Gabungan dari Perspektif Peneliti

Untuk melengkapi berbagai dimensi wawancara gabungan, sewajarnya kita meninjau bagaimana bentuk teknik dari segi peneliti. Secara umum, kelihatannya terdapat masalah khusus yang terkait dengan strategi, yaitu gabungan antara wawancara gabungan dan wawancara terpisah. Pewawancara dalam penelitian Pahl dan Pahl (1971), misalnya, menguraikan betapa lelahnya dia sesudah berbicara dengan suami isteri yang

berlangsung selama kira-kira delapan atau sembilan jam (dan jelas responden juga lelah). Pertanyaan tidak selalu teratur dan memuaskan.

Tekanan, walaupun alasannya berbeda, juga dialami oleh sociolog yang melakukan wawancara dalam penelitian Jordan et al (1992), di antaranya hal-hal yang terkait dengan tekanan dan masalah-masalah perbedaan pendapat antara pasangan yang diikuti-sertakan dalam wawancara terpisah dan wawancara gabungan. Hal tersebut menunjukkan adanya dilema etika yang tidak terantisipasi.

Penelitian lain (Kadushin 1972; McKee and O'Brien 1983) menemukan ketidak-setiaan dan keretakan dalam rumah tangga, di samping menyoroti kesulitan dalam mencari komitmen dan respons yang relatif yang sama tingkatannya dari kedua partisipan. Namun, dilihat dari masalah terakhir, pewawancara mungkin mempunyai kesempatan untuk mengamati kembali interaksi kedua responden.

Seperti pada penelitian lain, pilihan tentang metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data ditentukan oleh teori dan konsep, di samping pertimbangan-pertimbangan praktis lainnya. Uraian ini difokuskan pada kekuatan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian wawancara gabungan. Di samping pendekatan ini mempunyai titik kuatnya, perlu diingat bahwa wawancara gabungan sulit untuk ditata dan dilaksanakan. Sebelum menggunakan metode ini, perlu dipertimbangkan secara matang hal-hal tersebut di atas. Metode yang dapat dipakai diuraikan pada bagian berikut.

### 2.5.3 METODE BIOGRAFI

Dengan metode biografi, data dikumpulkan dari bermacam-macam dokumen. Menurut Denzin (1989), langkah-langkah umum metode ini mencakup:

- (1) merumuskan permasalahan penelitian dan menentukan tujuan penelitian,
- (2) memilih sumber arsip sebagai bahan informasi,
- (3) mencatat peristiwa dan pengalaman dari berbagai sumber dokumen,
- (4) mencatat interpretasi yang tersip dari peristiwa dan pengalaman yang dialami partisipan dan yang menyaksikannya,



- (5) memeriksa data yang bertentangan dengan kenyataan, tidak memperlihatkan keteraturan, dan yang tidak terkait dengan data lainnya,
- (6) menulis draf awal dan memberikan kepada partisipan dan saksi untuk melihat reaksi mereka,
- (7) mengadakan revisi terhadap draf yang ada kaitannya dengan reaksi yang diberikan oleh partisipan.

Sesuai dengan akses dan yang memberikan data, dokumen dapat dibagi atas dokumen publik, pribadi, primer, dan sekunder. Dokumen publik, seperti berita, catatan dari sidang pengadilan, dan arsip publik terbuka untuk dibaca dan diketahui publik. Sebaliknya, tidak semua orang boleh mengetahui dokumen pribadi, seperti surat dan catatan harian pribadi. Dokumen primer diberikan oleh partisipan atau orang yang menyaksikan atau yang terlibat dalam suatu peristiwa, sedangkan dokumen sekunder dokumen berdasarkan tugas-tugas orang lain di luar partisipan dan yang menyaksikannya. Akan selalu lebih baik apabila data diperoleh dari berbagai jenis dokumen daripada tergantung pada hanya satu jenis dokumen saja.

#### 2.5.4 TRIANGULASI

Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa metode dan sumber informasi dalam penelitian. Triangulasi adalah metode penjaringan data dari beberapa sumber yang berbeda agar peneliti dapat melihat kebenaran data. Bila memungkinkan, peneliti harus mentriangulasikan pengumpulan data. Ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat menjaring penyimpangan-penyimpangan data, mempelajari perspektif yang berbeda dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian.

#### ***DISKUSI***

---

1. *Apa yang dimaksud dengan wawancara gabungan?*
2. *Apa kendala yang mungkin muncul pada saat melaksanakan wawancara gabungan?*

3. *Apa kekuatan wawancara gabungan?*
4. *Berilah salah satu contoh konteks wawancara dalam wawancara gabungan.*
5. *Apa keuntungan menggabungkan wawancara individu dengan wawancara gabungan?*
6. *Ada beberapa kekuatan dan kelemahan wawancara gabungan. Jelaskan.*
7. *Jelaskan karakteristik data yang dihasilkan melalui wawancara gabungan dan yang dihasilkan melalui wawancara individu.*
8. *Andaikata Anda meneliti dengan menggunakan wawancara, apa yang harus Anda pertimbangkan dalam memilih wawancara individu, wawancara gabungan, atau gabungan keduanya.*
9. *Ditinjau dari perspektif peneliti, masalah apa yang mungkin dihadapi peneliti pada saat melaksanakan wawancara gabungan?*
10. *Apa manfaat metode biografi dan metode triangulasi?*

## Minggu ke 6

### 3. PENCATATAN DI LAPANGAN

Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang catatan lapangan:

- (1) bersifat rinci tepat dan meluas;
- (2) dikumpulkan dari observasi partisipan, wawancara, data non-manusia, dsb.

Isi catatan lapangan mencakup bahan deskriptif dan refleksif: Contoh **bahan deskriptif** adalah foto subyek (orang yang diteliti): termasuk penampilan, tindak-tanduk, cara bicara, dsb; rekonstruksi dialog, seperti kutipan langsung dan/atau parafrase (jika kutipan langsung sukar dicari); deskripsi latar fisik: gambar, peta,

foto, video, deskripsi latar; pencatatan peristiwa khusus: siapa yang terlibat, apa peristiwanya, bagaimana tindak mereka, rincian cerita yang memberikan konteks peristiwa, dsb.; penggambaran aktivitas yang diikuti partisipan: mencakup deskripsi, urutan, dan bagaimana tingkah laku mereka; tingkah laku dan tindak peneliti: karena peneliti adalah instrumen, maka hubungan peneliti dengan apa yang diteliti harus dideskripsikan dengan jelas.

**Catatan reflektif** mencakup refleksi terhadap: analisis, metode, dilema/konflik etika, kerangka berpikir peneliti, dan penjelasan tentang point-point yang masih kabur/meragukan.

**Format catatan lapangan** digambarkan sebagai berikut: Kepala atau halaman pertama yang di dalamnya terdapat informasi tentang kapan peristiwa dan pencatatannya (pada saat peristiwa berlangsung atau sesudahnya); oleh siapa; di mana; dan judul yang menggambarkan ringkasan pertemuan.

**Paragraf-paragraf yang berisikan catatan lapangan yang berbeda** (deskriptif dan reflektif) hendaknya disediakan margin tempat menambahkan keterangan bila diperlukan.

Tiga langkah proses penulisan catatan lapangan:

- (1) pencatatan awal,
- (2) perluasan catatan, dan
- (3) penambahan-penambahan yang diperlukan.

Saran-saran yang harus diikuti dalam pencatatan lapangan adalah:

- Jangan dijarakkan waktu antara pencatatan awal dengan perluasan.
- Perluasan dilakukan pada tempat yang tenang.
- Perluasan sekurang-kurangnya tiga kali catatan awal.
- Buatlah kerangka peristiwa agar semua peristiwa terjangkau.
- Buatlah catatan secara kronologis.
- Tulislah apa yang dilihat dalam peristiwa selama perluasan catatan.
- Jangan khawatir bila tak dapat mencatat semuanya. Peneliti akan dapat menambahkannya bila sudah ingat kembali.
- Jangan cepat putus asa dalam mencatat.

Spreadley (1989) mengemukakan bahwa catatan etnografis berisikan catatan lapangan, rekaman, foto, artifak, dsb, namun sebagian besar terdiri dari catatan tertulis. Bahasa pencatatan hendaknya jangan menggunakan terjemahan ke dalam bahasa sendiri tetapi bahasa asli yang diteliti agar kita jangan kehilangan ciri khasnya/perspektif *emic*.

Tiga prinsip agar kita tidak menerjemahkan bahasa partisipan ke dalam bahasa kita sendiri:

- (1) bahasa yang dipakai partisipan di lapangan harus ditentukan,
- (2) pencatatan secara *verbatim* (persis seperti yang diucapkan oleh partisipan) baik dalam percakapan alamiah atau dalam percakapan formal,
- (3) pemakaian bahasa yang kongkrit dengan menuliskan lebih dahulu verba dan nomina yang terkait dengan apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, dan diperluas kemudian.

Format catatan lapangan terdiri dari:

- *sari peristiwa*: yang terdiri dari kata-kata, frase, kalimat-kalimat lepas yang nantinya dapat dikembangkan.
- *perluasan uraian*: yang merupakan perluasan dari sari peristiwa. Perluasan dilakukan dengan menggunakan penentuan bahasa, bahasa verbatim, bahasa yang kongkrit.
- *jurnal tugas lapangan*: berisikan deskripsi reflektif oleh peneliti, seperti reaksi peneliti terhadap informan, dan sebagainya.
- *catatan lapangan yang bersifat analisis dan interpretasi*: berisikan interpretasi, pandangan, dan kesimpulan yang dicapai.

#### 4. RELASI DI LAPANGAN

Penelitian etnografi senantiasa merupakan penelitian tentang hubungan yang rumit antar manusia. Karena itu, peneliti berusaha mendekati diri dengan yang

diteliti agar dia berbaur dengan manusia yang ditelitinya. Dengan demikian dia akan lebih mudah melihat dan memahami jaringan-jaringan fenomena yang membentuk sistem yang ada di dalam masyarakat yang ditelitinya. Di samping itu, dengan dekatnya peneliti dengan orang yang diteliti, mereka tidak akan merasa bahwa mereka sedang diteliti sehingga proses penelitian dapat berjalan secara alamiah. Semakin baik hubungan peneliti dengan partisipan di lapangan, semakin mudah peneliti melakukan akses ke dalam masyarakat yang diteliti. Bogdan dan Biklen (1982) di antaranya menyebutkan bahwa relasi di lapangan dapat dilakukan dengan cara:

- (1) berangsur-angsur dari hubungan formal menjadi hubungan informal selama penelitian berjalan dalam berbagai latar;
- (2) menumbuhkan rasa saling percaya antara peneliti dan partisipan dengan memanfaatkan informasi yang mereka berikan yang dinilai positif oleh partisipan;
- (3) tidak mengganggu orang yang diteliti (*unobstrusive*);
- (4) ikut dalam kegiatan mereka, namun tetap menjaga jarak sehingga peneliti dapat memberikan refleksi terhadap yang mereka lakukan;
- (5) mempelajari jalan pikiran mereka, tetapi tidak berpikir seperti yang mereka lakukan;
- (6) seolah-olah peneliti datang berkunjung—bukan hanya untuk singgah sebentar namun bukan pula untuk pindah ke dalam masyarakat tersebut untuk selamanya;
- (7) memandang bahwa peneliti datang untuk belajar dari mereka—mereka adalah guru peneliti, bukan murid atau subyek penelitian;
- (8) belajar bagaimana menjadi seperti mereka, namun peneliti tidak menjadi seperti apa adanya mereka;
- (9) melakukan apa yang dapat dilakukan untuk dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti sehingga mereka akan membantu penelitian, namun tidak mengharapkan mereka menerima peneliti sebagai salah satu anggota mereka.

Hubungan di lapangan biasanya membutuhkan waktu dan biasanya terjadi dalam beberapa fase:

- (1) memasuki situs dan mendekati informan penelitian,
- (2) menyesuaikan diri dengan situasi lapangan pada beberapa hari pertama,
- (3) semakin lama semakin serasi dengan masyarakat, berkenalan, dan mengumpulkan sejumlah data,
- (4) meninggalkan lapangan.

## 5. PROSES PENELITIAN ETNOGRAFI

Proses penelitian etnografi lebih merupakan siklus daripada linear. Alur penelitian tidak merupakan langkah-langkah yang harus diikuti secara berurutan sampai penelitian selesai, tetapi merupakan proses yang saling berkaitan. Apabila suatu langkah telah dijalani tetapi peneliti masih belum puas dengan data di dalam langkah tersebut, peneliti dituntut untuk kembali ke lapangan untuk mengkonfirmasi kebenaran data tersebut.

Secara garis besar langkah yang diikuti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) memilih proyek penelitian yang dianggap menarik,
- (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawabnya,
- (3) mengumpulkan data berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut,
- (4) melakukan pencatatan data, dan
- (5) menganalisis data.

Proses ini dilakukan tidak cukup hanya satu kali; sebaiknya diulang berkali-kali untuk mengecek keabsahan data yang diragukan dan mengaitkan data baru dengan data yang telah terkumpul jika diperkirakan ada hubungannya. Ini tergantung pada skop penelitiannya. Selama proses-proses tersebut dilakukan, peneliti semakin lama semakin memperkecil skop penelitiannya. Sampai pada akhirnya laporan ditulis dengan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk abstraksi penelitian.

Langkah-langkah di atas bukan merupakan linieritas, tetapi lebih merupakan pedoman bagi peneliti dalam melihat proses yang terjadi di lapangan menuju sebuah sistem dalam suatu budaya. Setelah peneliti berada di lapangan, yang dilakukan oleh

peneliti adalah melihat fenomena yang terjadi; bertanya tentang fenomena yang dilihatnya; mengumpulkan data tentang fenomena tersebut sesuai dengan logika keterkaitan domain, kelompok, dan komponen; menganalisis fenomena yang saling terkait di dalam sistemnya; mengambil kesimpulan sebagai hasil sementara analisis; dan kembali ke lapangan untuk mengkonfirmasi pada informan atau partisipan. Langkah-langkah di atas diulang kembali oleh peneliti tanpa melepaskan keterkaitannya dengan apa yang telah menjadi kesimpulan sementara, baik dalam bentuk hubungan domain, kelompok, maupun komponen.

## **DISKUSI**

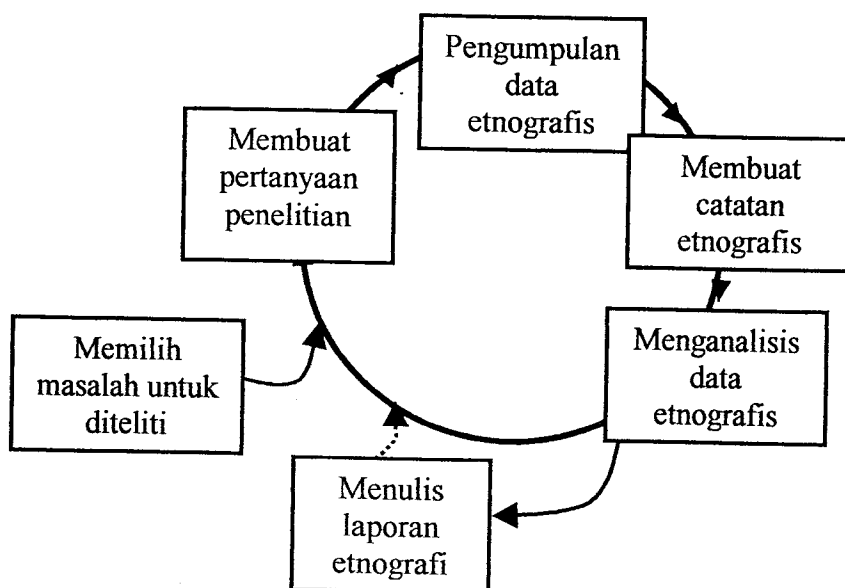
1. *Ada dua hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan pencatatan di lapangan. Sebutkan kedua hal tersebut.*
2. *Isi catatan lapangan mencakup bahan deskriptif dan reflektif. Jelaskan kedua istilah tersebut.*
3. *Buatlah format catatan lapangan sesuai dengan yang disarankan.*
4. *Ada tiga langkah proses penulisan catatan lapangan:*
  - (1) *pencatatan awal,*
  - (2) *perluasan catatan, dan*
  - (3) *penambahan-penambahan yang diperlukan.*

*Buatlah contoh secara berurutan dengan menggunakan ketiga langkah proses pencatatan di atas. Anda dapat memikirkan secara bebas apa obyek penelitian Anda. Proses pencatatan tentu saja disesuaikan dengan obyek penelitian Anda.*
5. *Ada tiga prinsip agar kita tidak menerjemahkan bahasa partisipan ke dalam bahasa kita sendiri. Jelaskan prinsip-prinsip tersebut.*
6. *Jelaskan catatan apa saja yang Anda buat di dalam jenis catatan berikut ini:*
  - *sari peristiwa*
  - *perluasan uraian*
  - *jurnal tugas lapangan*
  - *catatan lapangan yang bersifat analisis dan interpretasi*

## 6. SIKLUS PENELITIAN ETNOGRAFI

Langkah-langkah umum dalam siklus penelitian etnografi terdiri dari:

- (1) memilih proyek etnografi,
- (2) membuat pertanyaan etnografis,
- (3) mengumpulkan data etnografis,
- (4) membuat catatan etnografis,
- (5) menganalisis data etnografis, dan
- (6) menulis laporan etnografi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Etnografi



## 6.1 MEMILIH PROYEK ETNOGRAFI

Pertimbangan pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menjaga agar cakupan penelitian jangan terlalu luas. Rentangan cakupan penelitian mulai dari etnografi makro sampai dengan etnografi mikro, seperti pada gambar berikut ini.

Cakupan Penelitian	Unit Sosial yang Diteliti
Etnografi makro ↑ ↓ Etnografi mikro	Masyarakat kompleks
	Komunitas ganda
	Komunitas tunggal
	Lembaga sosial ganda
	Lembaga sosial tunggal
	Situasi sosial ganda
Etnografi mikro	Situasi sosial tunggal

Gambar 2. Variasi dalam cakupan penelitian

Pemilihan rentangan tergantung kepada berapa luas cakupan permasalahan yang akan diteliti. Misalnya, masyarakat yang kompleks yang termasuk rentangan makro dapat diteliti apabila memang ada kebutuhan peneliti terhadap permasalahan tersebut, seperti staf menteri sosial ingin meneliti masalah kenakalan remaja. Tetapi sebaliknya, rentangan permasalahan penelitian dapat diperkecil sampai kepada tingkat etnografi mikro, seperti mahasiswa Universitas Negeri Padang ingin meneliti masalah persahabatan di kalangan mereka. Semakin besar kepentingan peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti, semakin besar pula cakupan penelitian yang akan diteliti.

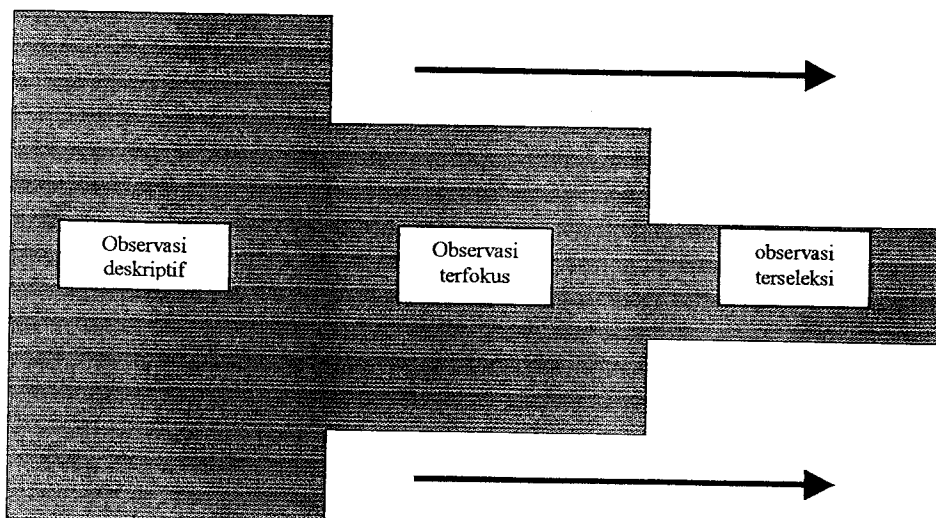
## 6.2 MEMBUAT PERTANYAAN ETNOGRAFIS

Ada tiga macam pertanyaan umum dalam penelitian etnografi yang mengarah kepada pengamatan yang berbeda di lapangan. Semua penelitian etnografi mulai dengan **pertanyaan deskriptif** yang luas, seperti "Masyarakat yang bagaimana yang berada di tempat ini?", "Apa yang mereka lakukan?", dan "Bagaimana latar fisik situasi sosial yang ada?". Setelah membuat pertanyaan umum untuk memandu peneliti melakukan observasi, dan sesudah menganalisis data pertama, peneliti meneruskan mencari **pertanyaan struktural** dan **pertanyaan kontras** yang akan

memandu peneliti untuk melakukan observasi terfokus. Pertanyaan-pertanyaan akan didiskusikan pada bagian-bagian selanjutnya.

### 6.3 MENGUMPULKAN DATA ETNOGRAFIS

Tugas kedua dalam siklus penelitian etnografi adalah pengumpulan data etnografi. Dengan menggunakan observasi partisipan, peneliti akan melihat apa kegiatan yang dilakukan orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan apa saja yang menjadi bagian dari skenario ini. Peneliti akan mulai dengan observasi deskriptif yang luas untuk memperoleh garis-garis besar situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Setelah peneliti mengumpulkan dan menganalisis data pertama, peneliti mulai mempersempit masalah penelitiannya dan mulai melakukan observasi terfokus. Semakin sering peneliti ke lapangan mengumpulkan data dan menganalisisnya, dia akan dapat melakukan observasi terseleksi. Namun, walaupun observasi semakin terfokus tetapi observasi yang bersifat umum akan terus juga dilakukan sampai pada akhir penelitian.



Gambar 3. Perubahan cakupan observasi

#### 6.4 MEMBUAT CATATAN ETNOGRAFIS

Pengumpulan data etnografis ini mencakup catatan lapangan, memotret, memetakan, dan menggunakan alat-alat lainnya untuk mencatat pelaksanaan observasi. Catatan etnografi menjembatani antara observasi dan analisis. Sebagian besar analisis memang tergantung pada apa yang telah dicatat di lapangan.

#### 6.5 MENGANALISIS DATA ETNOGRAFIS

Pelaksanaan langkah berikutnya hendaknya tidak dapat menunggu sampai peneliti selesai mengumpulkan setumpuk data. Di dalam penelitian etnografi, analisis merupakan penemuan pertanyaan. Daripada ke lapangan dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu, peneliti sebaiknya menganalisis data yang telah terkumpul untuk mencari pertanyaan. Setiap kali kembali dari lapangan, peneliti harus menganalisis catatan lapangannya untuk mengetahui apa yang akan dicari pada periode berikutnya. Dalam buku ini akan diuraikan empat macam analisis, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Peneliti etnografi yang berpengalaman mungkin melakukan keempat analisis ini secara simultan selama penelitian. Bagi peneliti pemula, analisis demikian dapat dilakukan secara bertahap sampai penelitian selesai.

#### 6.6 MENULIS LAPORAN ETNOGRAFI

Laporan penelitian ditulis pada saat penelitian hampir selesai. Tetapi mungkin juga peneliti akan memperoleh pertanyaan baru dan harus melakukan observasi lagi. Menulis laporan merupakan bagian dari siklus penelitian. Di samping itu penelitian etnografi merupakan penelitian yang berakhir secara terbuka. Dia membutuhkan umpan balik yang konstan untuk memberi arah pada penelitian. Rancangan penelitian pada awal penelitian hanya untuk memberi panduan kepada peneliti secara umum. Pertanyaan-pertanyaan baru akan muncul pada saat pengumpulan data.

## 7. MENETAPKAN SITUASI SOSIAL

Langkah pertama dalam penelitian etnografi adalah menetapkan situasi sosial sebagai latar yang akan diteliti. Peneliti akan mencari situasi sosial yang menarik dan memungkinkan untuk melaksanakan penelitian. Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana situasi sosial yang sesuai untuk dipilih dan kriteria pemilihannya.

### 7.1 SITUASI SOSIAL

Tiga unsur utama yang perlu diperhatikan sehubungan dengan situasi sosial adalah tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam melakukan observasi partisipan, peneliti pertama kali menentukan tempat yang menarik dan baik untuk diteliti; mengamati apa yang dilakukan oleh orang yang ada di dalam situasi tersebut; dan melibatkan diri di dalam kegiatan yang mereka lakukan. Peneliti melakukan ketiga hal ini sebagai langkah awal untuk memahami situasi budaya yang akan diteliti. Pemfokusan pada satu situasi sosial membantu peneliti untuk menyederhanakan tahap awal penelitian.

### 7.2 TEMPAT

Latar apapun dapat dijadikan tempat yang kita jadikan obyek penelitian, sejauh pada latar itu terdapat pelaku-pelaku budaya melakukan aktivitas. Balairung, misalnya, dapat diambil sebagai tempat yang akan diteliti, karena di sana ada kegiatan, seperti pertemuan-pertemuan adat Minangkabau. Sebuah koperasi dapat diambil sebagai latar yang akan diteliti karena di sana terdapat kegiatan ekonomi rakyat. Setiap tempat tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi partisipan, yaitu pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku budaya.

### 7.3 PELAKU

Setiap situasi sosial pasti ada pelaku aktivitasnya. Pada sebuah kontes burung sebagai tradisi yang mulai menjamur di berbagai tempat di Jawa dan Sumatra dan mungkin di pulau-pulau lain, hadir orang-orang yang terlibat dengan aktivitas tersebut, mulai dari panitia, peserta kontes, penonton, dan mungkin orang-orang yang secara kebetulan lewat juga mampir di lapangan kontes tersebut. Sebagai peneliti, kita mengamati siapa-siapa saja pelaku yang hadir di suatu latar yang kita teliti.

### 7.4 KEGIATAN

Pada pertama kali melaksanakan pengamatan mungkin peneliti melihat tindakan-tindakan yang dilakukan secara individual pada suatu situasi sosial. Setelah beberapa kali melakukan pengamatan, peneliti akan memahami bahwa dalam suatu situasi sosial tindakan-tindakan individu merupakan suatu rangkaian yang menyatu dalam satu jenis **aktivitas**. Pada suatu kesempatan, peneliti mengamati pesta perkawinan di sebuah desa di daerah Minangkabau. Peneliti melihat pada pesta itu ada orang yang datang, ada yang makan, ada yang pulang, ada yang meghidangkan makanan dan minuman, dan sebagainya. Tentu saja tindakan-tindakan yang dilakukan pelaku budaya tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut aktivitas. Setelah mengamati lebih lanjut lagi, peneliti mungkin akan melihat seperangkat aktivitas yang saling terkait yang disebut **peristiwa**. Peneliti melihat ada arak-arakan di jalan dengan kedua pengantin bersama pengiring dan kerabat dekat. Ada musik rebana yang ikut memeriahkan arakan tersebut. Mungkin masih ada aktivitas lain yang masih dalam cakupan pesta perkawinan adat Minangkabau ini yang tercakup dalam satu peristiwa yang disebut pesta perkawinan. Tindakan, aktivitas, dan peristiwa merupakan kegiatan yang diamati oleh peneliti.

## 7.5 SITUASI SOSIAL YANG SALING BERHUBUNGAN

Peneliti dianjurkan memulai penelitian etnografi dengan satu situasi sosial. Tetapi peneliti mungkin ingin memulainya dengan beberapa situasi sosial yang saling berkaitan. Atau peneliti ingin memulainya dengan satu situasi sosial, tetapi sesegera dia memperoleh gambaran tentang situasi sosial yang diamatinya tersebut, dia melihat bahwa ada situasi sosial lainnya yang berkaitan dengan situasi sosial yang sedang diamatinya. Untuk itu, ada tiga macam keterkaitan situasi sosial.

**1. Satuan Situasi Sosial.** Aktivitas-aktivitas yang saling terkait dilakukan pada satu situasi sosial merupakan satuan situasi sosial. Pada pertunjukan seni "randai" di Minangkabau sebagai situasi sosial yang diamati, ada beberapa situasi sosial di dalamnya. Di tengah arena, beberapa penari menari berlingkar dengan gerak-gerak dan pakaian khusus sambil menyanyikan lagu yang juga khusus. Ini merupakan satu situasi yang berkaitan dengan kelompok pemukul alat musik tradisional, *talempong*, dan mungkin diiringi oleh alat musik tradisional lainnya yang berada di pinggir arena. Situasi ini merupakan satu situasi sosial lain yang berkaitan dengan aktivitas para penari di tengah arena. Pada sisi yang lain, beberapa penyanyi laki-laki dan perempuan menyanyikan lagu tradisional yang akan mengatur gerak tari di tengah arena. Mungkin masih ada situasi lainnya yang masih berkaitan dengan pertunjukan *randai* ini yang dalam hal ini merupakan satuan situasi sosial.

Dalam memilih situasi sosial yang akan diamati, peneliti dapat memulai dari situasi sosial yang lebih penting ke yang kurang penting. Yang tidak penting dapat diamati kemudian kalau masih diperlukan dengan tujuan agar waktu yang tersedia dapat digunakan untuk situasi sosial yang lebih penting. Dari contoh pertunjukan *randai* di atas, misalnya, para pengantar yang menjaga pakaian di pinggir arena mungkin tidak terlalu perlu diamati untuk sementara.

**2. Jaringan Situasi Sosial.** Di samping satuan situasi sosial, terdapat keterkaitan situasi sosial dalam bentuk jaringan situasi sosial. Pada jaringan situasi sosial, orang yang sama melakukan aktivitas di dalam situasi yang berbeda. Seorang mahasiswa,

misalnya, melakukan kegiatan-kegiatan di dalam berbagai situasi sosial yang berkaitan; belajar di kelas; belajar di pustaka; berdiskusi di kantor kemahasiswaan, dan sebagainya. Peneliti dapat mengamati dan menganalisis jaringan situasi sosial seperti itu dengan mempertimbangkan orang yang melakukan kegiatan yang beragam pada situasi sosial yang berbeda.

**3. Situasi Sosial dengan Aktivitas yang Sama.** Keterkaitan situasi sosial dalam bentuk ketiga adalah apabila aktivitas yang sejenis pada situasi sosial yang berbeda. Misalnya, aktivitas berenang dapat dilihat pada situasi sosial, seperti di kolam renang pribadi, di kolam renang umum, di sungai, di laut, di danau, semuanya di fokuskan pada aktivitas yang sama. Peneliti dapat mengamati kontras aktivitas berenang di antara setiap situasi sosial tersebut.

Contoh lain adalah "maota" dalam budaya Minangkabau (berbincang-bincang untuk tujuan sosialisasi). Aktivitas maota dapat ditemukan pada situasi sosial yang berbeda-beda, seperti di warung kopi, di kantor, di rumah, di lapangan olah raga, di pantai pada saat rekreasi, di pesta, dan lain-lain. Pengamat akan mencari persamaan dan perbedaan maota pada situasi sosial yang berbeda itu.

## **DISKUSI**

1. *Sebutkan enam langkah umum dalam siklus penelitian etnografi.*
2. *Pertimbangan apa yang perlu diperhatikan dalam menetapkan pilihan untuk melaksanakan penelitian etnografi makro atau etnografi mikro.*
3. *Jelaskan urutan proses dalam pembuatan pertanyaan etnografis.*
4. *Dalam pengumpulan data etnografi, apa saja jenis data yang Anda kumpulkan?*
5. *Apa saja yang Anda lakukan di dalam observasi terfokus dan terseleksi?*
6. *Apa saja perbedaan observasi deskriptif, terfokus, dan terseleksi? Jelaskan.*
7. *Data yang telah terkumpul langsung dianalisis; tidak harus menunggu data selanjutnya. Jelaskan kenapa demikian!*

8. *Penelitian etnografi merupakan penelitian yang berakhir secara terbuka. Kenapa demikian?*
9. *Dalam menetapkan situasi sosial yang akan diteliti, ada tiga hal yang harus diperhatikan: (1) tempat, (2) pelaku, dan (3) kegiatan. Jelaskan masing-masingnya.*
10. *Ada tiga macam hubungan situasi sosial yang akan diteliti: (1) Satuan Situasi Sosial, (2) Jaringan Situasi Sosial, dan (3) Situasi Sosial dengan Aktivitas yang Sama. Jelaskan perbedaannya.*

## Minggu ke 8

### 7.6 KRITERIA PEMILIHAN LATAR

Setiap pengamat mempunyai tujuan pengamatan yang berbeda. Pemilihan latarnya pun dapat pula berbeda. Keberhasilan pengamatan peneliti juga tergantung pada pemilihan latar yang tepat untuk diamati.

#### 7.6.1 Kesederhanaan

Di atas telah disinggung bahwa pemilihan satu situasi sosial saja akan membantu peneliti untuk memudahkan pengamatan dan analisisnya. Bagi seorang peneliti pemula, kesederhanaan perlu dipertimbangkan. Dia akan memulai penelitiannya dari yang sederhana ke yang kompleks. Meneliti pada situasi sosial maota di warung kopi jauh lebih sederhana dari meneliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan suku terasing di kawasan belantara antara Jambi dan Palembang. Pada tahap pertama, peneliti pemula akan memulainya dengan yang sederhana. Setelah mendapat pengalaman meneliti lebih banyak, secara berangsur-angsur, dia meneliti yang lebih kompleks.



### 7.6.2 Aksesibilitas

Situasi sosial yang ada mempunyai tingkat aksesibilitas yang berbeda. Beberapa latar dapat dimasuki dengan mudah. Peneliti dapat berpartisipasi di dalam situasi tersebut dengan bebas. Sebuah restoran dapat dimasuki dengan mudah untuk mengamati budaya restoran yang ada di suatu tempat. Sebaliknya, apabila peneliti ingin meneliti kegiatan yang dilakukan di sebuah bank, pada kali pertama peneliti masuk ke bank mungkin tidak banyak masalah yang terjadi. Tetapi setelah beberapa kali peneliti masuk barisan pelanggan, petugas bank akan serta-merta mencurigai peneliti dan tentu saja peneliti akan mengalami kesulitan dalam pengamatannya. Karena itu, peneliti sebaiknya mencari latar yang tingkat aksesibilitasnya tinggi.

### 7.6.3 Tidak Banyak Kendala dalam Penyesuaian Diri

Keterlibatan peneliti dalam masyarakat yang akan diteliti adalah sesuatu yang sulit diciptakan. Ini dapat disebabkan oleh perasaan perbedaan yang terkandung antara orang desa dengan seorang peneliti yang datang dari kota. Misalnya, apabila peneliti selalu memakai pakaian yang rapi ketika dia datang mengunjungi petani-petani di desa-desa terpencil, akan sulit baginya menyesuaikan diri dengan orang-orang desa tersebut. Perasaan berjarak yang tersimpan di dalam hati penduduk desa dapat saja disebabkan oleh cara berpakaian yang tidak sama dengan cara mereka berpakaian. Perasaan berjarak itu dapat pula disebabkan oleh tutur kata yang dipakai peneliti yang tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan orang desa. Apa lagi tutur kata formal selalu digunakan ketika berkomunikasi dengan mereka. Masalah penyesuaian diri ini dapat diatasi dengan menggunakan sifat moderat (rendah hati) apabila berhadapan dengan masyarakat yang berbeda tingkat dan status dengan peneliti.

#### 7.6.4 Perizinan

Dalam kebanyakan kelompok masyarakat, situasi sosial sukar dimasuki bila tidak mendapatkan izin dari seseorang. Mengurus izin masuk ke suatu daerah kadang-kadang memakan waktu yang panjang. Karena itu, bagi peneliti pemula, sebaiknya dicari situasi sosial yang tidak terlalu sulit mendapatkan izin untuk memasukinya.

Ada tiga tingkat keizinan pada situasi sosial yang ada. Pada situasi sosial yang **bebas masuk**, peneliti tidak perlu mintak izin untuk memasuki situasi sosial tersebut. Bila peneliti ingin meneliti situasi sosial yang ada di pantai Bali, peneliti dapat dengan mudah memasuki daerah tersebut tanpa mintak izin. Banyak sekali tempat-tempat umum yang bebas-masuk bagi pengunjungnya yang dapat dijadikan obyek penelitian.

Situasi sosial dengan **izin masuk terbatas** memerlukan izin masuk dari satu atau dua orang sebelum penelitian dilakukan. Kantor-kantor swasta, rumah pangkas, rumah pribadi memerlukan izin masuk terbatas. Bahkan tempat-tempat umum seperti sekolah juga diperlukan izin untuk memasukinya. Namun, mengurus izin masuk kadang-kadang merupakan pengalaman yang menguntungkan bagi peneliti dalam pengalaman kerja lapangannya.

Situasi sosial dengan **izin masuk sangat terbatas** adalah jenis situasi sosial yang sukar untuk mendapat izin untuk memasukinya. Kelompok yang melakukan tindak kriminal, kelompok-kelompok anak jalanan, kelompok-kelompok rahasia, pertemuan-pertemuan tertutup merupakan situasi sosial yang sangat terbatas izin masuknya. Apabila peneliti telah berusaha mengurus izin masuknya selama berbulan-bulan dengan berbagai cara, barulah ada kemungkinan dia mendapatkan izin dari orang yang ada pada situasi sosial tersebut. Mulai dari pertama kali peneliti membuat daftar situasi sosial yang akan diamatinya, dia sudah harus memilih situasi sosial mana yang lebih mudah mendapatkan izin untuk memasukinya.

#### 7.6.5 Aktivitas yang Sering Berulang

Untuk mendapatkan kaidah budaya bagi suatu tingkah laku, peneliti perlu mengamati aktivitas berulang kali. Apabila peneliti ingin mengamati bagaimana

orang menyebrang jalan pada lampu lalu lintas, dia tidak akan banyak menemukannya pada simpang jalan yang terletak di pinggiran kota. Jadi salah satu kriteria dalam menentukan situasi sosial yang akan dipilih adalah keseringan aktivitas yang diteliti terjadi pada suatu latar.

#### 7.6.6 Partisipasi

Peneliti etnografi tidak hanya melakukan pengamatan, mereka juga berpartisipasi di dalam situasi sosial yang diteliti. Partisipasi membuat peneliti memperoleh pengalaman langsung dari situasi sosial yang ada untuk merasakan sendiri bagaimana suatu peristiwa terjadi dan mencatat apa yang terjadi. Peneliti harus memikirkan dari semula bagaimana dia dapat terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada suatu situasi sosial.

## 8. MELAKUKAN OBSERVASI PARTISIPAN

Untuk menghindarkan agar peneliti tidak merasa asing di dalam situasi sosial yang ditelitinya, dia harus terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang ada. Dengan demikian, pelan-pelan dia akan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Peneliti mempunyai peran ganda di dalam melakukan pengamatan di dalam suatu situasi sosial. Peran ganda itu adalah sebagai pengamat biasa dan pengamat berpartisipasi. Berikut ini dijelaskan perbedaan antara keduanya.

### 8.1 PARTISIPAN BIASA VS PENGAMAT BERPARTISIPASI

Semua manusia bertindak sebagai **partisipan biasa** dalam banyak situasi sosial. Sekali kita belajar melalui kehidupan sehari-hari tentang kaidah-kaidah budaya, kita langsung mengetahuinya dan tidak pernah sadar secara kultural apa yang kita lakukan

itu. Sebaliknya pengamat partisipan adalah pengamat dari apa yang dilakukan orang di dalam suatu situasi sosial. Marilah kita lihat perbedaan antara partisipan biasa dan pengamat berpartisipasi dalam uraian berikut ini.

## 8.2 TUJUAN GANDA

Pengamat berpartisipasi mempunyai dua tujuan ketika dia memasuki situasi sosial yang diamati atau diteliti: ikut dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pelaku budaya dalam situasi sosial yang ada dan juga mengamati aktivitas, orang, dan aspek-aspek fisik dalam suatu situasi sosial. Partisipan biasa datang ke situasi yang sama dengan hanya satu tujuan, yaitu ikut di dalam aktivitas yang ada. Adanya dua tujuan bagi pengamat berpartisipasi disebabkan oleh kapasitas pengamat berpartisipasi yang harus menempatkan diri sebagai seorang partisipan yang harus melibatkan diri di dalam aktivitas yang dilakukan pelaku budaya pada suatu situasi sosial agar dia benar-benar menghayati makna budaya di dalamnya dan kapasitasnya sebagai peneliti/pengamat agar dia secara sadar memahami apa yang sedang dilakukannya untuk mencari makna budaya. Pengamat berpartisipasi tidak mengambil posisi tunggal sebagai partisipan saja atau sebagai peneliti saja. Dia bahkan mengamati tindakannya sendiri di samping tingkah laku orang lain dan segala sesuatu yang dapat dilihatnya pada situasi sosial di mana dia meneliti.

## 8.3 KESADARAN EKSPRESIF

Bila dibandingkan antara partisipan biasa dan pengamat berpartisipasi, partisipan biasa tidak pernah menyadari apa yang dilakukannya dalam situasi sosial ketika dia melakukan kegiatan rutin dalam kehidupannya. Dia tidak peduli dengan apa yang sebenarnya yang sedang dilakukannya karena kegiatan yang dilakukannya merupakan sesuatu yang terus menerus terjadi, sehingga apa yang dilakukannya dilakukan di luar kesadaran. Sebaliknya pengamat berpartisipasi berusaha untuk menyadari setiap aktivitas yang dilakukannya agar dia dapat mengerti makna yang

### 8.6.1 Nonpartisipasi

Pada jenis nonpartisipasi ini, pengamat dapat mengumpulkan data hanya dengan melakukan observasi saja, tanpa terlibat dengan kegiatan. Peneliatian yang begini biasanya dilakukan oleh peneliti yang pemalu sehingga dia memilih jenis penelitian yang tidak melibatkan dia ke dalam aktivitas. Kadang-kadang ada situasi sosial yang tidak memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi di dalam kegiatan, namun masih merupakan penelitian yang dapat diterima. Misalnya, ada peneliti yang hanya meneliti berbagai acara TV. Peneliti mampu mengungkapkan berbagai jenis acara TV dan menemukan makna budaya di dalamnya. Dengan hanya menonton TV, peneliti dapat mengungkapkan banyak hal dari apa yang dilihatnya di TV.

### 8.6.2 Partisipasi Pasif

Partisipasi pasif adalah apabila peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan pada suatu situasi sosial dan melakukan wawancara sesudah pengamatan. Misalnya, peneliti mengamati pertunjukan tari daerah dari suatu tempat ketika tari tersebut dipertunjukkan. Setelah pertunjukan usai, peneliti mewawancarai penari-penari tentang hal-hal yang berkaitan dengan tarian tersebut.

### 8.6.3 Partisipasi Moderat

Pada partisipasi moderat, peneliti mengamati kegiatan yang berlangsung, kemudian mempelajarinya dan mencobakan sendiri yang sudah dipelajarinya. Apabila peneliti ingin meneliti teknik bermain *gameboard*, dia dapat mengamatinya lebih dahulu, kemudian mencobakannya sendiri. Akhirnya dia dapat mencatat apa yang dilakukannya sebagai catatan lapangannya.

### 8.6.4 Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif adalah partisipasi di mana peneliti melakukan apa yang dilakukan orang lain yang ada di dalam situasi sosial. Partisipasi aktif dimulai dengan pengamatan, tetapi pengetahuan tentang apa yang dilakukan orang lain

dikembangkan. Peneliti mencoba mempelajari tingkah laku yang sama, walaupun dengan tingkat penguasaan yang minimal. Untuk mendokumentasikan suatu aktivitas, peneliti berusaha mempelajari dan menguasainya—berpartisipasi di dalam suatu aktivitas sepenuhnya.

#### 8.6.5 Partisipasi Penuh

Dalam melakukan partisipasi penuh, peneliti ikut serta dalam situasi sosial secara penuh. Misalnya, seorang peneliti tentang tingkah laku penumpang bus di kota Padang akan menumpang bus sambil mengamati dan mencatat apa yang ada di bus, siapa yang biasa menumpang bus dan apa yang mereka lakukan di dalam bus.

### 9. MEMBUAT CATATAN ETNOGRAFI

Dalam membuat catatan etnografi peneliti harus menentukan jenis informasi yang akan dicatat disertai dengan langkah-langkah praktis. Ini berguna untuk membuat catatan tersebut agar mudah dianalisis dan mudah ditemukan pada saat penulisan laporan. Catatan yang tidak mengidentifikasi jenis informasi yang akan dicatat akan membuat peneliti bingung dalam mencarinya kembali pada saat analisis dan pada saat penulisan laporan.

Pada saat pencatatan data, peneliti harus menerapkan prinsip catatan deskriptif dan reflektif dengan menggunakan bahasa verbatim, dan bahasa kongkrit. Pada bagian berikut akan diuraikan penggunaan bahasa verbatim dan bahasa kongkrit.

#### 9.1 CATATAN ETNOGRAFI DAN PENGGUNAAN BAHASA

Ada tiga prinsip penggunaan bahasa pada saat pencatatan data dilakukan: prinsip identifikasi bahasa, prinsip verbatim, dan prinsip kongkrit.

### 9.1.1 Prinsip Identifikasi Bahasa

Pada prinsip ini, peneliti melakukan identifikasi bahasa yang digunakan untuk data entri. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan data etnografi yang mencerminkan perbedaan dalam penggunaan bahasa seperti yang dipakai secara real di lapangan.

### 9.1.2 Prinsip Verbatim

Penerapan prinsip verbatim adalah penerapan pencatatan dengan menggunakan bahasa persis seperti yang diucapkan oleh informan. Untuk hal-hal tertentu, mencatat dengan membuat ringkasan, parafrase, atau menyarikan apa yang dikatakan informan dapat mengakibatkan hilangnya makna-makna budaya. Misalnya, penuturan informan yang menggunakan bahasa Minang untuk menjelaskan sesuatu tentang apa yang dilakukannya dalam situasi sosial, perlu dicatat seperti apa adanya. Bila peneliti orang yang bukan berasal dari suku Minang, tetapi mengerti bahasa Indonesia, sebaiknya dalam pencatatan, peneliti tetap menggunakan bahasa Minang. Jika peneliti tidak mengerti bahasa Minang, peneliti dapat mewawancarai kembali informan untuk menanyakan makna-makna yang terkandung dalam tuturannya.

Istilah yang digunakan penutur asli dan yang digunakan pengamat mungkin bergabung di dalam catatan lapangan. Peneliti haruslah membedakan mana istilah penutur asli dan mana istilah yang digunakan pengamat. Istilah penutur asli harus dicatat secara verbatim. Kegagalan peneliti mencatat secara verbatim istilah-istilah penutur asli akan mengakibatkan kesumbungan atau ketidak-lengkapan gambaran budaya yang ada di dalam situasi sosial.

### 9.1.3 Prinsip Konkrit

Dalam mencatat data lapangan, peneliti harus menggunakan bahasa konkrit yaitu bahasa yang digunakan oleh partisipan di lapangan, bukan bahasa peneliti. Tetapi kadang-kadang menggunakan bahasa partisipan dirasakan sulit bagi peneliti,

terutama peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pemampatan bahasa, ringkasan, singkatan dan penggeneralisasian. Tetapi dalam penelitian etnografi, keadaan ini terbalik. Peneliti harus membuat catatan lapangan dalam bentuk yang terelaborasi. Apa yang diamati di lapangan, harus diperluas, di lengkapi, dan diberikan rincian sebanyak mungkin.

Salah satu cara untuk memberikan rincian catatan lapangan adalah dengan lebih dahulu mencatat verba dan nomina yang ditemukan. Misalnya, apabila pengamat melihat orang sedang bercengkrama di warung kopi, pengamat mencatat verba, seperti **mengobrol, minum, makan, duduk, bersila, merokok, main**, dan sebagainya. Bila pengamat melihat orang sedang bekerja di sawah, pengamat akan mencatat nomina, seperti **sawah, pematang, air, tanah, rumput, bajak, kerbau, cambuk, cangkul, seseorang, topi, pakaian kerja**, dan sebagainya. Setelah itu barulah peneliti melengkapinya.

Yang harus dihindarkan peneliti adalah penggunaan jargon-jargon yang abstrak dari ilmu pengetahuan sosial pada saat pencatatan. Walaupun tujuan etnografi pada akhirnya adalah generalisasi, namun pada tahap pertama, peneliti harus dapat bolak-balik dari bahasa generalisasi ke bahasa konkrit. Secara berangsur-angsur peneliti mengubah bahasa konkrit menjadi bahasa generalisasi.

## 9.2 JENIS CATATAN LAPANGAN

Penyusunan arsip catatan lapangan merupakan hal yang penting waktu melakukan pencatatan di lapangan. Sistem penyusunan arsip yang disarankan Spradley (1985) Diuraikan berikut ini.

### 9.2.1 Pemampatan

Peneliti tidak mungkin mampu mencatat semua yang diucapkan informan. Dalam hal yang demikian, peneliti dapat menggunakan frase, kata tunggal, dan kalimat yang terpisah satu sama lain. Untuk aktivitas yang berlangsung cepat, bentuk pemampatan merupakan cara terbaik dalam pengumpulan data lapangan untuk menentukan peristiwa-peristiwa penting. Bentuk pemampatan ini sebaiknya dilakukan



segera setelah pengamatan dilakukan untuk mendapatkan catatan yang jelas dan rinci. Peneliti kembali ke lapangan, untuk memperluas dan melengkapi bentuk yang dimampatkan tadi.

### 9.2.2 Uraian yang Rinci

Setelah membuat catatan lapangan dalam bentuk pemampatan, peneliti harus segera melengkapinya dengan rinciannya dan mengingat kembali apa yang belum dicatatkan ketika berada di lapangan. Kata-kata kunci dan frase-frase yang dicatat dapat digunakan untuk mengingat kembali apa yang dicatat di lapangan untuk membuat catatan dalam bentuk yang lengkap. Pada saat membuat catatan yang lengkap, jangan lupa menggunakan prinsip verbatim dan prinsip konkrit.

Aktivitas yang berulang akan membantu peneliti dalam melengkapi catatan lapangannya. Di samping itu aktivitas yang berulang memudahkan peneliti memahami makna budaya yang terkandung di dalam aktivitas atau peristiwa yang ada.

### 9.2.3 Jurnal Lapangan

Jurnal lapangan berisikan catatan pengalaman, ketakutan, gagasan, kesalahan, keragu-raguan, terobosan, dan masalah yang mungkin timbul selama di lapangan. Jurnal menampilkan sisi pribadi peneliti selama bertugas di lapangan; termasuk reaksi peneliti terhadap informan dan perasaan peneliti terhadap orang lain.

Setiap catatan jurnal diberi tanggal. Jika jurnal kita biarkan tanpa dibaca, kemungkinan besar kita akan lupa apa yang terjadi pada saat kita mencatat pada hari-hari dan minggu-minggu pertama. Beberapa bulan kemudian, ketika kita sudah mulai menulis penelitian kita, jurnal akan menjadi sumber yang sangat penting. Membuat catatan introspektif membuat seseorang mengetahui bias dan perasaan pribadi, untuk memahami pengaruhnya terhadap penelitian.

#### 9.2.4 Analisis dan Interpretasi

Pada jenis catatan lapangan yang ini, peneliti melakukan generalisasi, analisis makna budaya, interpretasi, dan pandangan terhadap budaya yang dikaji. Langkah-langkah berikutnya melibatkan analisis secara rinci tentang catatan lapangan. Catatan analisis dan interpretasi seringkali merupakan urun-pendapat. Ide-ide mungkin datang dari bacaan yang telah dilakukan, dari perspektif teori tertentu, dari komentar yang diberikan informan, dari pembicaraan tentang penelitian yang sedang dilakukan bersama teman. Bagian ini dapat disebut "berpikir sambil menulis" tentang budaya yang diteliti.

#### 9.2.5 Analisis Data Menurut Miles

Menurut Miles (1984), penampilan data dilakukan dalam bentuk kata (bukan angka) yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen, rekaman, dan sebagainya. Data tersebut diproses sebelum siap untuk dipakai melalui pendiktean, pengetikan, penyuntingan, dan pentranskripan namun tetap dalam bentuk kata. Analisis data menurut Miles terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan serentak: penyisihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penyisihan data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pembentukan abstrak data, dan pentransformasian data dari catatan lapangan. Penyisihan data tidak terpisah dari analisis. Penyisihan data adalah bagian dari analisis. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang dapat dijadikan titik tolak untuk penarikan kesimpulan dan pelaksanaan tindakan. Bentuk yang biasa dipakai adalah teks naratif yang terseleksi sehingga hanya data yang diperlukan saja yang disajikan. Penyajian data yang baik akan menuntun kita ke arah penganalisisan yang absah. Penyajian data mencakup matrik, grafik, kerangka/diagram, dan chart. Semuanya dirancang dalam bentuk yang tersusun, padat, dan rapi sehingga penganalisis dapat melihat apa yang terjadi dan apakah penganalisis akan menarik kesimpulan atau akan pindah ke langkah berikutnya sesuai dengan data yang telah tersaji.

Seperti langkah di atas, langkah ini juga termasuk analisis. Merancang lajur dan lintang pada sebuah matrik dan memilih data yang mana, dalam bentuk apa, yang akan dimasukkan ke dalam sel matrik, misalnya, juga merupakan kegiatan analisis dan juga melibatkan penyisihan data.

## ***DISKUSI***

1. *Sesuai dengan tingkat keterlibatan peneliti di lapangan, ada lima jenis partisipasi. Jelaskan masing-masing jenis tersebut.*
2. *Apa saja yang harus diperhatikan peneliti ketika membuat catatan etnografi?*
3. *Ada tiga prinsip penggunaan bahasa dalam membuat catatan etnografi: prinsip identifikasi bahasa, prinsip verbatim, dan prinsip konkret. Jelaskan ketiga prinsip tersebut. Ada empat jenis catatan lapangan: pemampatan, uraian rinci, jurnal lapangan, dan analisis dan interpretasi.*
4. *Bagaimana pendapat Miles (1984) tentang analisis data.*

## **Minggu ke 10**

### ***9.2.5.1 Penarikan kesimpulan / Verifikasi***

Dari awal pengumpulan data, penganalisis harus sudah mulai menetapkan apa saja yang bermakna; mulai memperhatikan keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan bentuk-bentuk yang muncul, alur sebab akibat, dan proposisi-proposisi yang kelihatan. Penetapan ini bukan berarti sesuatu yang sudah jadi, tetapi masih terbuka untuk direvisi dan diperbaiki, walaupun pada tahap permulaan merupakan sesuatu yang masih kabur, namun secara berangsur-angsur akan menjadi jelas dan berdasar (*grounded*). Kesimpulan akhir belum bisa ditarik sampai pengumpulan data selesai tergantung pada banyaknya catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data,

dan metode pengumpulan data yang digunakan. Kesimpulan harus diverifikasi melalui diskusi atau argumentasi dengan orang lain yang memahami data sehingga dihasilkan suatu konsensus antar pendapat (*intersubjective consensus*) atau melalui replikasi dari kumpulan data yang lain. Dengan kata lain, data harus teruji (*confirmable*) dalam arti valid. Tiga alur ini—penyisihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi—saling terkait sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dan sejajar satu sama lain. Proses dan keterkaitan ketiga hal inilah yang secara umum disebut analisis.

#### 9.2.5.2 Pemfokusan dan Penyatuan Pengumpulan Data

Ide pemfokusan adalah jalan tengah antara kajian fenomena yang terlalu luas dan makan waktu dan kajian yang diprarrancang sesuai dengan teori yang telah ada. Untuk memenuhi tuntutan proses kualitatif, prosedur pengamatan fenomenologis dilaksanakan, sedangkan keterbatasan waktu dana dan tenaga dapat diatasi dengan menetapkan fokus dengan memprarrancang penelitian yang akan dilaksanakan. Jika penelitian diprarrancang dengan menggunakan metode induktif, maka peneliti akan jenuh dengan data yang terlalu banyak dan tidak dapat melakukan perbandingan antar situs. Semakin longgar rancangan kerangka awal, semakin mudah peneliti mengamati idiosinkresi lokal, namun perbandingan antar situs akan lebih sukar dilaksanakan. Biaya dan muatan informasi akan terlalu besar. Rancangan yang disusun terlalu ketat mengakibatkan peneliti menghadapi dilema nantinya. Rancangan yang begini akan menghasilkan penemuan yang lebih ekonomis, dapat dibandingkan, dan berpotensi untuk digeneralisasi, namun kurang sensitif terhadap kasus dan ada kemungkinan akan menyimpang dari konteks yang telah ditetapkan dalam menjawab pertanyaan analitis antar kasus.

Pemfokusan dan penyatuan data pengumpulan data dapat dipandang sebagai cara yang berguna untuk mengantisipasi reduksi data. Ini merupakan suatu bentuk praanalisis, mengatur variabel tertentu, serta memperhatikan variabel yang lain. Untuk melaksanakan ini marilah kita lihat langkah rancangan penelitian yang melibatkan penyatuan dan pemfokusan data kualitatif di lapangan. Aspek-aspek ini mencakup

pengembangan kerangka konseptual, perumusan pertanyaan penelitian, penyampelan, dan instrumentasi.

### 9.2.5.3 *Membuat Kerangka Konseptual*

Pembentukan sebuah teori merupakan pembentukan konstruksi yang bersifat umum yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang terdiri dari satuan-satuan yang terkait satu dengan yang lainnya. Satuan-satuan tersebut berasal dari teori dan pengalaman. Seorang peneliti mengetahui dari satuan yang mana dia akan mulai dan satuan tersebut terdiri dari apa saja. Penggambaran peta satuan-satuan tersebut dengan menamai secara deskriptif atau inferensial serta menjelaskan hubungan antar satuan tersebut itulah yang disebut kerangka konseptual. Peneliti akan memilih dimensi yang mana yang lebih penting dan hubungan yang mana yang paling bermakna dari kerangka yang terbentuk itu. Dan konsekuensinya adalah peneliti akan tahu informasi yang mana yang harus dikumpulkannya dan dianalisis.

Sebuah kerangka konseptual memperlihatkan baik dalam bentuk skema maupun narasi dimensi-dimensi utama yang akan diteliti--faktor-faktor atau variabel kunci--dan hubungan yang diduga ada di antara faktor-faktor dan variabel tersebut. Kerangka konseptual muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran. Kerangka tersebut mungkin dalam bentuk dasar atau dalam bentuk yang lebih berkembang, bersumber dari teori atau muncul dari pemikiran, deskriptif atau kausal.

Dalam membuat kerangka konseptual, Miles (1984) menyarankan:

- (1) Sebaiknya kerangka konseptual dibuat dalam bentuk skema daripada teks.
- (2) Dari awal sudah ditentukan variabel-variabel utama dari sekian banyak variabel yang saling terkait.
- (3) Buatlah beberapa skema dari yang bersifat umum sampai yang semakin berkembang.
- (4) Bandingkan skema-skema yang dihasilkan dan kurangi atau tambah variabel-variabel yang memungkinkan.

- (4) Hindari kerangka yang tidak mempunyai resiko yang tingkat variabelnya global dan yang mempunyai panah dua arah.
- (5) Kajian teori yang sudah ada tentu saja akan membantu pembuatan kerangka konseptual. Pemetaan melalui kerangka konseptual tersebut akan memperlihatkan (jika ada) ketumpangtindihan, kontradiksi, penyempurnaan dan kualifikasi.

#### 9.2.5.4 *Menformulasikan Pertanyaan Penelitian*

Memformulasikan pertanyaan penelitian adalah langkah yang diambil langsung sesudah langkah membuat kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan titik tolak pembuatan pertanyaan penelitian. Untuk sampai pada formulasi pertanyaan penelitian yang baik dan mempunyai kaitan yang erat dengan kerangka konseptual, dibutuhkan pemikiran yang agak teliti. Pertanyaan penelitian berfungsi untuk: pertama, lebih mengeksplisitkan asumsi teoritis daripada yang telah tersusun di dalam kerangka konseptual; kedua, untuk memperlihatkan apa yang ingin kita ketahui lebih banyak dan lebih dahulu.

Dengan demikian kita sudah bisa mulai memikirkan penyampelan--aktor yang bagaimana yang harus dicari, yang berhubungan dengan konteks apa, serta isu apa. Kita juga sudah bisa mulai memikirkan alat pengumpul data yang mungkin melibatkan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, atau angket. Selanjutnya, kita sudah bisa memikirkan kemungkinan teknik penganalisisan data. Pertanyaan penelitian mengoperasionalkan kerangka konseptual.

Yang diuraikan di atas tentu saja merupakan model deduktif. Peneliti mulai dengan orientasi konstruk, membuat pertanyaan penelitian, dan mensejajarkannya dengan kerangka penyampelan dan metodologi. Para induktifis menyangkal bahwa metode deduktif akan menghasilkan konsep, pertanyaan, dan metodologi yang salah. Sebenarnya para induktifis juga bekerja dengan pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, dan matrik penyampelan, namun pilihan mereka lebih implisit dan hubungan antara kerangka dan prosedur kurang linear.

Sebaliknya, yang kita lakukan sekarang lebih terarah dan lebih terfokus. Orang-orang, termasuk peneliti, mempunyai kasus dan panah kausal yang sama dalam cara pembuatan kerangka fenomena dan menggunakannya secara eksplisit atau implisit untuk menentukan pertanyaan yang mana yang paling penting dan bagaimana cara mendapatkan jawabannya. Kita yakin bahwa pengetahuan yang lebih baik akan muncul apabila kerangka konseptual dibuat secara eksplisit daripada berpura-pura menjadi induktifis murni. Formulasi pertanyaan penelitian dapat dilakukan sebelum atau sesudah kita membuat kerangka konseptual, namun tetap berada dalam ranah empiris yang paling menarik minat peneliti. Pertanyaan penelitian dapat berbentuk umum atau khusus, deskriptif atau menjelaskan dan dapat disempurnakan selama berada di lapangan.

Saran yang diberikan Miles (1984) dalam membuat pertanyaan penelitian adalah:

- (1) Walaupun peneliti memilih metode induktif, lebih baik dimulai dengan pertanyaan penelitian yang bersifat umum tanpa membatasi pandangan peneliti.
- (2) Andaikata peneliti kabur dalam memprioritaskan sesuatu atau kabur dalam membuat kerangka konseptual, maka mulailah dengan pertanyaan yang kabur pula dan berusaha untuk menghilangkan kekaburan itu. Tidak ada pertanyaan penelitian yang langsung sempurna bagaimanapun jelasnya ranah yang akan diteliti.
- (3) Membuat pertanyaan penelitian yang terlalu banyak malah akan menyulitkan kita. Ini juga akan menyulitkan kita dalam melihat hubungan-hubungan yang muncul dari bagian-bagian data dan dalam mengintegrasikan penemuan-penemuan kita.
- (4) Kadang-kadang lebih mudah membuat kerangka konseptual sesudah membuat daftar pertanyaan penelitian. Kita mulai melihat hubungan antar tema atau konstruk baik hubungan implisit atau eksplisit, kemudian barulah kita membuat kerangka konseptual dengan memanfaatkan hubungan yang ada tersebut.

- (5) Sesecepat sesudah pertanyaan penelitian dibuat, yakinkan bahwa setiap pertanyaan bisa diteliti. Mungkin saja sebuah pertanyaan penelitian tidak mungkin dijawab dengan cara apapun.
- (6) Pertanyaan penelitian harus selalu di samping kita sehingga sewaktu-waktu dapat kita lihat agar fokus penelitian kita tidak menyimpang dari apa yang kita inginkan.

#### 9.2.5.5 *Sampling: Penyatuan Pengumpulan Data*

Sedemikian banyak permasalahan sosial menarik yang muncul dalam pikiran peneliti untuk diamati dan diteliti, namun pada akhirnya peneliti harus memilih karena keterbatasan kemampuan peneliti, baik yang berkenaan dengan tenaga, waktu, atau uang. Kebanyakan peneliti akhirnya memfokuskan kajiannya pada situs tunggal, biasanya pada sebuah latar sosial dengan jumlah orang, proses, dan peristiwa yang terbatas.

Menyadari hal ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peneliti membatasi parameter kajiannya sebelum dia terjun ke lapangan. Biasanya peneliti dalam penelitian kualitatif bekerja dengan sampel yang lebih kecil di dalam hanya beberapa latar global dan sampel penelitian kualitatif lebih bersifat purposif daripada random. Karena penelitian kualitatif merupakan proses penjajakan, sampel yang telah ditetapkan semula dapat berubah sesuai dengan jenis peristiwa dan kebutuhan peneliti. Peneliti secara berangsur-angsur memperhatikan munculnya fenomena sosial dengan melihat perbedaan / persamaan, melakukan replikasi, mengkatalogkan, dan mengklasifikasikan objek penelitiannya. Dalam penelitian situs ganda, situs yang akan diteliti adalah situs yang muncul dalam pertanyaan penelitian. Pilihan awal ini dilakukan melalui kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian. Apapun bentuk kajian yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif, peneliti harus membatasi permasalahannya agar dia tidak bingung dalam menentukan sampel.

Miles (1984) menekankan bahwa penyampelan bukan hanya dilakukan untuk orang saja, tetapi juga untuk latar, peristiwa, dan proses sosial, apalagi untuk kajian situs ganda. Selama berada di lapangan peneliti dituntut untuk mengulang



pemfokusan dan parameter kajiannya, namun fokus awal perlu dilakukan. Kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian menentukan batas kawasan dalam penentuan dan pemilihan sampel. Parameter sampel, yaitu: latar, pelaku, peristiwa, dan proses disesuaikan dengan kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyampelan:

- (1) Apabila peneliti berbicara dengan seorang informan, peneliti harus memikirkan kenapa informan ini penting bagi peneliti dan dari sini peneliti memutuskan siapa lagi yang harus diwawancarai;
- (2) Peneliti harus ingat bahwa peneliti tidak hanya melakukan penyampelan pada orang, tetapi juga pada latar, peristiwa dan proses;
- (3) Tentukanlah di mana sebaiknya peneliti memulai sesuai dengan tuntutan penelitian;
- (4) Penyampelan yang terlalu sempit tidak memberikan peluang bagi peneliti untuk bergerak lebih bebas, karena suatu saat peneliti memerlukan data penunjang bagi data utama. Karena itu, kembangkanlah penyampelan asal jangan menjebak peneliti keluar dari kebutuhan penelitian.

Jadi, kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan matrik sampel akan memberikan arahan kepada peneliti sebelum terjun ke lapangan dengan menjelaskan apa yang ingin dicari peneliti, dari siapa dan kenapa.

#### DISKUSI

1. *Jelaskan proses pengambilan kesimpulan dalam penelitian etnografi.*
2. *Apa saja yang harus dipertimbangkan pada saat melakukan pemfokusan dan penyatuan data?*
3. *Jelaskan cara membuat kerangka konseptual.*
4. *Jelaskan bagaimana cara memformulasikan pertanyaan penelitian.*
5. *Jelaskan bagaimana peneliti membatasi parameter kajiannya sebelum dia terjun ke lapangan. Apa yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan?*

#### 9.2.5.6 Instrumentasi

Instrumentasi berkenaan dengan cara peneliti mendapatkan informasi, seperti melakukan wawancara, melakukan pengamatan, mengambil foto, atau mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan situs yang diteliti. Alat pengumpul data juga tidak terlepas dari kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian. Berapa jauh persiapan instrumen seorang peneliti sebelum dia terjun ke lapangan tergantung pada hakikat penelitiannya.

Ada yang berpendapat bahwa tidak diperlukan persiapan instrumen sebelum terjun ke lapangan dan ada pula yang berpendapat perlu. Berikut ini dikemukakan kedua jenis alasan para ahli tersebut.

Alasan bahwa tidak perlu persiapan instrumen sebelum ke lapangan:

- (1) Instrumen yang dirancang lebih dahulu dan terstruktur akan membuat peneliti "buta" di lapangan. Andaikata ditemukan fenomena atau konstruk dasar yang sangat penting di lapangan namun tidak terdapat dalam instrumen, fenomena tersebut akan terabaikan atau akan terjadi kesalahan dalam merepresentasikannya.
- (2) Instrumentasi yang dipersiapkan lebih dahulu bersifat lepas konteks; dia akan mengarah pada universalitas, keseragaman, dan perbandingan. Penelitaian kualitatif adalah penelitian di mana konteks ikut diteliti; kekhususanlah yang menghasilkan generalitas; bukan sebaliknya.
- (3) Kebanyakan penelitian etnografi melibatkan situs tunggal yang tidak melibatkan banyak orang. Lalu siapa yang membutuhkan angket, jadwal observasi, dan sebagainya.
- (4) Tugas lapangan terdiri dari pencatatan, perekaman (percakapan, pertemuan), dan pengambilan sampel (dokumen, produk, artifak). Sebagian merupakan pertanyaan-pertanyaan orientasi, sebagian mengarah pada observasi dan analisis doku-

men; semuanya dibutuhkan pada saat kita memulainya--mungkin pula dibutuhkan selama di lapangan.

Alasan bahwa perlu menyiapkan instrumentasi sebelum ke lapangan:

- (1) Apabila peneliti tahu apa yang akan terjadi nanti, tidak ada alasan untuk tidak mempersiapkan instrumen sebelum terjun ke lapangan.
- (2) Bila jadwal wawancara dan jadwal observasi tidak terfokus, terlalu banyak informasi yang tidak diperlukan dikumpulkan juga. Akibatnya adalah kurangnya efisiensi dan kekuatan analisis.
- (3) Dengan menggunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, kita akan dapat membandingkan hasil penelitiannya. Karena itu kita memerlukan instrumen yang sama untuk memben-tuk teori, untuk memperbaiki prediksi, dan untuk memberikan rekomendasi terhadap apa yang telah dilakukan orang.
- (4) Peneliti yang melakukan hal-hal yang bias dan yang kurang memperoleh informasi akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak lengkap (partial), akan mencatat secara selektif, melakukan observasi yang tidak reliabel, dan membuat informasi menjadi tidak seimbang sehingga data tidak valid dan tidak reliabel. Menggunakan instrumen yang tervalidasi, dan menggunakannya seperti yang didesain, akan menjamin penemuan-penemuan yang *dependable* dan bermakna.

Alasan bahwa perlunya menyiapkan instrumentasi tergantung pada keadaan:

- (1) Andaikata peneliti melakukan penelitian eksploratif, yang menuntut kajian deskriptif, peneliti tidak tahu pasti parameter atau dinamika latar sosial yang ada. Karena itu, instrumen yang dipersiapkan lebih dahulu kurang tepat untuk dipakai. Sebaliknya, apabila peneliti melakukan kajian untuk mengkonfirmasi teori dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terfokus secara relatif dan sampel, peristiwa, atau proses yang dikemas secara baik, desain instrumen yang terstruktur dengan baik merupakan pilihan yang logis. Bahkan di dalam kajian yang ada, mungkin akan terdapat aspek-aspek yang bersifat eksploratif atau yang bersifat konfirmatif yang menuntut struktur yang harus disusun lebih dahulu atau

terdapat kemungkinan-kemungkinan saat-saat eksploratif dan konfirmatif dengan ekplorasi sering menuntut persiapan lebih dahulu sedangkan konfirmasi pada akhir penelitian.

- (2) Penelitian situs tunggal tidak terlalu menuntut persiapan dibandingkan dengan penelitian situs ganda. Penelitian situs ganda menghendaki perbandingan lintas situs yang memerlukan instrumen yang baku sehingga penemuan dapat diletakkan berdampingan ketika menganalisis. Penelitian dasar seringkali tidak memerlukan pengaturan terlebih dahulu dibandingkan dengan penelitian terapan, evaluasi, atau kebijaksanaan. Dalam kasus penelitian yang disebutkan terakhir, fokus jauh lebih ketat dan instrumentasi lebih dikaitkan dengan variabel, butir, dan skala survei.
- (3) Banyak orang yang tergantung pada satuan analisis. Misalnya, seorang peneliti meneliti "suasana sosial" di sekolah dasar mungkin akan memilih tiga di antara 35 kelas dan mungkin langsung mulai dengan instrumen yang orientasinya agak longgar. Namun apabila peneliti ingin mengetahui bangunan sekolah secara keseluruhan, instrumen yang lebih baku dan valid--angket, jadwal wawancara kelompok--diperlukan.

Pemilihan penyiapan instrumen seperti yang diuraikan di atas pada akhirnya tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Namun dalam segala hal, banyaknya instrumen dan jenis instrumen haruslah merupakan fungsi fokus konseptual, pertanyaan penelitian dan kriteria penyampelan. Jika tidak demikian, analisis akhir akan mengalami kesulitan.

Saran yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut..

- (1) Orang dan situs dalam penelitian lapangan dapat diamati lebih dari satu kali. Instrumen dapat diubah untuk mencari arah baru.
- (2) Instrumen dapat direvisi terus menerus untuk mendapatkan stabilitas instrumen.
- (3) Menyesuaikan rancangan instrumen dengan yang ada di luar instrumen akan menunjang pengumpulan data selama penelitian berjalan.

Jika peneliti selalu bertanya: "Dengan pertanyaan penelitian yang ada, bagaimana saya memperoleh jawabannya?", ini akan mempertajam keputusan dalam

penetapan sampel (Saya harus mengamati/mewawancarai kelompok masyarakat tertentu, kejadian / peristiwa yang ini, proses yang itu, dan sebagainya), biasanya akan lebih memperjelas konsep, dan akan mengatur prioritas untuk pengumpulan data di lapangan. Peneliti juga akan semakin terampil dalam merancang kembali instrumen bersamaan dengan berkembangnya pertanyaan baru atau subsampel-subsampel baru.

## 9.2.6 PERTEMUAN ANALISIS SELAMA PENGUMPULAN DATA

Saran yang diberikan oleh para ahli penelitian kualitatif, seperti Spreadley (1979) dan Miles (1984) ialah bahwa dalam penelitian etnografi analisis data hendaknya dilakukan segera sesudah sekelompok data terkumpul dan ini dilakukan selama pengumpulan data. Gunanya adalah untuk menghindarkan bias analisis yang disebabkan oleh bertumpuknya data yang terkumpul. Di samping itu, gunanya adalah agar pekerja lapangan dapat melihat secara bergantian antara berpikir tentang data yang sudah terkumpul dengan strategi mengumpulkan data yang baru, sehingga dengan mempedomani analisis data yang telah terkumpul strategi untuk pengumpulan data selanjutnya akan lebih sempurna. Jadi model yang ideal adalah saling mengaitkan antara pengumpulan data dan analisis data selama berada di lapangan. Begitu pula keterkaitan antara pengurangan data dan penyajian data untuk mengambil kesimpulan. Semuanya merupakan suatu siklus yang berulang-ulang terjadi.

### 9.2.6.1 Lembaran Ringkasan Kunjungan

Sesudah beberapa hari melakukan kontak lapangan, peneliti telah mendapatkan catatan lapangan yang sistematis, maka peneliti perlu berhenti sebentar untuk mempertimbangkan beberapa hal. Tema, isu, masalah, dan pertanyaan apa yang telah dilihat selama kontak lapangan dilakukan? Tanpa refleksi yang demikian, peneliti akan mudah kehilangan jejak dalam hal-hal yang kecil-kecil. Dan apabila pekerja lapangan lebih dari satu orang, perlu sekali dilakukan komunikasi dengan teman tentang kontak lapangan tersebut.

Buatlah lembaran ringkasan kunjungan sesederhana mungkin. Fokuskan pada isu-isu utama. Gunanya adalah agar petugas lapangan mudah menjajaki kembali data-data yang telah dicatat.

### 9.2.6.2 Isian Ringkasan Dokumen

Peneliti harus menyadari tentang apa perlunya isian ringkasan dokumen. Karena itu, kita perlu menjelaskan konteks catatan kita pada lembaran catatan lapangan. Ini akan membantu kita dalam membuat dan mengisi lembaran ringkasan dokumen. Cantumkan konteksnya, terangkan apa perlunya, dan buatlah ringkasan isinya (Miles 1984: 52-53).

### 9.2.6.3 Komentar Reflektif

Oret-oretan yang dituliskan pada buku catatan pada saat kita memasuki lapangan harus dialihkan menjadi sebuah transkripsi yang dapat dipahami oleh pembaca. Catatan dalam bentuk oretan tersebut berkenaan dengan misalnya:

- ◆ bagaimana bentuk hubungan yang terjalin antara peneliti dengan responden;
- ◆ pandangan yang muncul tentang makna dari apa yang disebutkan oleh responden;
- ◆ hipotesis baru tentang apa yang sedang terjadi;
- ◆ semacam catatan tentang apa yang mungkin akan terjadi pada konteks yang akan datang;
- ◆ kaitan dengan suatu hal dalam data pada bagian lainnya.
- ◆ pendapat sendiri tentang apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang.
- ◆ pengembangan apa yang di katakan atau dilakukan.

Cara yang telah menjadi konvensi dalam menandai komentar tentang data yang dikomentari adalah tanda kurung kembar (( ))

Contoh:

-----((-----  
-----))-----

#### 9.2.6.4 Catatan Pinggir

Catatan pinggir berguna untuk mempertahankan agar kita terus berpikir dengan segar; tidak meletihkan setelah mengerjakan data yang bertumpuk. Kode diletakkan pada margin kiri. Pada margin kanan, ditulis catatan-catatan praanalisis untuk membantu kita berpikir. Catatan pinggir akan menjelaskan isi dan menerangkan pengertian catatan lapangan. Catatan ini juga membantu kita untuk menjajaki catatan-catatan yang sudah

Kode biasanya diletakkan di margin kiri, sedangkan catatan praanalisis di sebelah kanan. Contoh berikut ini adalah contoh pengkodean catatan lapangan dalam penelitian pengajaran membaca.

	-----tugas
GR-STR	-----di luar kelas
	-----
	-----akt i vitas
MTD	-----p rabaca

◆ Keterangan:

Kode dengan huruf besar di margin kiri dapat dijelaskan dengan catatan-catatan praanalisis di margin kanan untuk membantu berpikir.

#### 9.2.6.5 Menyimpan dan Mencari Teks

Kode yang dibuat akan membantu kita dalam penyimpanan dan pencarian kembali data yang telah ada. Levine (1982) memberikan pedoman pembuatan kode di antaranya format fisik dan permbuatan indeks. Salah satu format fisik adalah kelompok yang diberi kode pada kartu. Catatan lapangan yang diberikode difotokopi dan digunting menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok ditempelkan pada kartu yang berukuran 5 x 8 inci. Kartu diarsipkan menurut kode. Kartu menunjukkan tempat, tanggal, nomor halaman, dan sebagainya. Lofland (1971) menyarankan penyusunan catatan lapangan menurut orang, latar, peristiwa, proyek, kelompok, dan sebagainya.

pengelompokan orang atas pekerjaan, pernyataan, perbuatan, persepsi, dan lain-lain. Bagi peneliti kualitatif, ada empat fungsi pengkodean pola:

- (1) menyatukan data yang banyak menjadi kelompok-kelompok kecil dari unit analisis,
- (2) membawa peneliti ke arah analisis selama pengumpulan data sehingga pengumpulan data berikutnya akan lebih terfokus,
- (3) akan membantu peneliti dalam membentuk peta kognitif, sebagai suatu skema yang berkembang dalam memahami apa yang terjadi di lapangan, dan
- (4) merupakan dasar analisis situs silang dengan mengemukakan kesamaan tema dan proses sebab akibat bila beberapa peneliti melakukan sebuah studi kasus

#### *9.2.6.8 Pembuatan Memo*

Glaser (1978) mendefinisikan memo sebagai penulisan teori dengan menulis komentar tentang pengkodean dan hubungan antar kode ketika ide tersebut muncul dalam pikiran peneliti pada saat memberi kode. Sebuah memo dapat berbentuk sebuah kalimat, sebuah alinea, atau catatan yang terdiri dari beberapa halaman. Memo bersifat konseptual, bukan sekedar mendeskripsikan sesuatu seperti apa adanya. Memo lebih memperlihatkan konsep, atau hubungan-hubungan antar konsep data dalam satu ikatan untuk membantu peneliti memahami logika-logika tema yang ada.

#### *9.2.6.9 Pengembangan Proposisi*

Selama penelitian berjalan, kebutuhan yang biasanya diperlukan adalah mengatur dan mensistematisasikan jalan pikiran peneliti ke dalam satuan uraian yang koheren. Salah satu cara adalah menurunkan proposisi, atau satuan-satuan pernyataan yang saling terkait, yang mencerminkan temuan dan simpulan penelitian.



Perlu dicatatkan bahwa proposisi dapat juga dispesifikasi sebelum penelitian dilakukan dan lebih mendekati pada bentuknya daripada isinya. Misalnya, proposisi bisa dibuat dengan cara berikut:

X terjadi (di dalam satuan khusus dari aktor, situs, dan sebagainya).

X terjadi karena ...

X perlu ada tetapi tidak cukup mendukung keberadaan Y.

X menyebabkan Y.

Walaupun penurunan proposisi sering dilakukan pada tahap akhir penelitian, penurunan proposisi pada tahap awal sesudah melakukan kunjungan pertama dan kedua akan membuahkan hasil yang memuaskan. Menuliskan proposisi pada sebuah kartu, menempelkannya di dinding, kemudian menyatukannya dengan yang lain akan membantu peneliti dalam membentuk pemahaman secara agak jelas, sebagai penuntun analisis langkah berikutnya dan pengumpulan data selanjutnya.

#### 9.2.6.10 Pertemuan Analisis Situs

Pada pertemuan analisis situs, peneliti yang melakukan wawancara di lapangan dan anggota peneliti lainnya bertemu untuk meringkaskan status peristiwa yang sedang berjalan. Pertemuan dituntun oleh sejumlah pertanyaan dan dibuat catatan tentang jawaban pertanyaan selama pertemuan berjalan. Berikut ini adalah contoh format analisis situs.

##### Format Pertemuan Analisis Situs

Tanggal : \_\_\_\_\_

Situs : \_\_\_\_\_

Pencatat : \_\_\_\_\_

Yang Hadir pada Pertemuan : \_\_\_\_\_

1. TEMA UTAMA, KESAN, RINGKASAN tentang apa yang terjadi di lapangan; komentar tentang keadaan umum perencanaan/ sistem implementasi.

2. KETERANGAN, SPEKULASI, HIPOTESIS tentang apa yang terjadi di lapangan.
3. KETERANGAN ALTERNATIF, LAPORAN MINORITAS, PERBEDAAN PENDAPAT tentang apa yang terjadi di lapangan.
4. LANGKAH BERIKUTNYA UNTUK PENGUMPULAN DATA: pertanyaan tindak-lanjut, tindakan khusus, arahan secara umum tugas lapangan yang harus dikerjakan.
5. Implikasi untuk REVISI, PEMBAHARUAN SKEMA PENGKODEAN.

Format yang sebenarnya, tentu saja, harus tersebar pada tiga atau empat halaman agar ada tempat untuk membuat catatan. Dalam menggunakan format, ada manfaatnya jika petugas-petugas lapangan yang paling banyak terlibat di lapangan dimintai untuk mengemukakan temuannya dalam diskusi tentang butir 1, tema utama. Yang lain bertanya untuk minta penjelasan. Diskusi direkam, pencatat mengikuti jalannya diskusi, dan bertanya untuk minta penjelasan lebih jauh bila perlu. Apabila kelompok tidak pindah ke pertanyaan berikutnya, pencatat harus memintanya. Pencatat harus meringkaskan catatan selama diskusi berjalan supaya dia yakin bahwa diskusi telah diikuti dengan cermat.

#### *9.2.6.11 Ringkasan Situs Interim*

Peneliti perlu bekerja secara integratif agar penganalisis dapat mengaudit apa yang telah diketahui dan sejauh mana sesuatu itu sudah diketahui--untuk menyusun temuan-temuan menurut tanggal, memperkirakan taraf kepercayaan yang terdapat di dalam temuan, mendaftarkan hal-hal yang masih kurang, hal-hal yang masih dipertanyakan, dan data yang masih perlu dikumpulkan. Itulah tujuan ringkasan situs interim.

Ringkasan situs interim adalah hasil sementara dengan panjang yang beragam (antara 10 dan 25 halaman) yang tersedia dalam bentuk sintesis tentang apa yang telah diketahui peneliti tentang situs dan memberikan petunjuk tentang apa yang masih perlu dicari di lapangan. Ringkasan situs interim berisikan tinjauan tentang temuan, melihat secara teliti kualitas data yang mendukung temuan, dan menentukan

langkah-langkah berikut untuk pengumpulan data selanjutnya. Ringkasan ini merupakan usaha pertama dalam menghasilkan deskripsi yang koheren tentang situs.

Berikut ini adalah contoh kerangka ringkasan situs interim tentang pembaruan sebuah organisasi.

---

## Daftar Isi

### A. Situs

1. Geografi, latar
2. Demografi Komunitas dan Daerah
3. Diagram Organisasi (memperlihatkan pelaku-pelaku kunci dan hubungan mereka)

### B. Ringkasan Kronologi

1. Adopsi (termasuk deskripsi singkat tentang inovasi)
2. Perencanaan (segala sesuatu yang diadopsi dan yang digunakan)
3. Pelaksanaan sampai saat ini

### C. Keadaan Pertanyaan Penelitian Saat Ini

1. Inovasi (berkenaan dengan subpertanyaan; meringkaskan apa yang diketahui saat ini / bila tidak diketahui, katakan demikian / bila meragukan, uraikan apa yang meragukan itu.)
2. Organisasi sosial, praimplementasi
3. Keputusan tentang adopsi
4. Dinamika situs selama implementasi/transformasi
5. Konfigurasi/Keluaran Baru
6. Peran bantuan-bantuan luar dan dalam

(SIMPULKAN BAGIAN INI DENGAN DAFTAR KETIDAKPASTIAN/  
KERAGU-RAGUAN)

### D. Kerangka Sebab-akibat

1. Kerangka grafis variabel-variabel pada situs dipandang sebagai keluaran yang berpengaruh (gambar tentang kode pola)
  2. Bahasan kerangka, termasuk hubungan-hubungan dengan tugas-tugas sebelumnya secara konseptual dan empirikal tentang penyebarluasan yang kelihatan menonjol atau relevan
- E. Catatan Singkat tentang Metodologi (bagaimana analisis dilakukan, masalah yang ditemukan, dll.; keyakinan terhadap hasil, saran untuk ringkasan berikutnya, dll)
- 

#### *9.2.6.12 Lembaran Penjelasan Data*

Penulisan ringkasan situs interim juga memberi peluang kepada peneliti untuk mengatur lembaran penjelasan data. Lembaran ini hanya berisikan pertanyaan-pertanyaan penelitian menurut informan atau kelompok informan. Pekerjaan ini kelihatan berat, tetapi hasilnya akan memuaskan peneliti. Dalam penelitian lapangan, peneliti dapat kehilangan jejak tentang berapa banyak data--dari jenis apa--yang telah dikumpulkan dari berbagai informan. Karena data ini seringkali bersifat menjelaskan--memverifikasi keterangan yang diberikan orang lain, menguji tesis yang muncul--dengan tidak adanya data ini akan muncul masalah yang lebih parah daripada hanya sekedar "kehilangan data", seperti pada survei kuantitatif. Data ini merupakan bukti sebagai fondasi untuk membangun analisis.

Lembaran penjelasan mendampingi pengkodean berikutnya; penganalisis menandai setiap sel sambil memberi kode setiap wawancara, observasi, atau dokumen. Pada akhir pengkodean kontak situs tertentu, foto lembaran penjelasan data dapat dilampirkan pada lembaran format ringkasan kontak dan digunakan dalam merencanakan pengumpulan data pada langkah berikutnya.

Contoh: Lembaran Penjelasan Data

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Materi Latar			Informan Kelompok 1					Informan Kelompok 2, dst.				
		V	TL	V		TT		TT	TT	TT	TT	TT	TL	
P1.1		V	TL	V		TT		TT	TT	TT	TT	TT	TL	
P1.2		TL	TC	V	V	V	TL			TC	TL			V
P1.3			TT	V		TL		TL	V	V		TL	TL	
P2.1, dst.		TT	TT	TT	TL	TL			TC		TC			V

Kosong = tidak ada data  
 TL = data tidak lengkap

V = data lengkap  
 TC = data tidak cocok

***DISKUSI***

1. *Jelaskan cara pengkodean dan pembuatan kartu untuk memudahkan menyimpan dan mencari teks data.*
2. *Jelaskan apa gunanya pengkodean pola. Jelaskan empat fungsi pengkodean pola.*
3. *Apa yang dimaksudkan dengan memo? Bagaimana bentuk sebuah memo?*
4. *Jelaskan apa gunanya pengembangan proposisi. Bagaimana pengembangannya?*
5. *Apa yang dilakukan peneliti dalam analisis situs?*
6. *Buatlah contoh format pertemuan analisis situs.*
7. *Apa tujuan pembuatan ringkasan situs interim? Apa isi situs interim?*
8. *Buatlah contoh outline ringkasan situs interim. Diskusikan bersama di dalam kelompok tentang isinya.*
9. *Apa itu lembaran penjelasan data dan apa isinya? Buatlah contoh lembaran penjelasan data. Diskusikan di dalam kelompok tentang isinya.*

## 10. MELAKUKAN OBSERVASI DESKRIPTIF

Melakukan observasi deskriptif adalah melakukan pendekatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung tanpa pertanyaan khusus dalam pikiran, kecuali pertanyaan umum: "Apa yang sedang terjadi di sini?" Ada dua kegiatan penting yang harus dilakukan dalam observasi deskriptif ini, yaitu *grand tour* dan *mini tour*.

Lakukan observasi *grand tour* dengan menjawab pertanyaan deskriptif, seperti berikut:

- Ruang/tempat – bagaimana deskripsi ruang/tempat
- Object – object apa saja yang ada
- Aktor – siapa saja yang hadir dan apa ciri-ciri mereka
- Tindakan – apa saja yang dilakukan aktor
- Kegiatan – kesatuan tindak apa saja yang dilakukan dalam suatu kegiatan
- Peristiwa – kesatuan kegiatan apa saja yang dilakukan dsalam suatu peristiwa
- Waktu – adakah periode waktu yang jelas dalam kegiatan-kegiatan yang ada
- Tujuan – apa yang ingin dicapai oleh aktor
- Perasaan – perasaan apa saja yang dirasakan dan diungkapkan oleh aktor

Kemudian lakukan observasi *mini tour* untuk menjawab pertanyaan deskriptif di atas. Lakukan peninjauan kembali bahan-bahan yang ada dan kemudian lakukan analisis domain.

## 11. ANALISIS DOMAIN

Analisis adalah cara berpikir untuk mempelajari sesuatu secara sistematis untuk menentukan bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan bagian-

bagian secara keseluruhan. Pola merupakan makna yang dimiliki oleh budaya dan individu yang dicari dan diselidiki oleh peneliti. Analisis domain adalah proses penemuan bagian, unsur-unsur atau domain makna budaya yang berisikan kategori-kategori kecil. Selanjutnya, analisis ini diikuti oleh analisis taksonomi yang merupakan paduan domain, analisis komponen yang merupakan paduan taksonomi, dan analisis tema yang merupakan paduan komponen dan akhirnya akan merupakan latar budaya secara keseluruhan.

Domain budaya merupakan kategori makna budaya yang mencakup kategori-kategori lain yang lebih kecil. Domain, sebagai kategori budaya, terdiri dari tiga unsur:

- (1) istilah umum (domain budaya)
- (2) istilah terkait (nama kategori-kategori yang lebih kecil di dalam domain)
- (3) hubungan semantis (menghubungkan istilah umum dengan istilah terkait)

Ada tiga jenis domain:

- (1) domain budaya setempat / khusus (*folk domains*): istilah dari bahasa masyarakat yang diteliti (contoh: jurus harimau adalah istilah dalam dunia persilatan; turun mandi adalah istilah dalam upacara ritual bayi, dan sebagainya); sering digunakan dalam kajian *emic*;
- (2) domain analitis: istilah yang digunakan peneliti berdasarkan observasi (contoh: guru, murid, dan sebagainya); sering digunakan dalam kajian *etic*;
- (3) domain campuran: gabungan dari kedua domain di atas; sering digunakan orang.

Ada enam langkah dalam melakukan analisis domain:

Langkah 1: Untuk mulai, pilihlah satu hubungan semantik.

Ada sembilan “hubungan semantik universal”:

Hubungan semantis	Bentuk hubungan
Jenis	X jenis dari Y
Ruang	X tempat di dalam Y X bagian dari Y
Sebab-akibat	X hasil Y
Rasional	X alasan melakukan Y
Lokasi suatu tindak	X tempat melakukan Y
Fungsi	X digunakan untuk Y
Means-end	X cara melakukan Y
Urutan	X langkah dalam Y
Atribut	X atribut (ciri) Y

Langkah 2: Siapkan lembaran analisis domain:

Hubungan semantis	Jenis	
Bentuk	X jenis dari Y	
Contoh	Banio sejenis kayu	
Istilah terkait	Hubungan semantis	Istilah umum
_____		
_____		
_____		
_____	bagian dari	_____
_____		
_____		
_____		



Istilah terkait	Hubungan semantis	Istilah umum
_____	bagian dari	_____
_____		
_____		
_____		

Lembaran Analisis Domain

Langkah 3: Pilih satu sampel entri catatan lapangan dari catatan deskriptif. Mulai dengan sampel yang singkat.

Langkah 4: Cari istilah umum dan istilah terkait yang cocok dengan hubungan semantis dari sampel entri catatan lapangan dan masukkan ke dalam lembaran analisis domain.

Langkah 5: Cari kembali domain dengan menggunakan semua hubungan semantis dengan mengikuti proses pada langkah 4. Teruskan sampai Peneliti mendapatkan 25 lembaran domain yang terisi (Bisa lebih banyak lagi).

Langkah 6: Buat daftar domain yang sudah ada pada lembaran domain. Semua domain hubungan semantik yang ada harus didaftarkan sehingga merupakan daftar domain hubungan-hubungan semantik. Daftar ini merupakan ringkasan dari kategori budaya dalam bentuk gambaran umum awal dari denah budaya.

Contoh domain analisis:

Bagaimana kelas dimulai di Jurusan Bahasa Inggris FBSS Universitas Negeri Padang?

Kategori: analitis / budaya setempat.

Pemilihan satu hubungan semantis (jenis) yang paling mudah.

Siapkan lembaran analisis domain:

• LEMBARAN DOMAIN ANALISIS I

<p>Hubungan semantis</p> <p>Bentuk</p> <p>Contoh</p>	<p>Jenis</p> <p>X jenis dari Y</p> <p>Banio sejenis kayu</p>	
<p>Istilah terkait</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p>	<p>Hubungan semantis</p>        <p>bagian dari</p>	<p>Istilah umum</p>        <p>_____</p>
<p>Istilah terkait</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p>	<p>Hubungan semantis</p>        <p>bagian dari</p>	<p>Istilah umum</p>        <p>_____</p>

Pilih sampel dari entri catatan lapangan.

Contoh:

26 Maret 1997 Matakuliah *Research on Language Teaching*, Lokal G99, Universitas Negeri Padang.

Pukul 10.40, sebagian besar mahasiswa telah hadir di dalam ruangan kelas. Dosen memasuki ruangan kelas. Dosen membawa sebuah tas warna coklat dan meletakkannya di atas meja yang terletak di depan tengah ruangan, membelakangi papan tulis yang terdiri dari dua macam, yaitu papan tulis hitam yang terbuat dari triplek dan papan tulis putih yang terbuat dari formika. Di atas meja ada daftar hadir mahasiswa yang disatukan dengan batas pelajaran. Dosen mengisi batas pelajaran dan kemudian mengabsen mahasiswa. Seorang mahasiswa datang terlambat, masuk ketika pengambilan absen. Dosen terus mengabsen dan mahasiswa yang terlambat membungkukkan badan, tersenyum, sambil terus berjalan ke belakang dan memilih tempat duduk di baris paling belakang. Selesai mengabsen dosen berdiri, menuliskan garis-garis besar bahan pelajaran di papan tulis sebelah kiri. Dosen membuka kuliahnya dengan mengulang kembali apa yang sudah diajarkannya pada minggu yang lalu. Dosen memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi kuliah pada minggu yang lalu. Mahasiswa diam sejenak; belum ada yang memberikan jawaban. Setelah beberapa detik, seorang mahasiswa mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan. Dosen memberikan respons atas jawaban yang diberikan sambil memperbaiki jawaban. Dosen kemudian meneruskan dengan mencari istilah umum dan istilah terkait yang cocok dengan hubungan semantis yang disajikan dalam lembaran analisis domain.

• LEMBARAN DOMAIN ANALISIS I

Hubungan semantis Bentuk Contoh	Jenis X jenis dari Y Banio sejenis kayu	
Istilah terkait  Dosen Mahasiswa	Hubungan semantis  bagian dari	Istilah umum  Partisipan
Istilah terkait  Absen Batas pelajaran Kapur tulis Papan tulis	Hubungan semantis  bagian dari	yang digunakan dosen
Istilah terkait	Hubungan semantis	Istilah umum

• LEMBARAN DOMAIN ANALISIS II

Hubungan semantis Bentuk Contoh	Jenis X langkah dari Y Mengabsen adalah langkah dari memulai suatu kelas	
Istilah terkait  memasuki ruangan kelas mengisi batas pelajaran mengabsen mahasiswa menuliskan kerangka materi di papan tulis memberi pertanyaan berkenaan dengan materi minggu lalu memulai kuliah	Hubungan semantis    langkah dari	Istilah umum    memulai kelas

Buat daftar semua domain:

**X jenis dari Y**

- jenis partisipan
- jenis benda yang digunakan partisipan
- jenis objek dalam ruangan
- jenis aktivitas yang dilakukan partisipan
- jenis hubungan antara partisipan
- jenis pertanyaan yang diberikan partisipan

### **X adalah cara melakukan Y**

cara mengabsen

cara memulai pelajaran

cara mengulang pelajaran yang lalu

cara masuk ke pelajaran yang baru

dll.

### **X adalah langkah dalam melakukan Y**

langkah dalam mengabsen

langkah dalam memulai

langkah dalam memasuki pelajaran yang baru

dll.

Langkah 7. Keseluruhan proses ini telah diulang dan akan diulang beberapa kali lagi.

### **DISKUSI**

1. *Apa yang dilakukan peneliti etnografi di dalam observasi deskriptif? Jelaskan dua kegiatan penting di dalamnya.*
2. *Apa yang dimaksud analisis domain? Bagaimana cara melakukannya?*
3. *Domain, sebagai kategori budaya, terdiri dari tiga unsur. Sebutkan unsur-unsur tersebut.*
4. *Sebutkan tiga jenis domain.*
5. *Ada enam langkah dalam melakukan analisis domain. Jelaskan langkah-langkah tersebut.*
6. *Ada sembilan "hubungan semantik universal". Sebutkan bagaimana bentuk masing-masing hubungan tersebut.*
7. *Buatlah contoh lembaran analisis domain.*

## 12. MELAKUKAN OBSERVASI TERFOKUS

Spradley (1985) mengemukakan bahwa ada orang yang meneliti dengan memakai pendekatan “permukaan”, mengambil sebanyak mungkin domain budaya, dan ada pula yang mengambil satu fokus dan beberapa fokus terkait dan mengkajinya secara mendalam. Spradley menyarankan yang kedua. Langkah-langkah pemilihan situasi sosial, melakukan observasi partisipan, membuat catatan lapangan, melakukan observasi deskriptif, dan analisis domain dimaksudkan untuk membantu peneliti menemukan yang luas dan menyeluruh; langkah-langkah observasi terfokus, analisis taksonomi, observasi selektif, dan melakukan analisis komponen merupakan strategi pemfokusan dan analisis secara mendalam; dan tiga langkah terakhir, analisis tema, penginventarisasian, dan penulisan laporan, beralih ke perspektif yang luas yang menggambarkan bagaimana pemilihan fokus pada empat langkah terdahulu dan menghubungkannya dengan lima langkah pertama. Prasyarat pemilihan fokus adalah daftar domain budaya yang lengkap sebagai sumber pemilihan satu atau beberapa fokus. Spradley menyarankan domain budaya dalam bentuk umum dijadikan acuan untuk mencari *cover terms* dan *included terms*. Memilih fokus berarti memilih satu atau beberapa domain dari daftarnya. Kita dapat mulai dengan fokus tentatif dan dapat mengubah dan menyesuaikannya selama pengumpulan data berjalan. Beberapa kriteria pemilihan fokus:

- (1) Minat pribadi sudah cukup untuk dijadikan kriteria;
- (2) Saran dari informan melahirkan fokus *emic*;
- (3) Minat terhadap teori tertentu melahirkan fokus *etic*;
- (4) Minat terhadap strategi datang dari pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut hubungan sosial dan perjanjian kontrak.

Jika dalam mencari makna kultural, peneliti menemukan domain pengarah (*organizing domain*) yang melibatkan banyak domain yang saling berhubungan, peneliti dapat memilih domain ini.

Observasi terfokus digunakan untuk menanyakan pertanyaan struktural tentang domain yang terpilih supaya tercapai fokus yang lebih intensif. Spradley menyarankan langkah-langkah berikut untuk perencanaan dan pelaksanaan observasi terfokus:

- (1) Daftarkan domain tentatif untuk observasi terfokus;
- (2) Tuliskan pertanyaan-pertanyaan struktural (pertanyaan tentang apa yang sebenarnya sesuatu itu) yang berkaitan dengan domain tersebut;
- (3) Tentukan tempat observasi yang terbaik untuk melakukan observasi terfokus yang pada saat itu peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan struktural;
- (4) Tentukan aktivitas yang memungkinkan peneliti dapat terlibat langsung untuk melakukan observasi terfokus sehingga peneliti dapat melakukannya sealamiah mungkin; dan
- (5) Lakukan observasi terfokus dengan menekankan pada domain terpilih.

## 12. MELAKUKAN ANALISIS TAKSONOMI

Spradley (1985) mengemukakan bahwa melalui analisis domain dan observasi terfokus, peneliti menentukan domain tertentu untuk dipelajari secara mendalam dan mulai mencari komponen-komponen domain tersebut. Ini dapat dilakukan berkali-kali dengan domain yang berbeda, tergantung pada pemilihan fokus. Analisis taksonomi adalah analisis yang selangkah lebih jauh terhadap fokus tersebut. Analisis ini menelurkan taksonomi yang merupakan ringkasan hubungan pada domain yang ada. Analisis ini menggambarkan hubungan subsatuan dengan subsatuan dari subsatuan domain. Langkah-langkah analisis taksonomi bagi peneliti pemula:

Langkah 1: Pilih salah satu domain untuk analisis taksonomi.



Misalkan kita memilih jenis alat menangkap ikan tradisional sebagai salah satu domain yang terdapat dalam budaya masyarakat Kerinci. Dari domain ini, kita temukan:

- (1) lukah puyu,
- (2) lukah tugep,
- (3) lukah medik,
- (4) lukah belut,
- (5) pancing sungai/kecil,
- (6) pancing danau/besar,
- (7) pancing belut,
- (8) pancing limbat,
- (9) jala sungai/kecil,
- (10) jala danau/besar,
- (11) pukat,
- (12) pesak,
- (13) tangguk bambu,
- (14) tangguk jaring,
- (15) tanjak.

Langkah 2: Cari persamaan-persamaan berdasarkan hubungan semantik yang sama.

Dari domain yang ada pada langkah 1, dapat kita lihat persamaan-persamaan berdasarkan hubungan semantik yang sama, yaitu: Alat menangkap ikan tradisional Kerinci ditemukan *included terms* sebagai berikut:

- |                     |                   |                   |
|---------------------|-------------------|-------------------|
| a. lukah semah      | h. pancing besar  | o. pukat kecil    |
| b. lukah barau      | i. pancing kecil  | p. pesak          |
| c. lukah medik      | j. pancing belut  | q. tangguk bambu  |
| d. lukah puyu       | k. pancing limbat | r. tangguk jaring |
| e. lukah tugep      | l. jala besar     | s. tanjak besar   |
| f. lukah belut      | m. jala kecil     | t. tanjak kecil   |
| g. lukah ikan timah | n. pukat besar    |                   |

Langkah 3: Cari “included terms” tambahan.

Kita dapat menambahkan apabila kemudian kita menemukan lagi “included terms” yang baru dan dapat kita masukkan ke dalam tabulasi di atas.

Langkah 4: Cari domain yang lebih besar yang mungkin meliputi domain yang sedang dianalisis untuk melihat hubungan domain yang terpilih sebagai fokus dengan domain lainnya.

Dari langkah 2 dan 3, diperoleh domain yang berhubungan dengan alat penangkap ikan tradisional Kerinci. Langkah ini lebih merupakan perluasan ketimbang pemfokusan. Peneliti mencari domain lain yang masih ada kaitannya dengan domain yang telah ada pada langkah 2 dan 3. Misalnya, alat penangkap ikan tradisional harus ditunjang oleh alat transportasi, seperti sampan dan kemungkinan alat lainnya untuk memudahkan penangkapan, seperti tuba yang digunakan sebagai racun ikan.

Langkah 5: Buatlah taksonomi tentatif dalam bentuk grafik atau diagram kotak.

Diagram yang mungkin dihasilkan adalah seperti berikut:

## DISKUSI

1. *Ada orang yang meneliti dengan memakai pendekatan “permukaan”, mengambil sebanyak mungkin domain budaya, dan ada pula yang mengambil satu fokus dan beberapa fokus terkait dan mengkajinya secara mendalam. Spradley menyarankan yang kedua. Kenapa Spradley menyarankan demikian?*
2. *Sebutkan kriteria pemilihan fokus. Apa kira-kira alasan kriteria tersebut dipakai?*
3. *Spreadly menyarankan langkah-langkah berikut untuk perencanaan dan pelaksanaan observasi terfokus:*
  - (1) *Daftarkan domain tentatif untuk observasi terfokus;*
  - (2) *Tuliskan pertanyaan-pertanyaan struktural (pertanyaan tentang apa yang sebenarnya sesuatu itu) yang berkaitan dengan domain tersebut;*
  - (3) *Tentukan tempat observasi yang terbaik untuk melakukan observasi terfokus yang pada saat itu peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan struktural;*
  - (4) *Tentukan aktivitas yang memungkinkan peneliti dapat terlibat langsung untuk melakukan observasi terfokus sehingga peneliti dapat melakukannya sealamiah mungkin; dan*
  - (5) *Lakukan observasi terfokus dengan menekankan pada domain terpilih.*

*Lakukan apa yang disarankan oleh Spradley di atas dengan melaksanakan tugas di dalam kelompok. Bicarakan dengan dosen Anda tentang prosedur pelaksanaannya.*
4. *Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan analisis taksonomi.*
5. *Ada tujuh langkah di dalam analisis taksonomi. Dengan mencari contoh sendiri di dalam budaya Anda, lakukan seperti yang disebutkan di dalam langkah-langkah tersebut. Sebaiknya Anda bekerja di dalam kelompok. Tanya dosen Anda apabila Anda mendapat kesulitan.*

## 14. MELAKUKAN OBSERVASI TERSELEKSI

Spradley (1985) mengemukakan bahwa di samping pengamatan partisipan, bila peneliti sudah terbiasa dengan partisipan, wawancara sangat penting untuk memperdalam pemahaman. Peneliti dapat pula menjadi informan dan mewawancarai diri mereka sendiri sebagai informan. Jadi wawancara merupakan perluasan dari observasi partisipan

Baik dalam observasi maupun wawancara, informasi diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan. Wawancara dan observasi deskriptif digunakan untuk menanyakan pertanyaan deskriptif; wawancara dan observasi terfokus digunakan untuk menanyakan pertanyaan struktural; dan wawancara dan observasi terseleksi digunakan untuk menanyakan pertanyaan kontras.

Pertanyaan deskriptif adalah pedoman dalam melaksanakan pengecekan deskriptif secara umum. Pertanyaan struktural merupakan pedoman dalam mencari persamaan di antara "included terms" dalam domain yang terpilih sebagai pusat perhatian. Pertanyaan kontras adalah pedoman dalam mencari perbedaan-perbedaan yang ada di antara istilah-istilah dalam masing-masing cakupan. Dalam memahami makna, diperlukan deskripsi secara menyeluruh, persamaan-persamaan yang jelas, dan perbedaan-perbedaan yang jelas dalam suatu domain.

Ada tiga jenis pertanyaan kontras:

Pertanyaan kontras diadik: membandingkan dua bagian dalam satu domain, misalnya dengan menanyakan bagaimana perbedaan antara dua hal.

Pertanyaan Kontras Triadik: melihat tiga included terms dalam satu domain dan menanyakan yang mana di antara dua hal yang sama, tetapi berbeda dengan yang ketiga?

Pertanyaan Kontras Penyisihan Kartu (*Cart-Sorting*): membandingkan semua *included terms* dalam domain yang luas satu dengan yang lainnya dengan menanyakan apakah ada perbedaan di antara beberapa hal. Yang sama diletakkan pada satu kelompok. Yang berbeda disisihkan pada kelompok yang baru. Kalau masih terdapat lagi yang berbeda dengan kelompok yang telah ada, sisihkan lagi pada kelompok yang baru lagi, dan seterusnya. Kelompok merupakan dimensi kontras.

Observasi terseleksi adalah jenis observasi yang paling sempit (terfokus). Seiring dengan observasi deskriptif dan observasi terfokus, observasi terseleksi berfungsi untuk menentukan perbedaan di antara kategori-kategori dan komponen yang dideskripsikan dan diatur sebelumnya. Sekurang-kurangnya ada tiga langkah dalam melihat perbedaan dengan menggunakan observasi terseleksi:

Langkah 1: Kembali ke lapangan dengan menggunakan observasi terseleksi untuk melihat perbedaan-perbedaan domain dan kategori-kategori yang ada di dalam domain tersebut yang sebelumnya belum kelihatan dimensi kontrasnya;

Langkah 2: Mencari lagi kalau-kalau masih ada perbedaan-perbedaan; dan

Langkah 3: Pada saat peneliti menemukan dimensi kontras yang cocok dengan dua atau lebih istilah dalam suatu domain, mungkin peneliti masih perlu mencari apakah dimensi tersebut cocok dengan bagian-bagian lain dari domain.

Langkah-langkah berikut merupakan tuntunan dalam melakukan observasi terseleksi:

Langkah 1: Pilih satu domain atau lebih di antara domain yang telah dipakai dalam observasi terfokus dan analisis taksonomi;

Langkah 2: Sambil mengecek unsur-unsur domain yang terpilih, tuliskan beberapa pertanyaan kontras (diadik dan triadik) yang memperlihatkan bahwa unsur-unsur tersebut sejajar atau berbeda;

	Cover terms	Included Terms	Tempat penggunaan alat
Alat menangkap ikan tradisional Kerinci	A. lukah	d. lukah semah e. lukah barau f. lukah medik	1. danau/muara sungai
		a. lukah puyu	2. bandar
		a. lukah tugep	3. rawa
		a. lukah belut b. lukah ikan timah	4. sawah
	B. pancing	a. pancing besar	1. danau/sungai
		a. pancing kecil	2. bandar
		e. pancing belut f. pancing limbat	3. sarang
		C. jala	a. jala besar
	a. jala kecil		2. bandar
	D. pukak	a. pukak besar	1. danau
		a. pukak kecil	2. sungai
	E. pesak	a. pesak	1. bandar
	F. tangguk	a. tangguk bambu b. tangguk jaring	1. bandar
		G. tanjak	a. tanjak besar
	a. tanjak besar b. tanjak kecil		2. sungai
	a. tanjak kecil		3. bandar

Dari kategori di atas, *lukah* dapat diambil sebagai contoh. Kontras diadik dapat dilakukan dengan, misalnya, menanyakan perbedaan antara dua jenis lukah, yaitu *lukah semah* dan *lukah barau*. Pada tahap pertama, mungkin peneliti menanyakan tempat pemasangan. Lukah semah dipasang di danau/muara sungai. Lukah barau, sebagai kontras, juga dipasang di danau/muara sungai. Dari tempat pemasangan, kedua jenis lukah tersebut diklasifikasikan sebagai dua jenis lukah yang sama.

Kontras triadik melibatkan tiga macam kategori domain setelah mengkontras-kan dua kategori domain terdahulu. Pada kontras triadik ini, peneliti melanjutkan mencari perbedaan dua kategori terdahulu dengan salah satu kategori baru yang sejenis, misalnya, mengkontraskan antara lukah semah dan barau dengan satu lukah yang lain yaitu lukah medik. Dasar kontras yang dipilih jangan diubah sampai

pengkontrasan selesai, yaitu tempat. Dari informan, peneliti mengetahui bahwa tempat pemasangan lukah medik juga di danau/muara sungai. Dari kontras yang dilakukan, peneliti untuk sementara mengklasifikasikan ketiga jenis lukah tersebut dipasang pada tempat yang sama yaitu di danau/muara sungai. Begitu selanjutnya kontras dilakukan: lukah puyu, di bandar; lukah tugep, di rawa; lukah belut, di sawah; lukah ikan timah, juga di sawah.

Setelah satu jenis kategori selesai, peneliti meneruskan ke kategori lain, seperti **pancing**. Lakukan prosedur yang sama seperti yang dilakukan pada **lukah**.

Langkah 3: Periksa kembali catatan lapangan peneliti dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kontras dan buatlah jawabannya pada bagian lain catatan lapangan tersebut;

Langkah 4: Tulislah masing-masing istilah yang ada di dalam domain yang ada pada kartu-kartu atau lembaran yang terpisah, kartu-kartu tersebut disortir dengan melihat perbedaannya (kontras), dan, seperti di atas, hasilnya dicatat dalam catatan lapangan;

Langkah 5: Gunakan langkah 1-4 di atas untuk membuat daftar pertanyaan kontras tambahan untuk dapat memahami taksonomi secara keseluruhan;

Langkah 6: Kembalilah ke lapangan, lakukan lagi observasi terseleksi untuk menjawab pertanyaan kontras dan untuk melihat kalau-kalau masih ada lagi perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur domain.

	Cover terms	Tempat penggunaan alat	Transportasi	Included Terms	Nama ikan tangkapan
Alat menangkap ikan tradisional Kerinci	A. lukah	1. danau/sungai	sampan	g. lukah semah h. lukah barau i. lukah medik	semah barau medik
		2. bandar		a. lukah puyu	puyu
		3. rawa		a. tugep	puyu
		4. sawah		h. lukah belut i. lukah ikan timah	belut ikan timah
	B. pancing	1. danau/sungai	sampan	a. pancing besar	semah, barau, medik
		2. bandar	---	a. pancing kecil	puyu, kapreh, sepat
		3. sarang	---	g. pancing belut h. pancing limbat	belut limbat
	C. jala	1. danau/sungai	sampan	a. jala besar	semah, barau, medik
		2. bandar	---	a. jala kecil	puyu, kapreh, tilam, sepat
	D. pukak	1. danau	sampan	a. pukak besar	semah, barau, medik
		2. sungai	sampan	a. pukak kecil	medik
	E. pesak	1. bandar	---	a. pesak	puyu, kapreh, sepat
	F. tangguk	1. bandar	---	c. tangguk bambu	puyu, kapreh, sepat, ikan timah
				d. tangguk jaring	puyu, kapreh, sepat, ikan timah
	G. tanjak	1. danau	sampan	a. tanjak besar	semah, barau, medik
		2. sungai	sampan	e. tanjak besar f. tanjak kecil	semah, barau, medik
		3. bandar	---	a. tanjak kecil	puyu, kapreh, sepat



## 15. MELAKUKAN ANALISIS KOMPONEN

Analisis Komponen adalah peninjauan secara sistematis komponen-komponen makna yang berkaitan dengan kategori budaya. Analisis komponen ini dilakukan sesudah analisis domain dan analisis taksonomi. Setiap kategori di dalam domain mempunyai atribut atau unsur informasinya sendiri-sendiri yang secara teratur mempunyai kaitan dengan manusianya. Makna kultural mempunyai kaitan dengan atribut-atribut ini. Melalui observasi terseleksi dan pertanyaan-pertanyaan kontras terkait, beberapa dimensi kontras di antara atribut dari berbagai kategori dapat diidentifikasi.

Analisis komponen mencakup keseluruhan proses peninjauan kontras, pemilahannya, pengelompokan atas dimensi-dimensi kontras, memasukkan semua informasi ini ke dalam senarai yang disebut paradigma dan memverifikasi informasi ini melalui observasi partisipan dan wawancara. Senarai paradigma berisikan pengklasifikasian kategori domain bersama atributnya yang ditayangkan dalam beberapa dimensi kontras.

Diagram 1 – Senarai paradigma

Nama dan Kategori Domain	Dimensi Kontras		
Kategori Budaya	Atribut 1	Atribut 2	Atribut 3
Kategori Budaya	Atribut 1	Atribut 2	Atribut 3
Kategori Budaya	Atribut 1	Atribut 2	Atribut 3

Diagram 2 – Contoh Senarai Paradigma

Kategori Domain	Dimensi Kontras		
"Jenis Antaran Pos"	I. Tanda Tangan	II. Tindakan	III. Perasaan
Antaran Tumpuk	Tidak	Buang	Menyebalkan
Surat Pribadi	Ya	Baca/ Simpan	Senang
Tagihan	Tidak	Baca/Bayar	Tidak senang

Diagram 3 – Contoh Senarai Paradigma

Kategori Domain		Dimensi Kontras		
*Jenis Alat* Cover Term	Included Term	Tempat	Ukuran	Ikan Tangkapan
A. lukah	lukah semah	Danau/	2 meter	semah
	lukah barau	Muara sungai	1.5 meter	barau
	lukah medik		1 meter	medik
	lukah medik	Sungai	1 meter	medik
	lukah puyu	Bandar	50-75 cm	puyu, sepat, kapreh
	lukah belut	Sawah	50 cm	belut
	lukah tugap	Rawa	50 cm	puyu
B. pancing	pancing besar	Danau/ Muara sungai	3 cm	semah
			2.5 cm	barau
			2 cm	medik besar
		Sungai	1.5 cm	medik kecil
	pancing kecil	Bandar	1 cm	puyu, kapreh, sepat
	pancing limbat	Sarang	1.5 cm	limbat
	pancing belut			belut
C. jala	jala besar	Danau	5-6 meter	semah barau medik
	jala menengah	Sungai	4-5 meter	medik, anak medik
	jala kecil	Bandar	3 meter	puyu, kapreh, sepat
D. pukot	pukot panjang	Danau/ Muara sungai	30 meter	semah, barau
	pukot pendek		15 meter	medik
E. pesak	pesak besar	Sungai	3x3 meter	anak medik puyu besar
	pesak kecil	Bandar	2x2 meter	puyu, kapreh, sepat
F. tangguk	tangguk besar	Bandar	50 cm	puyu, kapreh, sepat
	tangguk kecil	Sawah	40 cm	anak puyu ikan timah
G. tanjak	tanjak besar	Danau	10 cm	semah, barau medik
	tanjak menengah	Sungai	7 cm	medik kecil
	tanjak kecil	Bandar	5 cm	puyu, kapreh, sepat

Pada senarai paradigma, lajur terdiri dari kategori domain sedangkan dimensi kontras terdiri dari perbedaan atribut dari kategori yang ada.

Ada delapan langkah dasar analisis komponen:

Langkah 1: Pilih domain untuk dianalisis.

Langkah 2: Buat inventarisasi kontras yang ditemukan sebelumnya, baik dalam bentuk kontras diadik maupun kontras triadik dan multikontras.

Langkah 3: Siapkan lembaran paradigma.

Langkah 4: Tentukan dimensi kontras yang mempunyai nilai binari atau dikotomi dengan memakai, misalnya, ya/tidak.

Diagram 4 – Contoh lembaran paradigma dengan nilai-nilai binari /dikotomi

Kategori domain	Dimensi Kontras			
	I: Tandatangani?	II: Baca?	III: Simpan?	IV: Suka?
Iklan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Surat Pribadi	Ya	Ya	Ya	Ya
Tagihan	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Majalah	Tidak	Ya	Ya	Ya
Majalah berita	?	Ya	Tidak	Ya
Peringatan	Tidak	Ya	Tidak	?

Langkah 5: Gabungkan dimensi kontras yang dekat kaitannya menjadi dimensi yang bernilai ganda.

Diagram 5: Lembaran paradigma dengan dimensi gabung.

Kategori Domain	Dimensi kontras		
	1. Tanda Tangan	2. Tindakan	3. Perasaan
Jenis Antar-an Pos	1. Tanda Tangan	2. Tindakan	3. Perasaan
Iklan	Tidak	Buang	Menjengkelkan
Surat Pribadi	Ya	Baca/Simpan	Senang
Tagihan	Tidak	Baca/Bayar	Tidak suka
Majalah	Tidak	Baca/Simpan	Senang
Majalah berita	kadang-kadang?	Baca/Buang	Tahu
Peringatan	Tidak	Baca/Biasanya buang kemudian	Diingatkan

Langkah 6: Siapkan pertanyaan-pertanyaan kontras untuk melihat atribut yang tertinggal/tercecer.

Langkah 7: Laksanakan observasi terseleksi untuk mencari informasi yang tertinggal. Walaupun tidak banyak penelitian yang menjawab semua pertanyaan, namun dengan melaksanakan langkah ini, peneliti akan memperoleh pemahaman yang jauh lebih lengkap dengan melakukan proses ini, walaupun prosesnya tidak terlaksana keseluruhan.

Langkah 8: Mempersiapkan paradigma yang lengkap.

Analisis komponen melengkapi analisis mendalam tentang domain yang terpilih yang mencakup observasi terfokus, analisis taksonomi, dan observasi terseleksi.

## DISKUSI

1. Baik dalam observasi maupun wawancara, informasi diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan. Wawancara dan observasi deskriptif digunakan untuk menanyakan pertanyaan deskriptif; wawancara dan observasi terfokus digunakan untuk menanyakan pertanyaan struktural; dan wawancara dan observasi terseleksi digunakan untuk menanyakan pertanyaan kontras. Jelaskan kegunaan masing-masing jenis pertanyaan tersebut.
2. Ada tiga jenis pertanyaan kontras. Jelaskan ketiga jenis pertanyaan tersebut.
3. Seiring dengan observasi deskriptif dan observasi terfokus, observasi terseleksi berfungsi untuk menentukan perbedaan di antara kategori-kategori dan komponen yang dideskripsi-kan dan diatur sebelumnya. Perhatikan langkah-langkah dalam observasi terseleksi ini. Pilihlah obyek budaya yang ada dan lakukan bersama anggota kelompok observasi terseleksi ini. Perhatikan tuntunan dalam melakukannya. Konsultasikan dengan dosen Anda.
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan analisis komponen.
5. Analisis komponen mencakup keseluruhan proses penjajakan kontras, pemilahannya, pengelompokan atas dimensi-dimensi kontras, memasukkan semua informasi ini ke dalam senarai yang disebut paradigma dan memverifikasi informasi ini melalui observasi partisipan dan wawancara. Senarai paradigma

*berisikan pengklasifikasian kategori domain bersama atributnya. Buatlah contoh senarai ini bersama anggota kelompok.*

- 6. Ada delapan langkah dasar analisis komponen. Lakukan secara simulasi di dalam kelompok langkah-langkah tersebut. Aktivitas ini sebaiknya dibimbing oleh dosen Anda.*

## Minggu ke 16

### 16. MENEMUKAN TEMA BUDAYA

Sebagai lanjutan dari pendekatan inventarisasi (*inventory approach*) dalam penelitian etnografi adalah penemuan tema budaya (*cultural theme*) sebagai hasil dari saling keterkaitan domain-domain yang ada. Analisis tema didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya tidak hanya merupakan kelompok bagian-bagian yang terpecah-pecah. Kelompok-kelompok terintegrasi sehingga merupakan satu sistem makna yang utuh.

Tema tidak harus berlaku untuk setiap bagian dari budaya. Beberapa tema hanya menghubungkan dua atau tiga domain. Tema yang menyeluruh jarang sekali. Besar kemungkinan bahwa satu budaya atau bagian dari budaya akan terintegrasi dalam tema mayor dan tema minor.

Dua tema yang berbeda adalah tema tasit dan tema eksplisit. Tema eksplisit adalah tema yang muncul sebagai ungkapan-ungkapan, pepatah, moto, dan sebagainya. Pernyataan-pernyataan ini jarang menggambarkan informasi yang dicari untuk memahami penerapan tema dalam suatu kebudayaan, namun ini dapat dijadikan petunjuk dalam mencari jawaban.

Sebaliknya tema tasit adalah tema yang secara implisit dapat diinterpretasikan sebagai nilai-nilai implisit yang tidak diungkapkan dalam bentuk bahasa, misalnya kebiasaan-kebiasaan dalam budaya tertentu yang sudah dimengerti sebagai suatu nilai budaya. Contohnya adalah duduk agak berjarak dengan orang yang belum begitu dikenal, bersalaman pada saat bertemu dan berpisah, dan sebagainya.

Dalam mencari tema, partisipan dapat memulainya dengan cara berikut ini:

Pembauran secara total (*total immersion*) ke dalam budaya merupakan cara untuk mencari tema, karena apabila peneliti telah membaur dengan masyarakat budaya yang diteliti, tanpa disadari tema akan muncul dalam pikiran peneliti. Melakukan analisis komponensial terhadap *cover terms* untuk domain secara keseluruhan adalah cara lain dalam menentukan tema. Mempelajari *included terms* dalam suatu domain yang dipilih untuk dianalisis secara terfokus dan mendalam dapat digunakan untuk mencari atribut domain dan dimensi kontras antara domain-domain tersebut. Bahkan perspektif yang lebih luas dapat dicapai dengan menjajaki domain yang mencakup ranah budaya. Strategi lain untuk mencari tema budaya adalah pengecekan (dan penjajakan persamaan antara) dimensi-dimensi kontras untuk semua domain yang telah dianalisis secara rinci. Tentukan domain pengarah/pengatur (*organizing domain*). Beberapa domain dalam suatu ranah budaya cenderung mengatur banyak informasi yang tercakup dalam domain-domain lain. Ini sering berkaitan dengan domain-domain yang menggunakan hubungan semantik “X adalah tingkatan dari Y”. Buat diagram skema ranah untuk membantu peneliti melihat hubungan antara domain di dalam ranah tersebut dan hubungan antara ranah tersebut dengan ranah lain. Jajaki tema universal. Sebagaimana adanya hubungan semantik universal, beberapa tema budaya yang universal juga ada yang merupakan hubungan yang lebih besar antara domain. Banyak dari hubungan tersebut merupakan teori yang sudah ada di dalam ilmu sosial. Yang lain merupakan pola yang ditemukan melalui membaca literatur. Semakin banyak peneliti memahami literatur yang mencakup perkembangan pola yang universal, semakin berguna pola-pola tersebut sebagai dasar perbandingan dengan data etnografi. Spradley mengemukakan enam tema universal berikut ini walaupun masih banyak lagi yang lain:

**Konflik sosial** – Orang mempunyai konflik satu sama lain dan

konflik ini sering berguna untuk mengatur dan memahami hal-hal kecil yang teramati dalam ranah budaya.

**Kontradiksi budaya** – Pengetahuan kita tentang budaya tidak pernah secara keseluruhan mendetil. Kebanyakan budaya mengandung tuntutan, kepercayaan, dan gagasan yang kontradiktif. Setiap peneliti etnografi disarankan untuk menjajaki kontradiksi yang ada di dalam budaya tersebut yang dipelajari orang untuk hidup di dalamnya dan kemudian menanyakan: “Bagaimana orang-orang tersebut dapat hidup bersama kontradiksi-kontradiksi tersebut?” Ini mengarahkan kita untuk menemukan tema-tema penting.

**Teknik informal sosial kontrol** – Dengan memperhatikan bagaimana partisipan berusaha mengontrol tingkah laku atau menyatukan orang ke arah nilai-nilai dan norma masyarakat mereka, tema-tema penting budaya dapat ditemukan.

**Mengatur hubungan sosial yang impersonal** – Terutama di dalam budaya perkotaan, mereka mempunyai cara tersendiri dalam berurusan dengan orang-orang yang tidak mereka kenal. Menjajaki bagaimana pelaku menggunakan strategi dalam penelitian dapat menghasilkan tema budaya.

**Menyerap dan mempertahankan status** – Di dalam kebanyakan budaya, orang berusaha untuk mencapai status, walaupun status beragam dari satu budaya ke budaya lainnya. Menjajaki apa yang dilakukan partisipan dalam menyerap dan mempertahankan status dapat menghasilkan tema-tema penting dalam budaya.

**Pemecahan masalah** – Budaya adalah alat untuk memecahkan suatu masalah. Biasanya peneliti etnografi mencari masalah apa yang akan dipecahkan sesuai dengan pengetahuan budaya seseorang. Banyak domain ranah budaya lainnya yang mungkin berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dan bagaimana mereka memecahkannya. Dengan cara demikian, peneliti dapat menemukan tema budaya.

Buatlah tinjauan ringkas ranah budaya. Strategi penemuan tema budaya ini akan membantu untuk menyatukan garis-garis besar ranah budaya yang diteliti, memeras segala yang telah diketahui ke dalam hal-hal yang penting yang mengarah ke tema budaya.

## 17. MENULIS LAPORAN ETNOGRAFI

Jumlah halaman catatan lapangan biasanya akan banyak sekali. Dengan kembali ke lapangan untuk membuat catatan lapangan – penyarian, perluasan, jurnal, analisis dan interpretasi – dan mencatat apa yang telah dikumpulkan menjadi sebuah daftar inventarisasi, peneliti akan mendapatkan tiga hal:

- (1) Daftar tersebut akan membantu peneliti melihat ranah budaya secara keseluruhan;
- (2) Daftar tersebut akan memperlihatkan “gaps” yang ditemukan dalam penelitian yang dengan mudah dapat diisi;
- (3) Peneliti akan tahu cara menyusun laporan akhir.

Yang dapat dimasukkan ke dalam inventaris adalah sebuah daftar yang jelas tentang domain-domain budaya yang telah ditentukan selama penelitian dengan mencatat hanya *cover term* pada inventarisasi; Sebuah daftar domain yang telah dianalisis yang telah dipakai selama melakukan analisis fokus.

Daftar ini sesuai dengan tiga kategori berikut; dua di antaranya merupakan fokus yang telah dipakai selama penelitian:

**Lengkap :** Domain yang telah dikerjakan pada taksonomi dan paradigma.

**Sebagian:** Domain yang dikerjakan pada sebagian taksonomi dan analisis komponen.

**Tidak lengkap:** Domain yang memuat *cover terms* dan *included terms*, namun analisisnya tidak sistematis.

Daftar-daftar tersebut adalah:

- daftar sket atau diagram yang dibuat selama di lapangan atau yang dapat dibuat untuk menjelaskan ciri-ciri fisik, alur yang digunakan orang, hubungan antar manusia, pola kegiatan, dan sebagainya;
- daftar tema (mayor dan minor) yang ditemukan selama penelitian yang dikategorikan atas lengkap, dalam proses, atau tentatif, tergantung pada kesempurnaan pengembangannya selama analisis tema;



- inventarisasi contoh-contoh yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan domain-domain beserta kategori-kategorinya dan tema yang akan diuraikan dalam laporan. Ini merupakan pengisi kerangka yang telah ada. Pengisi kerangka tersebut dapat dibuat dalam bentuk cerita, anekdot, peristiwa, kutipan, dan sebagainya;
- daftar domain pengatur yang ditemukan selama penelitian. Domain yang begini dapat digunakan sebagai kerangka pengatur dalam penulisan laporan, indeks atau daftar isi catatan lapangan. Tentukan halaman yang berhubungan dengan tema dan domain yang ingin ditulis. Ini dapat dilakukan dengan komputer;
- daftar inventarisasi berbagai data, seperti artikel dari surat kabar, memo, foto, dan sebagainya yang dikumpulkan selama penelitian;
- daftar kemungkinan penelitian tambahan tentang ranah yang telah diteliti atau ranah lainnya yang diyakini terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Daftar ini mengingatkan peneliti pada batasan penelitian yang telah dilakukan dan akan membantu peneliti dalam meneliti bagian-bagian yang belum diteliti dan orang lain yang berminat meneliti berdasarkan keterbatasan penelitian.

Walaupun laporan penelitian etnografi tidak lengkap dan kemungkinan membutuhkan revisi, tetapi jangan ditunda penulisannya karena dengan melakukan penulisan segera, akan membantu peneliti dalam mencari informasi. Melakukan penelitian etnografi dianggap sebagai menerjemah untuk mencari makna suatu budaya dan mengomunikasikannya sedemikian rupa sehingga masyarakat budaya lainnya dapat memahaminya. Penerjemahan ini melibatkan mencerna atau menjelaskan makna proses atau sistem yang digunakan masyarakat yang diteliti dan mengomunikasikan makna budaya tersebut kepada pembaca yang belum mengenal budaya atau ranah budaya tersebut.

Ini berarti bahwa peneliti harus mampu menjelaskan dalam bentuk tulisan dengan memahami baik sistem makna budaya masyarakat yang diteliti maupun sistem makna budaya masyarakat pembaca. Penerjemahan yang betul-betul efektif membutuhkan penguasaan pengetahuan tentang dua budaya: budaya yang diuraikan dan budaya yang secara terselubung dimiliki oleh masyarakat pembaca.

Proses penelitian etnografi mulai dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang khusus dan konkrit. Kemudian melalui penggunaan beberapa pendekatan analisis, peneliti akan menemukan domain yang merupakan ranah budaya yang diteliti. Penemuan ini akan memberi peluang bagi peneliti untuk membandingkan ranah budaya dengan ranah-ranah, budaya, dan teori lainnya. Peneliti tidak boleh mengabaikan hal-hal khusus. Peneliti tidak cukup membuat pernyataan-pernyataan dalam bentuk umum saja, karena pernyataan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan makna budaya.

Untuk menghindari pernyataan-pernyataan yang terlalu umum, Spradley mengemukakan enam tingkatan penulisan dan menyarankan keenam tingkatan tersebut diperlukan dalam penulisan laporan etnografi. Proporsi laporan pada masing-masing tingkat tergantung pada tujuan peneliti dan audiennya. Keenam tingkatan tersebut berikut ini diuraikan dari yang paling umum ke yang paling khusus:

#### Tingkat 1: Pernyataan Universal

Pernyataan ini adalah pernyataan yang luas (umum) yang merupakan ringkasan pola-pola yang ditemukan di dalam ranah budaya yang diteliti dan pada semua ranah lainnya yang telah diteliti atau yang mungkin akan diteliti.

#### Tingkat 2: Pernyataan Deskriptif antar Budaya

Pernyataan tentang dua kelompok masyarakat atau lebih, penegasan yang menyatakan bahwa suatu hal benar untuk beberapa kelompok masyarakat tetapi tidak harus benar untuk semua kelompok masyarakat. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa suatu ranah budaya tidak sepenuhnya terpisah dari dunia secara keseluruhan.

#### Tingkat 3: Pernyataan Umum tentang Kelompok Masyarakat atau Budaya

Pernyataan ini adalah pernyataan umum tentang budaya yang ranah budayanya merupakan contoh. Budaya bisa sederhana atau kompleks.

#### Tingkat 4: Pernyataan Umum tentang Ranah Budaya Tertentu

Pernyataan ini berbentuk umum tetapi merupakan pernyataan deskriptif tentang ranah yang diteliti. Pernyataan ini sering merupakan pernyataan yang bersifat abstrak yang disampaikan oleh informan yang diberi tanda kutip pada catatan lapangan. Seringkali pernyataan ini mengandung tema budaya yang patut dikomunikasikan kepada audiens, tetapi pernyataan ini terlalu abstrak bila tidak dilihat hubungannya dengan pernyataan lainnya.

#### Tingkat 5: Pernyataan Khusus tentang Suatu Domain Budaya

Pernyataan ini mengacu kepada ranah budaya yang diteliti, dengan menggunakan *coverterm* dan *included term* dari domain yang ditemukan dan yang ingin diuraikan untuk pembaca. Pernyataan ini mungkin saja akan mengacu kepada taksonomi dan paradigma yang merupakan kerangka hubungan di dalam dan antara domain-domain yang ada.

#### Tingkat 6: Pernyataan Khusus yang Insidental

Pernyataan ini adalah pernyataan yang paling banyak perbedaannya dengan pernyataan pada tingkat-tingkat yang ada di atas. Pernyataan ini membawa pembaca langsung kepada tingkat tingkah laku dan objek yang sebenarnya, ke tingkat pemahaman hal-hal yang ada. Pernyataan ini membantu pembaca memandang dan bahkan merasakan apa yang dialami oleh aktor.

Menerjemahkan semua informasi melalui etnografi sehingga menjadi sebuah laporan merupakan tugas yang berat. Karena itu penerjemahan ini dapat dipecah menjadi hanya beberapa kelompok yang dapat ditangani dengan mudah.

#### Langkah 1: Pilih audiensnya

pilihlah audiens yang cocok sehingga hasil penelitian ini menarik bagi mereka untuk dibaca.

#### Langkah 2: Pilih tesis

Tesis dapat bersumber dari tema, tujuan penelitian, atau dari literatur yang terkait. Tesis ditulis sepadat mungkin.

#### Langkah 3: Buat daftar topik dan kerangka

Topik dan kerangka dapat dicari melalui pengecekan kembali catatan lapangan.

Langkah 4: Tulis draf kasar setiap bagian

Menulislah sambil berbicara sehingga peneliti mudah mendapatkan gagasan

Langkah 5: Lakukan revisi kerangka dan buat subjudul.

Dalam merevisi mungkin peneliti perlu menyusun kembali kerangka dan subjudul.

Langkah 6: Lakukan penyuntingan terhadap draf kasar.

Revisilah setiap bagian dengan memperbaiki tata bahasa dan stilistika bahasa, sambil selalu berpedoman pada keseluruhan uraian dan tesis. Mintalah orang lain membaca manuskrip sebagai umpan balik.

Langkah 7: Tulis pendahuluan dan kesimpulan.

Sebaiknya pendahuluan dan kesimpulan ini ditulis setelah peneliti membaca draf kasar secara keseluruhan.

Langkah 8: Baca kembali manuskrip untuk membuat contoh-contoh.

Langkah 9: Tulis draf akhir

Draf akhir ini merupakan penyuntingan dan pengetikan akhir draf.

## DISKUSI

1. *Apa yang dimaksud dengan penemuan tema budaya?*
2. *Apa saja ciri-ciri tema budaya? Jelaskan.*
3. *Dalam memulai mencari tema, apa yang harus dilakukan peneliti?*
4. *Menurut Spradley ada enam jenis tema budaya secara universal, walaupun masih ada jenis yang lain. Jelaskan keenam tema tersebut.*
5. *Dalam menulis laporan etnografi, peneliti sebaiknya kembali ke lapangan. Jelaskan apa tujuan peneliti kembali ke lapangan.*
6. *Sesudah kembali ke lapangan peneliti mendapatkan sebuah daftar inventarisasi. Apa yang dimasukkan oleh peneliti ke dalam inventaris tersebut?*
7. *Ada tiga kategori inventarisasi. Jelaskan.*

8. *Di dalam sebuah inventarisasi terdapat semacam daftar. Jelaskan isi daftar tersebut.*
9. *Dalam membuat laporan etnografi, peneliti membuat pernyataan-pernyataan yang terdiri dari beberapa tingkat. Jelaskan tingkatan tersebut.*
10. *Ada beberapa langkah dalam membuat laporan etnografi. Jelaskan masing-masing langkah tersebut.*



## KEPUSTAKAAN

- Ackroyd, S., & Hughes, J. (1981). *Data collection in context*. London: Longman.
- Bauman, R., & Sherzer, J. (1975). The ethnography of speaking. *Annual Review of Anthropology*, 4, 95-119.
- Carbaugh, D., & Hastings S. O. (1992). A role for communication theory in ethnography and cultural analysis. *Communication Theory*, 2, 156-164.
- Cavan, S. (1978). Review of investigative social research: Individual and team field research. *American Journal of Sociology*, 83, 809- 811.
- Clifford, S., & Marcus, G. E. (Eds.). (1986). *Writing culture: The poets and politics of ethnography*. Berkley, CA: University of California.
- Dore, F., & McDermott, R. P. (1982). Linguistic indeterminacy and social context in utterance interpretation. *Language*, 58, 374-398.
- Ellen, R. F. (Ed.). (1984). *Ethnographic research: A guide to general conduct*. New York: Academic Press.
- Fetterman, D. M. (1989). *Ethnography step by step*. London: Sage.
- Flores J.G. and Alonso C.G. (1995) 'Using Focus Groups in Educational Research', *Evaluation Review* 19 (1): 84-101.
- Goss J.D., Leinbach T.R. (1996) 'Focus Groups as Alternative Research Practice', *Area* 28 (2): 115-23.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). *Ethnography: Principles and practices*. London: Tavistock.
- Heritage, J. (1984). *Garfinkel and Ethnomethodology*. Cambridge: Polity Press.
- Holstein, J. A., & Gubrium, J. F. (1995). *The active interview*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Homan R (1991) *Ethics in Social Research*. Harlow: Longman.

- Hopper, R., Koch, S., & Mandelbaum, J. (1986). Conversation analysis methods. Di dalam D. G. Ellis & W. A. Donahue (Eds.), *Contemporary issues in language and discourse process* (pp. 169-186). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Kreuger R.A. (1988) *Focus Groups: a Practical Guide for Applied Research*. London: Sage.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Leeds-Hurwitz, W. (1984). On the relationship of the "ethnography of speaking" to the "ethnography of communication". *Papers in Linguistics*, 17, 7-32.
- Little, H. A., Breunlin, D. C., & Schwartz, R. C. (Eds.). (1988). *Handbook of family therapy training and supervision*. New York: Guilford.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. London: Sage.
- Lindlof, T. (1995). *Qualitative communication research methods*. London: Sage.
- Lull, J. (1980). The social uses of television. *Human Communication Research*, 6, 197-209.
- McCollum, E. E., & Wetchler, J. L. (1995). In defense of case consultation: Maybe "dead" supervision isn't dead after all. *Journal of Marital & Family Therapy*, 21(2), 155-166.
- Morgan D.L. (1988) *Focus Ggroups as Qualitative Research*. London: Sage.
- Morgan D.L. (1997, 2nd Edition) *Focus Groups as Qualitative Research*. London: Sage.
- Morgan D.L. and Kreuger R.A. (1993) 'When to Use Focus Groups and Why'
- Morgan D.L. and Spanish M.T. (1984) 'Focus Groups: a New Tool for Qualitative Research', *Qualitative Sociology* 7: 253-70.
- Nelson, C., Treichler, P. A., & Grossberg, L. (1992). Cultural studies: An introduction. Di dalam L. Grossberg, C. Nelson, & P. A. Treichler (Eds.), *Cultural studies* (pp. 1-16).
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (1995). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sanday, P. R. (1983). The ethnographic paradigm(s). Di dalam J. van Maanen (Ed.), *Qualitative methodology* (pp. ). London: Sage.
- Seidman, I. E. (1991). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences*. New York: Teachers College Press.



Silverman, D. (1985). *Qualitative methodology and sociology. Describing the social world*. Brookfield, VT: Gower.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Stanley, L., & Wise. S. (1983). *Breaking out: Feminist consciousness and feminist research*. London: Routledge.

Stewart D.W. and Shamdasani P.N. (1992) *Focus Groups: Theory and Practice*. London: Sage.

Yodanis, T. C., & Storm, C. L. (Eds.). (1997). *The complete systemic supervisor: Context, philosophy, and pragmatics*. Boston: Allyn and Bacon.